

**IDENTIFIKASI IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
SENI TARI DALAM MENUMBUHKAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK SATU ATAP SDN 75/X RANTAU JAYA**

SKRIPSI



**OLEH
VELI SETIOWATI
NIM A1F121019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

**IDENTIFIKASI IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
SENI TARI DALAM MENUMBUHKAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK SATU ATAP SDN 75/X RANTAU JAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**



OLEH

VELI SETIOWATI

A1F121019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya* yang disusun oleh Veli Setiowati, Nomor Induk Mahasiswa A1F121019 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 18 Juni 2025

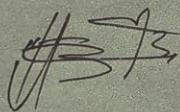
Pembimbing I



Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd.
NIP. 196509011997022001

Jambi, 18 Juni 2025

Pembimbing II



Asih Nur Ismiatun, M.Pd.
NIP. 19940110202203201

HALAMAN PENGESAHAN

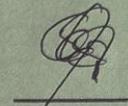
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya*: Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang disusun oleh Veli Setiowati, Nomor Induk Mahasiswa A1F121019 telah dipertahankan di depan tim penguji pada 2025.

Tim Penguji

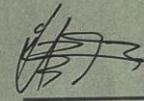
1. Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd.
NIP. 196509011997022001

Ketua

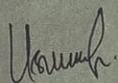


2. Asih Nur Ismiatun, M.Pd.
NIP. 19940110202203201

Sekretaris



Jambi, 18 Juni 2025
Mengetahui,
Ketua Prodi PGPAUD



Uswatul Hasni, M.Pd.
NIP. 199508202020122004

MOTTO

“Menata harapan, melangkah pasti, dan tetap rendah hati. Tak perlu terburu-buru,
karena aku yakin Allah selalu melihat setiap usahaku”

-Veli Setiowati-

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veli Setiowati

NIM : A1F121019

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 18 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Veli Setiowati

A1F11019

ABSTRAK

Setiowati, Veli. 2025. *Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X rantau Jaya*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd., (II) Asih Nur Ismiatun, M.Pd.

Kata Kunci : Ekstrakurikuler, Seni Tari, Kerjasama, Anak Usia 5–6 Tahun, PAUD

Kegiatan seni tari di PAUD menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, khususnya dalam hal kerjasama. Melalui kegiatan seni tari, anak belajar bekerja sama dengan teman, menghargai peran masing-masing, dan tampil secara kompak dalam kelompok. Di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, kegiatan ekstrakurikuler seni tari telah dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari pengembangan minat serta bakat anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru, kepala sekolah, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan seni tari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni tari dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan disesuaikan dengan minat dan bakat anak, pelaksanaan dilakukan secara rutin dengan memberikan semangat dan penghargaan kepada anak, serta evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa anak-anak menjadi lebih kompak, mau membantu teman, bisa berbagi peran saat latihan, dan saling menghargai. Kegiatan seni tari ini terbukti membantu menumbuhkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini. Hasil ini bisa menjadi inspirasi untuk PAUD lain agar bisa mengembangkan potensi anak melalui kegiatan seni yang menyenangkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim Alhamdulillahirabbil 'alamin

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesehatan, kesabaran, dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X rantau Jaya”. Tak lupa shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa diharapkan syafaatnya di akhir nanti. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menghadapi banyak kendala. Namun, berkat usaha, kerja keras, dan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karenanya, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S. H., M. H. Selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. Supian Ramli, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Dr. Muhammad Sofwan, S.Pd. M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar.
4. Ibu Uswatul Hasni, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bimbingan arahan serta motivasi.
6. Ibu Asih Nur Ismiatun, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan bimbingan arahan serta motivasi.
7. Seluruh dosen pengajar dan Staf TU di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
8. Kepala Sekolah dan Majelis Guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis dalam memperoleh data.
9. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Agus Rinajar dan Ibunda Leginah tercinta. Terima kasih karena selalu ada di setiap langkah yang penulis tempuh. Doa, semangat, dan dukungan kalian menjadi kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Keringat dan pengorbanan kalian tak pernah diminta kembali, tapi justru menjadi alasan penulis terus bertahan dan menyelesaikan studi ini. Terima kasih karena telah menjadi tempat pulang terbaik, pelindung dalam lelah, dan semangat yang tak pernah padam.
10. Kepada keluarga besar penulis yang tercinta, terima kasih atas segala doa, semangat, dan dukungan yang tak pernah putus. Ucapan terima kasih khusus Kakak kandung penulis Ana Setiani, S.Pd., yang selalu memberi nasihat dan

dukungan di setiap langkah perjuangan ini. Kepada Adik kandung penulis Adlan Zulfadli, kepada Kakak ipar Jeremia Ginting, serta kepada Adik dari Kakak ipar Kristina Natalia, yang turut memberi semangat. Tak lupa, ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Kakak Dr. Sutrimo, S.Pd., Gr., M.Pd., yang telah menjadi panutan sekaligus pemberi motivasi selama masa studi ini. Keberadaan kalian semua adalah kekuatan besar yang mengiringi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

11. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bude Legiyem tercinta, yang sudah penulis anggap sebagai orang tua kedua. Beliau selalu mendoakan dan memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil. Bude juga selalu menjadi sosok yang mendorong penulis untuk menyelesaikan studi tepat waktu, karena tulus menginginkan yang terbaik bagi penulis.
12. Kepada sahabat-sahabat terbaik: Eka Sinta Sari, Frederika Berliana Adha, dan Nita Ardianti. Terima kasih telah menjadi sahabat sejati yang selalu hadir di setiap langkah perjuangan ini. Dukungan, tawa, dan semangat kalian memberi warna di tengah proses yang tidak mudah. Tanpa kalian, perjalanan ini tak akan sekuat ini. Semoga persahabatan ini tetap indah sampai kapan pun.
13. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini. Di tengah segala tantangan, rasa lelah, dan keraguan, penulis tetap memilih untuk bertahan, bangkit, dan terus melangkah. Terima kasih sudah sekuat ini, sudah mau terus berproses meski kadang ingin menyerah. Terima kasih telah percaya bahwa setiap usaha akan membawa hasil. Terima kasih telah sabar, tekun, dan tidak menyerah hingga akhirnya skripsi ini berhasil diselesaikan.

Dalam pembuatan skripsi ini walaupun telah berusaha semaksimal mungkin, tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik untuk membangun kesempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Jambi, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
2.1 Anak Usia 5-6 Tahun	8
2.1.1 Pengertian Anak Usia 5-6 Tahun.....	8
2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	14
2.2.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	14
2.2.2 Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Anak Usia Dini.....	16
2.2.3 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Anak Usia Dini.....	19
2.2.4 Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	22
2.2.5 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di PAUD	25
2.2.6 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di PAUD.....	29
2.3 Seni Tari Anak Usia 5-6 Tahun.....	33
2.3.1 Pengertian Seni Tari.....	33
2.3.2 Karakteristik Kegiatan Seni Tari di TK.....	34
2.3.3 Tahapan Kegiatan Seni Tari Anak Usia Dini	35
2.3.4 Manfaat Seni Tari Anak Usia 5-6 Tahun.....	38
2.3.5 Tujuan Seni Tari Anak Usia 5-6 Tahun.....	41

2.4 Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun	43
2.4.1 Pengertian Kerjasama	43
2.4.2 Bentuk Kerjasama Anak dalam Kegiatan Seni Tari	45
2.4.3 Ciri-Ciri Anak Yang Memiliki Kemampuan Kerjasama	47
2.4.4 Manfaat dan Tujuan Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun	48
2.4.5 Indikator Kerjasama	50
2.5 Keterkaitan antara Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun	52
2.6 Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Seni Tari	53
2.7 Penelitian yang Relevan	55
2.8 Kerangka Berpikir	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
3.3 Teknik Sampling (Cuplikan)	62
3.4 Data dan Sumber Data	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data	64
3.6 Instrumen Penelitian	66
3.7 Prosedur Penelitian	71
3.8 Uji Validitas Data	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	76
4.2 Hasil temuan Penelitian	76
4.2.1 Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	76
4.2.2 Kemampuan Kerjasama Anak	149
4.3 Analisis Data	161
4.4 Pembahasan	178
4.4.1 Keterkaitan Implementasi Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari dan Kerjasama Anak	178
4.4.2 Analisis Perbandingan Antara Pedoman dan Praktik Lapangan	180
BAB V KESIMPULAN	189
5.1 Kesimpulan	189
5.2 Saran	190

DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN-LAMPIRAN	196
RIWAYAT HIDUP	231

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepada Guru	67
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepada Kepala Sekolah	68
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari.....	69
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	60
Gambar 4. 1 Temuan Penelitian.....	177

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	197
Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian	198
Lampiran 3 Hasil Wawancara Kepada Guru Kelas B TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya	199
Lampiran 4 Hasil wawancara Kepada Kepala Sekolah TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya	205
Lampiran 5 Pedoman Observasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	208
Lampiran 6 Pedoman Observasi Kemampuan Kerjasama Anak	210
Lampiran 7 Catatan Lapangan Observasi 1	213
Lampiran 8 Catatan Lapangan Observasi 2	215
Lampiran 9 Catatan Lapangan Observasi 3	218
Lampiran 10 Catatan Lapangan Observasi 4	221
Lampiran 11 Catatan Lapangan Observasi 5	224
Lampiran 12 Dokumentasi.....	227

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, PAUD adalah upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan seseorang, dimana pengalaman yang diperoleh akan membentuk dasar kepribadian anak ke depannya (Dewi, 2020). Hal ini juga dinyatakan oleh Susanto (2015), bahwa fokus pada perkembangan sosial sejak usia dini mempersiapkan anak-anak untuk mempelajari keterampilan hidup di kemudian hari.

Salah satu kelompok usia dalam PAUD yang memerlukan perhatian khusus adalah anak usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan minat yang lebih dalam terhadap kegiatan berkelompok dan aktivitas yang melibatkan interaksi sosial (Syamsuddin & Rahayu, 2021). Menurut Suryani (2020), anak usia 5-6 tahun mulai menjalin ikatan sosial yang lebih erat dengan teman-temannya. Jadi kegiatan yang melibatkan kerjasama, seperti permainan kelompok, sangat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial. Melalui kegiatan yang terstruktur, anak pada usia ini dapat belajar berbagi, bekerja sama, dan saling mendukung, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kemampuan sosialnya (Hidayat & Murniati, 2020). Diantara keterampilan tersebut, kerjasama merupakan salah satu kemampuan yang menjadi landasan bagi anak untuk

mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu penting untuk mendorong kerjasama sejak usia dini, terutama pada anak usia 5-6 tahun.

Kerjasama adalah proses melakukan sesuatu bersama-sama, baik dalam belajar atau bermain, untuk memecahkan masalah dengan tujuan bersama. Pengertian ini sejalan dengan pendapat (Anggraini & Nurhafizah (2020) yang mengatakan bahwa kerjasama adalah kemampuan bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga merupakan suatu sikap ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama (Dewi, 2020). Untuk itu, kerjasama sangat penting bagi anak karena membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka, seperti tanggung jawab, berbagi, saling membantu, dan berinteraksi untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Pada usia TK ini cara untuk mengembangkan perkembangan sosial dan kerjasama anak adalah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak di luar jam sekolah. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk mengembangkan potensi dan bakat anak yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas kreatif dan kolaboratif Sunaryati, dkk (2024). Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang umum di PAUD antara lain melukis, musik, olahraga, dan khususnya seni tari, yang merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama dan sosial anak (Sunaryati dkk, 2024). Seni tari dianggap penting karena tidak hanya melibatkan ekspresi fisik, tetapi juga

memungkinkan anak belajar berkoordinasi dengan teman-teman mereka dalam lingkungan yang terstruktur.

Beberapa upaya untuk menumbuhkan keterampilan kooperatif pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya menari. Seni tari penting bagi anak, bahkan memiliki urgensi tersendiri dalam pendidikan anak usia dini. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Maulida & Nur (2021), yang menyatakan bahwa seni tari bukan sekadar gerakan tubuh yang bersifat hiburan, tetapi merupakan media pembelajaran holistik yang melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak secara bersamaan. Menurut Yuliani (2020), dalam proses menari, anak-anak dilatih untuk memperhatikan ritme, mendengarkan instruksi, menyelaraskan gerak dengan teman, hingga menjaga kekompakan kelompok. Aktivitas ini membentuk dasar-dasar keterampilan sosial dan kemampuan bekerjasama yang sangat dibutuhkan anak ketika memasuki dunia sekolah dan masyarakat.

Urgensi penelitian seni tari terletak pada nilai edukatif yang tersembunyi di dalamnya, namun sering kali luput dari perhatian. Shalsa (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan seni seperti tari berkontribusi langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kegiatan menari secara berkelompok juga membiasakan anak untuk saling menghargai, bergantian, dan bekerjasama dalam mencapai satu tujuan bersama, yaitu menampilkan tarian yang harmonis.

Lebih lanjut, menurut Fatmawati & Lestari (2019), seni tari memiliki keunikan dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana anak tidak

hanya mengekspresikan diri, tetapi juga belajar dari interaksi bersama teman-temannya. Sayangnya, meskipun sudah diterapkan di beberapa satuan PAUD, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti implementasi seni tari dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun, khususnya di wilayah seperti Kecamatan Rantau Rasau. Padahal kegiatan ini potensial menjadi sarana strategis pembentukan karakter sejak dini.

Berdasarkan wawancara dengan ketua IGTKI kecamatan Rantau Rasau yang juga termasuk Kepala Sekolah TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, di Kecamatan Rantau Rasau terdapat delapan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jenjang taman kanak-kanak (TK). Namun, dari seluruh satuan pendidikan tersebut, hanya TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya yang telah aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi anak usia dini. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di TK ini antara lain melukis, finger painting, bernyanyi, dan seni tari. Seluruh program tersebut dirancang berdasarkan minat dan bakat anak, serta bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak secara menyeluruh. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya bermain, melainkan juga belajar sambil berkarya dan berekspresi. Selain itu, guru-guru di TK tersebut juga secara aktif memberikan bimbingan, motivasi, serta pujian, agar anak tetap semangat dan percaya diri saat mengikuti setiap kegiatan.

Melalui wawancara dengan ibu D yang merupakan guru kelas TK B, ia menyatakan bahwa seni tari menjadi salah satu aktivitas yang paling diminati dan konsisten dilakukan setiap akhir pekan, tepatnya setiap hari Sabtu. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar tentang kekompakan, saling menunggu giliran,

mendengarkan instruksi, hingga bekerja sama dalam kelompok. Guru-guru di TK tersebut melihat bahwa melalui seni tari, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam perkembangan sosial seperti kerjasama, disiplin, dan rasa percaya diri. Mereka belajar mengikuti irama bersama, menyesuaikan gerakan dalam formasi kelompok, dan saling mendukung selama latihan berlangsung. Hal ini menjadikan seni tari bukan hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang mendalam bagi perkembangan sosial anak.

Meskipun kegiatan ini telah berjalan cukup lama dan bahkan pernah mengantarkan TK tersebut meraih juara tingkat kabupaten, belum ada kajian ilmiah yang secara khusus mengidentifikasi implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Padahal, kegiatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu D selaku guru kelas B dan kepala sekolah di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, yang menyampaikan bahwa kegiatan seni tari yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu ini memiliki banyak manfaat bagi anak. Namun, menurut beliau, sejauh ini kegiatan tersebut belum pernah diteliti secara ilmiah untuk melihat bagaimana implementasinya dalam mendukung perkembangan sosial anak, khususnya kemampuan kerjasama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, tetapi juga membandingkan antara praktik pelaksanaan yang terjadi di lapangan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ideal atau seharusnya menurut pedoman pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di

pendidikan anak usia dini. Dengan studi kasus ini, peneliti dapat menggali secara mendalam kekuatan, kelemahan, serta potensi pengembangan kegiatan tersebut agar lebih optimal dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak, serta bagaimana kegiatan seni tari tersebut dirancang, dilaksanakan, serta memberikan dampak nyata terhadap kemampuan kerjasama anak-anak di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Satu Atap SDN 75 Rantau Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana seharusnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan di PAUD, serta agar dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagi guru, yaitu dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan praktis dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan tujuan perkembangan anak, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun.
2. Bagi orang tua, yaitu membantu orang tua memahami pentingnya keterlibatan anak dalam kegiatan seni, khususnya seni tari, sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Orang tua juga dapat lebih aktif dalam mendukung minat dan bakat anak, serta melihat manfaat kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan kerjasama dan interaksi sosial anak.
3. Bagi sekolah dan pengelola lembaga PAUD, yaitu dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lapangan, sekaligus memberikan masukan tentang apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan standar atau ideal yang seharusnya.
4. Bagi anak, yaitu membantu mereka belajar bekerja sama dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan seni tari, sehingga mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan cara yang positif dan bermanfaat.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Anak Usia 5-6 Tahun

2.1.1 Pengertian Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam rentang usia lahir hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik dari segi fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), anak usia dini adalah anak yang berada dalam fase perkembangan awal yang sangat penting untuk membentuk karakter, perilaku, dan kemampuan dasar yang akan digunakan sepanjang hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2020), yang menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan belajar dan perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap akhir pendidikan anak usia dini. Dalam perkembangannya, ada beberapa aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan seperti sosial-emosional mereka. Sesuai dengan pendapat Siregar (2023) bahwa perkembangan sosial-emosional pada anak usia ini adalah mempersiapkan anak untuk mengikuti pembelajaran yang optimal, perkembangan sosial-emosional yang tidak baik pada anak membuat anak sulit beradaptasi dalam belajar dan terancam sulit dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Pada usia ini biasanya anak mulai menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang signifikan, di mana mereka mulai

menunjukkan kemandirian, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, berbagi, bekerja sama, dan memahami aturan dalam kelompok (Nurhadi, 2020).

Perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun juga menjadi fokus utama. Hasni (2022) mengungkapkan bahwa kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan proses berpikir. Kemudian, Sujiono (2020) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mulai menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih matang, seperti kemampuan berpikir logis, mengenali huruf dan angka, serta memecahkan masalah sederhana. Selanjutnya, Sofyan (2024) menambahkan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam urutan yang unik bagi mereka, tahap perkembangan ini dapat membantu untuk memahami bagaimana anak berpikir kritis dan memproses informasi. Perkembangan ini tidak terlepas dari stimulasi yang mereka terima di lingkungan sekitar.

Selain itu, keterampilan motorik halus maupun kasar pada anak juga mulai berkembang dengan pesat. Utami (2019) menambahkan bahwa anak usia 5-6 tahun mulai mengasah kemampuan seperti menulis, menggambar, dan berlari, yang sangat penting dalam mendukung aktivitas fisik sehari-hari. Dukungan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada usia ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun berada pada masa perkembangan yang sangat penting yang menjadi landasan bagi masa depannya. Oleh karena itu diperlukan upaya pendidikan dan perkembangan yang terarah dan sistematis, termasuk kegiatan

pendidikan dan pembelajaran yang tepat, untuk mendukung perkembangannya secara optimal.

2.1.2 Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan anak usia 5-6 tahun merupakan tahap kritis dimana banyak aspek seperti fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan moral mulai berkembang secara signifikan dan terintegrasi. Pada usia ini, anak tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga mulai menunjukkan keterampilan kooperatif yang lebih kompleks, terutama saat mengikuti kegiatan kelompok seperti menari.

Perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, dan moral (Santrock, 2011). Berikut rincian penjelasannya:

1. Perkembangan fisik

Anak menunjukkan pertumbuhan tubuh yang pesat, disertai peningkatan tinggi dan berat badan. Keterampilan motorik kasar (seperti berlari, melompat) dan motorik halus (seperti menggambar atau memotong) menjadi lebih terkoordinasi, dan anak mulai mampu melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks dan terkoordinasi, seperti menari dan berolahraga.

2. Perkembangan kognitif

Pada usia ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, yang memungkinkan mereka memahami angka, huruf, dan benda dengan cara yang lebih abstrak. Mereka dapat mencocokkan objek dengan kata atau

angka, belajar mengenali pola dan konsep dasar matematika. Keterampilan ingatan dan konsentrasi mereka meningkat, sehingga memudahkan anak-anak memahami instruksi dan mengikuti tugas yang lebih lama.

3. Perkembangan bahasa

Anak-anak usia 5-6 tahun, semakin banyak berbicara dengan lancar , menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, serta kemampuan mengungkapkan perasaan dan gagasan dengan lebih jelas. Mereka juga mulai memahami bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berbicara, tetapi juga untuk mendengarkan dan menanggapi orang lain.

4. Perkembangan sosial dan emosional

Anak-anak mulai mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman tentang perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Mereka belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya dan mengikuti aturan main. Selanjutnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dan pengembangan empati terhadap orang lain mulai muncul, meski harus membutuhkan bantuan orang dewasa.

5. Perkembangan moral

Anak mulai mengembangkan konsep moralitas, memahami perbedaan antara benar dan salah, dan belajar tentang keadilan. Mereka juga menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan mulai belajar tentang berbagi serta bekerja dalam kelompok

Perkembangan anak usia 5-6 tahun merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar-dasar kemampuan anak seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan seni (Sulaiman dkk 2019), yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir lebih logis anak mulai berkembang seperti anak mengelompokkan benda, dan memahami konsep dasar seperti warna, bentuk, dan ukuran.

2. Perkembangan Bahasa

Anak dapat berbicara lebih lancar, memahami instruksi dan mulai bercerita dengan kalimat yang lebih kompleks. Artinya keterampilan bahasa anak pada usia ini berkembang pesat.

3. Perkembangan Sosial-Emosional

Pada usia ini anak belajar berinteraksi dengan orang lain seperti teman sebayanya, anak juga mulai memahami perasaan orang lain dan mulai mengatur emosi mereka melalui pengalaman sosial.

4. Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan fisik-motorik anak meliputi kemampuan koordinasi tubuh, keseimbangan dan keterampilan motorik halus dan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menggenggam benda.

5. Seni

Anak berminat pada kegiatan seni seperti menggambar, bernyanyi, dan menari yang dapat mendorong perkembangan ekspresi dan kreativitasnya.

Selanjutnya, Ismail dkk (2019) juga menyatakan beberapa perkembangan anak usia 5-6 tahun, seperti berikut ini:

1. Perkembangan Motorik Kasar

Anak usia 5 hingga 6 tahun mulai menguasai keterampilan motorik kasar yang lebih kompleks, seperti melompat, berlari, berputar, dan keseimbangan tubuh.

2. Perkembangan Sosial dan emosional

Pada usia ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, bekerja sama, dan mengelola emosinya. Aktivitas menari yang melibatkan kerja sama tim dapat membantu anak-anak berbagi, berkomunikasi, dan bekerja sebagai tim, sehingga memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka.

3. Perkembangan Kognitif

Pada usia ini, anak juga mempunyai perkembangan kognitif yang penting. Dalam kegiatan seni tari, seperti kemampuan mengenali pola, ritme, dan membedakan berbagai jenis gerak tari. Karena melalui tari anak dapat meningkatkan daya ingat, perhatian, dan berpikir kritis.

4. Perkembangan Bahasa

Anak usia 5 hingga 6 tahun mulai membangun kosa kata dan keterampilan berbicaranya.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, anak usia 5-6 tahun mengalami perkembangan fisik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa yang signifikan, yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan seni tari. Keterampilan motorik kasar mereka, seperti berlari dan melompat, berkembang

melalui gerakan tari yang terkoordinasi ini menurut (Santrock, 2011; Sulaiman dkk, 2019). Selain itu, seni tari sebagai aktivitas kelompok juga memperkuat kemampuan sosial dan emosional mereka, seperti bekerja sama dan berkomunikasi (Ismail dkk., 2019). Melalui tari, anak-anak juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa, seperti mengenali pola, ritme, dan meningkatkan daya ingat (Santrock, 2011; Ismail dkk, 2019).

2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

2.2.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan anak di lingkungan sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah normal dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat siswa di bidang non-akademik. Menurut Misran (2024), kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, membantu mereka menemukan potensi diri dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Kegiatan ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak dan mendukung proses pendidikan secara holistik global, dimana anak tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, namun juga aspek fisik, sosial dan emosional.

Pada anak usia dini kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan tahap perkembangannya yang masih sangat bergantung pada interaksi dengan lingkungan sekitar. Purnama (2019) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler anak usia dini hendaknya dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan menekankan pembelajaran melalui bermain. Kegiatan seperti Tari, musik dan olah raga dapat menjadi media yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik,

sosial dan kognitif pada anak usia dini. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan, anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai penting yang dapat menunjang perkembangannya.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler pada anak usia dini juga berperan dalam meningkatkan kerjasama teman sebaya dan keterampilan komunikasi. Aslami (2021) menemukan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan kelompok, seperti menari atau olah raga, mereka dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama, berbagi dan menghargai pendapat orang lain. Pada tahap ini, anak mulai memahami pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan hidup yang sangat berharga di masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih langsung dan meningkatkan keterampilan sosialnya.

Kesimpulannya, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, bakat dan minat siswa. Sejak usia dini, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik, sosial dan kognitif melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti menari, musik dan olahraga. Kegiatan-kegiatan ini juga membantu anak-anak belajar bekerja sama, berbagi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peranan penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial.

2.2.2 Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Anak Usia Dini

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pendidikan, karena memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Yaswinda (2022), kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat penting bagi anak usia dini. Beberapa manfaat tersebut di antaranya:

1. Mengembangkan kemampuan anak sesuai tahap perkembangannya

Kegiatan ekstrakurikuler bisa membantu anak tumbuh sesuai dengan usianya. Misalnya, anak bisa jadi lebih lincah, lebih pandai berbicara, dan lebih percaya diri karena sering berlatih dan mencoba hal-hal baru.

2. Mengenalkan anak pada lingkungan sekitar

Lewat kegiatan tambahan di luar kelas, anak jadi lebih tahu tentang orang lain, tempat-tempat baru, dan berbagai kegiatan yang belum pernah dicoba sebelumnya. Ini bisa membuat anak lebih terbuka dan tidak mudah takut dengan hal-hal baru.

3. Mendorong proses sosial anak

Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar bekerja sama, bergiliran, dan menghargai teman. Ini penting agar anak bisa bergaul dengan baik dan belajar menyelesaikan masalah bersama-sama.

4. Memberi waktu bermain yang menyenangkan

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana bermain bagi anak. Anak bisa bersenang-senang sambil belajar, jadi proses belajarnya tidak terasa membosankan.

5. Menyalurkan potensi atau kekuatan yang dimiliki anak

Setiap anak punya bakat atau minat tertentu. Nah, lewat kegiatan ini, anak bisa menyalurkan energi atau kemampuannya ke arah yang positif, misalnya lewat menari, menggambar, bernyanyi, atau aktivitas lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam perkembangan anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini, antara lain sosial, emosional, dan kognitif (Ismail, 2019). Berikut penjelasannya:

1. Meningkatkan keterampilan kerjasama

Kegiatan menari mengajarkan anak bekerja sama dalam kelompok, belajar berbagi dan mendengarkan temannya untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini membangun keterampilan sosial yang penting sejak usia muda.

2. Meningkatkan rasa percaya diri

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, anak merasa dihargai dan lebih percaya diri. Apresiasi yang mereka terima atas usaha dan prestasi mereka dalam kegiatan menari menambah rasa percaya diri mereka.

3. Mengembangkan kreativitas

Kegiatan menari membantu anak mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Melalui gerakan tari, anak belajar mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda-beda sehingga dapat memperkaya dirinya. perkembangan kognitif mereka.

4. Meningkatkan Disiplin Diri

Kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan anak pentingnya kedisiplinan dan konsistensi, baik dalam praktik maupun dalam hubungan sosial dengan teman.

5. Meningkatkan kemampuan motorik

Seni tari meliputi gerak fisik yang melatih koordinasi anak serta kemampuan motorik halus dan kasar yang sangat penting dalam tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Kegiatan ekstrakurikuler termasuk tari, memberikan kontribusi yang signifikan perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia 5-6 tahun (Hidayat, 2019) antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan sosial

Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, anak belajar bekerja dalam tim, mengembangkan keterampilan komunikasi dan menghargai perbedaan antara teman sebayanya.

2. Pembentukan Karakter

Kegiatan ini juga membantu anak membangun karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, kesabaran dan kerja keras. sulit, yang penting untuk perkembangan emosional mereka.

3. Peningkatan fokus dan konsentrasi

Kegiatan seni tari memerlukan perhatian dan konsentrasi yang besar, sehingga membantu anak meningkatkan kemampuan konsentrasi dalam berbagai aktivitas.

4. Meningkatkan kesehatan fisik

Aktivitas fisik dalam menari dapat membantu anak-anak meningkatkan kesehatan fisik mereka dengan meningkatkan keseimbangan, fleksibilitas dan daya tahan.

Berdasarkan beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari memiliki manfaat besar bagi anak usia 5-6 tahun, antara lain meningkatkan kemampuan kerjasama, rasa percaya diri, kreativitas, disiplin, serta keterampilan motorik dan fisik. Kegiatan ini juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

2.2.3 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Anak Usia Dini

Kegiatan ekstrakurikuler seperti menari mempunyai beberapa tujuan yang dapat menunjang tumbuh kembang anak usia 5 sampai 6 tahun. Menurut (Sari, 2020) tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain:

1. Mengembangkan keterampilan sosial

Tujuan utama kegiatan menari adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, antara lain kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan teman dan belajar berbagi.

2. Tingkatkan Perkembangan Jasmani

Tarian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan halus dan motorik anak, melatih koordinasi tubuh serta meningkatkan keseimbangan dan kelenturan.

3. Meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri

Kegiatan tari bertujuan untuk merangsang kreativitas anak, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan ide melalui gerakan tubuh.

4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin

Melalui kegiatan ekstrakurikuler anak belajar pentingnya dedikasi, disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan setiap aktivitas yang dilakukan.

5. Meningkatkan keterampilan kognitif

Kegiatan menari bertujuan untuk melatih anak fokus dan berkonsentrasi, membantu memperkuat keterampilan kognitif penting sejak usia dini.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti tari bertujuan untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik, meliputi aspek sosial, fisik, dan emosional (Fatimah, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan rasa percaya diri

Melalui kegiatan menari, anak mempunyai kesempatan untuk tampil di depan orang lain, sehingga membantu meningkatkan rasa percaya diri.

2. Meningkatkan interaksi sosial

Kegiatan tari mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, membangun kerjasama dan meningkatkan keterampilan sosialnya dalam kelompok.

3. Perkembangan fisik yang sehat

Seni tari bertujuan untuk meningkatkan kondisi jasmani anak, seperti keseimbangan, kekuatan otot dan koordinasi gerak, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya.

4. Membantu mengendalikan emosi

Kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu anak-anak mengelola emosinya, terutama ketika menghadapi tantangan saat berlatih atau tampil di depan penonton.

Kegiatan ekstrakurikuler tari mempunyai tujuan mendalam untuk mengembangkan berbagai aspek pada anak usia 5-6 tahun (Rahmawati, 2019), antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan kerjasama

Salah satu tujuan utama kegiatan menari adalah untuk mengembangkan kemampuan anak bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan keterampilan sosial yang penting sejak usia dini.

2. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi

Melalui seni tari anak dapat mengekspresikan kreativitasnya dalam bentuk gerakan dan ekspresi tubuh yang membantu berpikir kreatif.

3. Pelatihan disiplin diri

Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk membantu anak memahami pentingnya disiplin, baik untuk mengikuti instruksi maupun untuk mencapai tujuan bersama secara kelompok.

4. Meningkatkan kesadaran tubuh dan kesehatan

Dengan berlatih menari, anak belajar mengenal tubuhnya dan memahami pentingnya menjaga kesehatan jasmani. melalui gerakan yang benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler terutama seni tari adalah untuk mengembangkan kemampuan sosial, fisik, dan emosional anak. Selain itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kreativitas, disiplin diri, dan kerjasama dalam kelompok, serta memperbaiki keterampilan motorik anak.

2.2.4 Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di taman kanak-kanak (TK) seharusnya dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik fisik, sosial, emosional, maupun kognitif. Menurut Mardiyah (2020), kegiatan yang baik harus sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak, serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Berikut beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler di TK meliputi:

1. Kegiatan Seni

Kegiatan seni yaitu seperti melukis, menggambar, dan seni tari membantu anak mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan motorik halus mereka dan meningkatkan rasa percaya diri.

2. Olahraga dan Permainan

Aktivitas fisik, seperti olahraga dan permainan tradisional, sangat penting untuk perkembangan fisik anak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan, tetapi juga mengajarkan mereka tentang kerja sama dan disiplin.

3. Kegiatan Musik

Mengajarkan anak bermain alat musik atau bernyanyi dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan mendengar, ritme, dan koordinasi. Musik juga bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi mereka.

4. Kegiatan Berbasis Alam

Mengajak anak berinteraksi dengan alam, seperti berkebun atau menjelajahi lingkungan, dapat meningkatkan rasa cinta mereka terhadap alam dan pengetahuan tentang lingkungan.

5. Kegiatan Sosial

Kegiatan seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan membantu anak belajar tentang empati dan kepedulian terhadap orang lain. Ini juga memperkuat keterampilan sosial mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan di TK (Sari, 2019), antara lain:

1. Seni Tari

Kegiatan yang mengembangkan kreativitas dan motorik kasar anak melalui gerakan tubuh.

2. Bernyanyi

Mengajarkan anak-anak mengenal nada, ritme, dan meningkatkan kepercayaan diri.

3. Melukis dan Menggambar

Membantu anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui seni visual.

4. Bermain Peran

Mendorong anak untuk berimajinasi dan memahami berbagai peran dalam kehidupan sosial.

5. Olahraga ringan

Seperti berlari, melompat atau bermain bola, yang meningkatkan perkembangan fisik dan koordinasi motorik kasar anak.

Kegiatan ekstrakurikuler di TK tidak hanya berguna untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga mendukung perkembangan fisik dan kreativitasnya. Menurut (Fatimah,2020) ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di TK antara lain:

1. Seni rupa dan kerajinan

Membantu anak mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halusnya melalui aktivitas seperti melipat kertas atau membuat kolase.

2. Bermain musik

Menggunakan alat musik sederhana seperti drum atau keyboard untuk melatih indera pendengaran dan koordinasi.

3. Tarian Tradisional

Mengenalkan anak pada budaya dan tradisi melalui gerak tari yang menyenangkan dan penuh makna.

4. Cerita dan dongeng

Mengajarkan nilai-nilai moral dan perkembangan bahasa dengan mendengarkan cerita atau bercerita.

5. Permainan edukatif

Seperti permainan puzzle atau angka yang merangsang perkembangan kognitif dan pemecahan masalah anak.

Kesimpulannya, kegiatan ekstrakurikuler di Taman Kanak-Kanak berperan penting dalam menunjang perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kreatif anak. Berbagai kegiatan seperti menari, menyanyi, melukis, bermain peran, olah raga ringan, seni, musik dan permainan edukatif dapat membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tapi juga suportif pembentukan karakter dan rasa percaya diri anak sejak dini.

2.2.5 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di PAUD

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di satuan Pendidikan Anak Usia Dini bisa mengacu pada ketentuan umum dari Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler. Berdasarkan aturan tersebut, terdapat beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan kerjasama peserta didik secara terpadu.
2. Jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua, yaitu:
 - Ekstrakurikuler wajib, contohnya Kepramukaan.

- Ekstrakurikuler pilihan, contohnya seni tari, seni musik, olahraga, komputer, diskusi, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan minat anak.
3. Sekolah atau satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan perlu aktif mengidentifikasi minat dan bakat anak-anak.
 4. Kegiatan ekstrakurikuler bisa dikembangkan dalam bentuk klub atau kelompok kecil, misalnya klub tari, klub menggambar, atau klub pecinta alam. Kegiatan ini bertujuan agar anak lebih semangat, aktif, dan merasa senang saat belajar di luar pelajaran inti.
 5. Penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler diatur supaya tidak mengganggu jam pelajaran utama. Kegiatan dilakukan di luar jam belajar, misalnya setiap hari Sabtu atau setelah pelajaran selesai (blok waktu).
 6. Penilaian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara kualitatif. Penilaian dilihat dari proses keikutsertaan anak dalam kegiatan, bukan hanya hasil akhirnya. Penilaian ini bisa dimasukkan dalam laporan perkembangan anak.
 7. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh satuan pendidikan secara berkala. Evaluasi ini penting untuk melihat apakah kegiatan tersebut masih sesuai dengan kebutuhan anak atau perlu disesuaikan.
 8. Meskipun belum ada aturan khusus untuk seni tari di PAUD, saya melihat bahwa satuan pendidikan tetap bisa melaksanakan kegiatan tersebut dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014.

Selain mengacu pada Permendikbud No. 62 Tahun 2014, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di PAUD bisa mengacu pada Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (2024). Dalam dokumen tersebut dijelaskan secara lengkap bagaimana seharusnya kegiatan ekstrakurikuler dirancang dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Berikut beberapa hal penting:

1. Komponen Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya berlandaskan pada visi dan misi sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu anak mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, dan kemandirian secara optimal. Fungsi kegiatan ini meliputi pengembangan diri, sosial, rekreatif, dan persiapan karier anak sejak dini.

2. Jenis dan Format Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari:

- Krida (seperti pramuka, PMR),
- Karya ilmiah (misalnya kegiatan ilmiah remaja),
- Latihan olah-bakat/minat, termasuk seni dan budaya seperti tari.

Format pelaksanaannya bisa dalam bentuk perorangan, kelompok, klasikal, gabungan antar kelas, atau kegiatan lapangan

3. Pengembangan Ekstrakurikuler

Dalam pengembangannya, sekolah wajib menyesuaikan kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan bakat peserta didik. Sekolah perlu menyusun program yang jelas dan terencana, mencakup tujuan umum, jenis kegiatan, pembina, pendanaan, dan evaluasi. Prinsip yang digunakan dalam

pengembangan adalah: individu, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, membangun etos kerja, dan bermanfaat secara sosial.

4. Pelaksanaan dan Asesmen Ekstrakurikuler

Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang disusun oleh pembina dan kepala sekolah. Penilaian (asesmen) dilakukan secara kualitatif dan difokuskan pada proses, partisipasi, dan perkembangan anak dalam kegiatan tersebut. Hasil penilaian dapat dicantumkan dalam laporan perkembangan anak.

5. Evaluasi, Daya Dukung, dan Pihak yang Terlibat

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan kegiatan tercapai dan apa saja yang perlu ditingkatkan. Dukungan penting berasal dari kebijakan sekolah, ketersediaan pembina yang kompeten, serta sarana prasarana seperti ruang seni, alat musik, dan kostum tari. Pihak yang terlibat tidak hanya guru dan kepala sekolah, tapi juga komite sekolah dan orangtua. Semua pihak diharapkan mendukung kegiatan ekstrakurikuler agar berjalan optimal

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di PAUD mengacu pada Permendikbud No. 62 Tahun 2014 dan Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (2024) yang sama-sama menekankan pentingnya mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan kerjasama anak sejak dini. Kegiatan ini bisa berbentuk ekstrakurikuler wajib seperti pramuka atau ekstrakurikuler pilihan seperti seni tari yang disesuaikan dengan potensi anak. Pelaksanaan dilakukan di luar jam pelajaran agar tidak mengganggu kegiatan inti, dan penilaiannya bersifat kualitatif yang lebih

menekankan proses keikutsertaan anak. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan guru, kepala sekolah, komite, dan orang tua, agar program tetap sesuai kebutuhan anak. Intinya, kegiatan ekstrakurikuler di PAUD tidak hanya bertujuan mengembangkan bakat, tetapi juga untuk menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, etos kerja, dan kemampuan sosial anak sejak usia dini.

2.2.6 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di PAUD

Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di satuan PAUD seharusnya terdapat langkah-langkah yang harus ada dalam pelaksanaannya. Saya sebagai peneliti menemukan beberapa pendapat dari para ahli mengenai langkah-langkah ideal dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di PAUD. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Munastiwi (2018), implementasi kegiatan ekstrakurikuler di lembaga PAUD terdiri dari empat langkah utama, yaitu:
 - a) Perencanaan, mencakup analisis kebutuhan siswa, menentukan tujuan kegiatan, memilih materi kegiatan, menyiapkan tempat atau lingkungan belajar, menentukan alat dan metode penilaian.
 - b) Organisasi, yaitu pembagian tugas kepada semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini bisa melibatkan pembina, koordinator, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi sesuai kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler.
 - c) Pelaksanaan, yaitu menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

- d) Evaluasi, yaitu proses menilai hasil yang telah dicapai oleh peserta didik maupun proses pelaksanaan kegiatan, apakah sesuai dengan tujuan awal atau belum.
2. Menurut Arifudin (2022), kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:
- a) Perencanaan, yaitu penyusunan program kegiatan.
 - b) Pelaksanaan, yaitu proses menjalankan kegiatan secara langsung.
 - c) Evaluasi, untuk melihat keberhasilan kegiatan dan memberikan perbaikan ke depannya.
 - d) Keberhasilan dalam pelaksanaan ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti adanya dukungan dari sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta partisipasi orang tua. Namun di sisi lain, juga terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, dan rendahnya motivasi anak.
3. Menurut Nurhasanah & Yeni (2019), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di PAUD dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama:
- a) Perencanaan
 - b) Pelaksanaan
 - c) Evaluasi

Ketiga langkah ini penting agar kegiatan yang dijalankan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya mengikuti langkah-langkah yang ideal seperti yang dijelaskan oleh para ahli. Munastiwi (2018) menyebutkan bahwa kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Arifudin (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada dukungan sekolah, sarana prasarana, dan partisipasi orang tua, serta dapat terhambat oleh waktu, fasilitas, dan motivasi peserta didik. Sementara itu, Nurhasanah dan Yeni (2019) menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis untuk mengoptimalkan pengembangan karakter anak melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, Suyadi (2019) menegaskan bahwa guru PAUD memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan minat anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mulyasa (2020) yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan wajib menyediakan ruang kreatif yang terstruktur untuk mendukung pengembangan potensi anak secara optimal. Peran guru tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang dan pengarah kegiatan ekstrakurikuler agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan lebih efektif apabila dijalankan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung seperti fasilitas, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua, serta

dapat terhambat jika tidak ada perencanaan yang matang atau sarana yang memadai.

2.2.7 Peran Guru dan Lembaga dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran aktif guru dan dukungan penuh dari lembaga pendidikan. Guru memiliki peran strategis dalam merancang, mengorganisasi, membimbing, hingga mengevaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Lembaga sebagai institusi juga bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas, sarana, serta kebijakan yang mendukung keberlangsungan kegiatan.

Menurut Suyadi (2019), guru anak usia dini harus mampu menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam setiap kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru tidak hanya sebatas teknis, namun juga harus memahami karakteristik anak serta mampu membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan.

Di sisi lain, lembaga pendidikan juga turut berperan dalam memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terintegrasi dengan visi pengembangan anak usia dini. Lembaga yang aktif mendukung kegiatan ekstrakurikuler akan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, kreatif, dan inklusif. Menurut Mulyasa (2020), lembaga pendidikan harus menjadi wadah yang memberikan ruang tumbuh bagi kreativitas dan bakat anak melalui kegiatan yang terstruktur dan terarah.

Dengan demikian, sinergi antara peran guru dan lembaga menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas.

2.3 Seni Tari Anak Usia 5-6 Tahun

2.3.1 Pengertian Seni Tari

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang diungkapkan melalui gerakan dengan konsep dan koreografi yang bersifat kreatif. Karena tari adalah seni, gerakan dalam tari bukanlah gerakan sehari-hari seperti lari atau berjalan, melainkan gerak ekspresif yang indah, mengandung ritme atau irama tertentu, serta memiliki makna yang dalam. Susanto (2019) mengemukakan bahwa seni tari merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang mampu menggambarkan emosi, suasana hati, dan makna melalui gerakan tubuh.

Selain sebagai bentuk hiburan, seni tari berperan penting dalam pendidikan untuk melatih keterampilan motorik, sosial, kreativitas, dan ekspresi diri, dimana tubuh menjadi media untuk mengungkapkan isi atau pesan dalam sebuah tarian. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2019) yang mengatakan bahwa seni tari bertujuan untuk melatih kreativitas dan ekspresi diri anak melalui gerakan tari yang terstruktur, dipandu oleh guru atau pelatih yang berkompeten. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas namun terarah, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi anak. Kemudian Rahmawati (2019) menambahkan bahwa seni tari dapat menjadi salah satu kegiatan yang berfungsi sebagai media pembelajaran efektif dalam menumbuhkan kerjasama, terutama bagi anak usia 5-6 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang intensif.

Penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, tarian merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang mengungkapkan emosi dan makna melalui gerakan tubuh yang indah dan berirama. Selain sebagai hiburan, tari mempunyai peranan penting dalam pendidikan, terutama untuk pengembangan keterampilan motorik, kreativitas, ekspresi dan kerjasama. Di bawah bimbingan seorang guru, tarian ini memberikan ruang kepada anak untuk berkembang secara sosial dan emosional, terutama bagi anak usia 5-6 tahun yang sedang dalam tahap penting perkembangan sosialnya. media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan kolaboratif.

2.3.2 Karakteristik Kegiatan Seni Tari di TK

Kegiatan seni tari di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk stimulasi yang kaya akan manfaat, karena melibatkan unsur gerak, irama, ekspresi, dan kolaborasi sosial. Kegiatan ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari seni tari pada jenjang usia lain.

Karakteristik kegiatan seni tari di TK bersifat menyenangkan dan edukatif. Anak-anak belajar sambil bermain dan bergerak sesuai musik, sehingga proses belajar tidak terasa memberatkan. Seni tari pada anak usia dini tidak dituntut untuk sempurna secara teknis, melainkan lebih mengutamakan proses dan keterlibatan anak secara aktif. Menurut Yuliani (2016), kegiatan seni bagi anak usia dini harus dibuat dengan pendekatan yang menyenangkan agar dapat meningkatkan minat serta keterlibatan anak.

Kegiatan seni tari di TK juga menekankan pada kesederhanaan gerak dan pengulangan. Gerakan yang diajarkan biasanya merupakan gerakan dasar yang mudah diikuti, seperti gerakan tangan, kaki, kepala, dan kombinasi sederhana dari semuanya. Hal ini bertujuan agar anak dapat dengan mudah meniru dan memahami pola gerakan secara berulang. Menurut Dewi dan Wiyani (2020), kegiatan tari anak usia dini harus memiliki bentuk gerakan yang sederhana dan berulang untuk melatih konsentrasi dan memori gerak.

Karakteristik penting lainnya adalah adanya unsur kolaborasi dan interaksi sosial dalam setiap kegiatan tari. Anak diajak untuk tampil secara kelompok, saling menunggu giliran, menyesuaikan posisi, dan bekerjasama saat latihan maupun pentas. Hal ini melatih rasa kebersamaan dan keterampilan sosial anak. Menurut Siti Nurlaili (2021), kegiatan seni tari yang dilakukan bersama-sama dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional, seperti empati, kerjasama, dan kepedulian.

Dari ketiga karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tari di TK bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah strategi pembelajaran yang menyatu antara gerak, emosi, dan interaksi sosial anak.

2.3.3 Tahapan Kegiatan Seni Tari Anak Usia Dini

Dalam mengajarkan seni tari kepada anak usia dini, diperlukan tahapan-tahapan yang terstruktur dan menyenangkan agar anak dapat memahami dan menikmati proses belajar tari. Menurut Wiyani (2016), tahapan kegiatan seni tari untuk anak usia dini meliputi beberapa langkah berikut ini:

1. Pengenalan Konsep Tari

Pada tahap awal ini, anak-anak diajak berkenalan dulu dengan tema atau ide tarian yang mau dipelajari. Caranya bisa lewat mendongeng, mendengarkan lagu anak-anak, atau melihat gambar dan video tari. Tujuan dari tahap ini adalah supaya anak bisa membayangkan tarian tersebut dan menjadi tertarik untuk ikut menari. Dengan begitu, anak merasa senang dan penasaran untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

2. Latihan Gerak Dasar

Setelah anak paham konsepnya, baru mereka diajak belajar gerakan-gerakan dasar tari. Misalnya seperti melangkah, menghentakkan kaki, berputar, atau mengatur posisi tangan dan kaki. Latihannya dibuat bertahap dan dikemas dengan cara yang seru, supaya anak tetap semangat. Gerakan ini biasanya diiringi musik yang ringan dan ceria, sehingga anak merasa nyaman dan menikmati setiap prosesnya.

3. Pengembangan Gerak Menjadi Tarian Sederhana

Kalau gerakan dasarnya sudah mulai dikuasai, anak-anak diajak untuk menggabungkan gerakan itu menjadi sebuah tarian sederhana. Mereka belajar menyusun gerakan menjadi satu rangkaian yang utuh. Di tahap ini, anak juga diajak untuk berpikir kreatif dan belajar mengikuti arahan dengan lebih baik. Meskipun sederhana, proses ini membantu anak merasa bangga dengan karya yang mereka buat sendiri.

4. Penyajian atau Pertunjukan Tari

Sebagai penutup, anak-anak akan menampilkan tarian yang sudah dipelajari di depan teman-teman atau orang tua mereka. Ini adalah momen penting untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri anak. Selain itu, tampil di depan umum juga membuat anak belajar mengendalikan rasa gugup dan merasa bangga atas usaha mereka sendiri.

Sedangkan menurut Krisnani dan Pamungkas (2022), tahapan kegiatan seni tari pada anak usia dini yaitu:

1. Eksplorasi Gerak

Pada tahap awal, anak-anak diajak untuk mengeksplorasi berbagai gerakan tubuh secara bebas dan spontan tanpa aturan yang kaku. Eksplorasi ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada berbagai kemungkinan gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh mereka, sehingga mereka merasa nyaman dan lebih percaya diri dalam bergerak. Tahap ini juga membantu anak mengembangkan koordinasi motorik kasar dan halus secara alami.

2. Pembelajaran Gerakan Terstruktur

Setelah anak-anak merasa cukup mengenal gerakannya melalui eksplorasi bebas, pada tahap berikutnya mereka dikenalkan pada gerakan-gerakan tari yang lebih terstruktur dan berirama. Guru memberikan contoh gerakan yang jelas dan membantu anak untuk mengikutinya secara berurutan dan dengan ritme tertentu. Tahapan ini penting agar anak mulai belajar disiplin dalam bergerak dan memahami pola gerak dalam seni tari.

3. Penampilan Bersama

Tahap akhir dari pembelajaran seni tari adalah anak-anak menampilkan hasil tarian mereka secara bersama-sama dalam sebuah kelompok. Penampilan bersama ini bukan hanya sebagai ajang menunjukkan keterampilan yang telah dipelajari, tetapi juga sebagai media untuk melatih kerjasama, komunikasi, serta rasa percaya diri anak. Dengan tampil bersama, anak belajar untuk saling mendukung dan berkoordinasi dengan teman-temannya, sehingga terbentuk sikap sosial yang positif.

Kesimpulannya, tahapan kegiatan seni tari pada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pengenalan konsep tari, latihan gerak dasar, pengembangan gerak menjadi tarian sederhana, hingga penyajian pertunjukan. Proses ini penting untuk membantu anak memahami, menikmati, dan mengembangkan kemampuan motorik, kreativitas, sosial, serta rasa percaya diri secara menyeluruh.

2.3.4 Manfaat Seni Tari Anak Usia 5-6 Tahun

Seni tari memberikan banyak manfaat yang dapat mendukung perkembangan anak usia dini. Menurut Pradipta (2019) berikut ini manfaat seni tari untuk anak usia 5-6 tahun:

1. Perkembangan Motorik Kasar

Seni tari membantu anak mengembangkan kemampuan motorik kasar, seperti koordinasi gerakan tubuh, keseimbangan, dan kekuatan fisik. Ini penting untuk memastikan anak dapat mengontrol tubuhnya dengan baik dalam berbagai aktivitas fisik.

2. Perkembangan Sosial dan Emosional

Melalui seni tari, anak belajar bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok. Hal ini mendorong mereka untuk berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, anak juga belajar menghargai perasaan orang lain.

3. Stimulasi Kognitif

Seni tari memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif anak, seperti peningkatan kemampuan memori, konsentrasi, dan kemampuan mengikuti instruksi. Ini membantu anak dalam memahami urutan langkah dan melatih daya ingat mereka.

4. Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi

Seni tari mendorong anak untuk mengeksplorasi imajinasi mereka, menciptakan gerakan-gerakan baru, dan mengekspresikan diri secara bebas. Hal ini meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak.

5. Peningkatan Rasa Disiplin dan Tanggung Jawab

Melalui latihan tari yang teratur, anak belajar disiplin dan tanggung jawab, seperti datang tepat waktu dan mengikuti aturan yang ada dalam latihan atau pertunjukan tari.

Selanjutnya, manfaat seni tari untuk anak usia 5-6 tahun dijelaskan oleh Sutrisno (2019), yakni:

1. Perkembangan Sosial

Seni tari membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi dengan teman, dan membangun hubungan yang positif.

2. Pengembangan Empati dan Komunikasi Non-Verbal

Melalui seni tari, anak belajar untuk lebih memahami perasaan orang lain dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri melalui gerakan tubuh, yang meningkatkan komunikasi non-verbal.

3. Pengelolaan Emosi

Seni tari memberikan anak kesempatan untuk mengelola perasaan mereka, seperti mengatasi rasa gugup atau cemas, melalui ekspresi tubuh yang kreatif.

4. Keterampilan Interpersonal

Kegiatan tari memperkuat keterampilan interpersonal anak yang penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan, seperti berbagi dan bekerja sama.

Lebih lanjut, Agustin (2020) menambahkan manfaat seni tari untuk anak usia 5-6 tahun seperti berikut ini:

1. Pengembangan Fisik

Seni tari memperkuat otot, meningkatkan keseimbangan tubuh, serta memperbaiki koordinasi gerakan. Hal ini bermanfaat untuk perkembangan motorik kasar anak.

2. Stimulasi Kognitif

Kegiatan tari melatih kemampuan anak dalam hal konsentrasi, mengingat urutan gerakan, dan memecahkan masalah melalui pola-pola gerakan.

3. Tumbuh Kembang Anak secara Holistik

Seni tari mendukung perkembangan fisik, sosial, dan kognitif secara bersamaan, menjadikannya metode yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa teori tersebut yaitu, seni tari menawarkan berbagai manfaat penting bagi anak, terutama dalam perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif. Anak mengembangkan keterampilan fisik seperti keseimbangan, kekuatan dan koordinasi tubuh yang baik. Selain itu, tari mendorong anak untuk bekerja sama, meningkatkan empati, dan mengelola emosi melalui interaksi sosial dan komunikasi nonverbal. Tari juga merangsang kreativitas, konsentrasi dan memori, yang pada akhirnya membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan imajinatif.

2.3.5 Tujuan Seni Tari Anak Usia 5-6 Tahun

Tujuan seni tari anak usia 5-6 tahun tentunya untuk perkembangannya, terutama dalam perkembangan sosial anak. Agustin (2020), menjelaskan tujuan seni tari anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Meningkatkan Perkembangan Fisik Anak

Tujuan utama seni tari adalah untuk memperkuat otot anak, meningkatkan keseimbangan, dan memperbaiki koordinasi gerakan tubuh, yang penting untuk perkembangan motorik kasar mereka.

2. Stimulasi Kognitif Anak

Seni tari bertujuan untuk melatih otak anak dalam hal konsentrasi, kemampuan mengingat urutan gerakan, dan memecahkan masalah, yang semuanya mendukung perkembangan kognitif mereka.

3. Mendukung Perkembangan Holistik Anak

Tujuan seni tari adalah untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, sosial, dan kognitif, serta mengembangkan kemampuan mereka secara seimbang.

Seni tari memiliki beberapa tujuan penting dalam mendukung perkembangan anak usia 5-6 tahun (Pratama, 2019) yaitu seperti berikut:

1. Meningkatkan keterampilan kolaborasi, dimana anak-anak belajar bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.
2. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan mengikuti arahan, sehingga anak-anak dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atau pengikut yang disiplin.
3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dengan mengajarkan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu.
4. Mendorong ekspresi diri yang positif, di mana anak-anak dapat menyalurkan emosi dan ide mereka melalui gerakan tari secara kreatif

Selanjutnya, Putri & Nugroho (2020) menyebutkan tujuan seni tari untuk anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan interaksi sosial, di mana anak belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya.
2. Mendorong koordinasi motorik yang terintegrasi dengan kerjasama tim, sehingga anak dapat menyalurkan gerakan dengan kelompok.
3. Mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, baik dalam ide maupun peran, sehingga tercipta lingkungan yang saling menghormati dalam kelompok seni tari

Kesimpulan yang didapat dari teori-teori yang telah dijelaskan bahwa seni tari bertujuan untuk menunjang perkembangan anak secara holistik yang meliputi aspek fisik, sosial dan kognitif. Tarian ini bertujuan untuk menguatkan otot, meningkatkan keseimbangan serta melatih konsentrasi dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, menari mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, kepemimpinan dan tanggung jawab. Anak juga belajar mengekspresikan diri secara positif, menghargai perbedaan dan memahami pentingnya bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

2.4 Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

2.4.1 Pengertian Kerjasama

Salah satu karakter penting dan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan bekerja sama. Kemampuan ini merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional anak. Kemampuan kerja sama adalah kemampuan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang sama.

Sejalan dengan pemikiran Maulidar dkk (2020) yang menjelaskan bahwa bekerja sama atau yang juga disebut sikap kooperatif adalah ketika anak-anak membentuk hubungan yang baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks pendidikan, terutama pada anak-anak usia dini, kemampuan kerja sama sangat penting karena dapat membantu mereka dalam interaksi sosial dan pengembangan emosional. Ini mencakup keterampilan seperti komunikasi, saling menghargai, mendengarkan, dan berbagi tanggung jawab. Sesuai dengan penjelasan Magta dkk (2019) bahwa kemampuan bekerja sama meliputi berkomunikasi, bertanggung jawab, saling membantu, dan menyelesaikan tugas bersama.

Menurut Santosa (2019), kerja sama adalah proses yang melibatkan berbagai individu yang berkontribusi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam proses ini, setiap anggota tim harus dapat berfungsi secara efektif dan efisien, saling mendukung, dan berkolaborasi dengan baik. Kemampuan kerja sama menjadi landasan penting untuk membangun hubungan sosial yang positif di masa depan.

Kesimpulannya, kemampuan bekerja sama merupakan salah satu karakter penting yang harus dikembangkan sejak dini sebagai bagian dari perkembangan sosial dan emosional anak. Kemampuan ini mencakup keterampilan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling membantu, mengendalikan diri, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. Anak-anak yang terampil dalam bekerja sama akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif dan menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks pendidikan, terutama pada

anak usia dini, kerja sama sangat penting untuk membantu perkembangan emosional dan sosial mereka. Selain itu, kemampuan kerja sama juga menjadi dasar untuk membangun interaksi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

2.4.2 Bentuk Kerjasama Anak dalam Kegiatan Seni Tari

Kerjasama dalam kegiatan seni tari memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial yang penting. Rahmawati (2019) menjelaskan bahwa dalam seni tari anak-anak belajar berbagi peran, menghormati pendapat teman, dan bekerja sama untuk menciptakan harmoni gerakan, yang pada akhirnya mengembangkan kemampuan sosial mereka, berikut penjelasannya:

1. Pembagian Peran

Anak belajar menetapkan atau membagi peran dalam menari, misalnya menjadi penari utama, penari cadangan, atau mengatur gerakan-gerakan tertentu.

2. Menghargai Pendapat Teman

Anak belajar mendengarkan dan menghargai ide temannya ketika menentukan gerak atau latihan menari.

3. Bekerja sama untuk Menciptakan Harmoni

Kerjasama terjadi ketika anak berusaha menyelaraskan gerakannya untuk menciptakan keserasian atau kekompakan dalam tarian kelompok.

4. Meningkatkan Kemampuan Sosial

Melalui proses interaksi, anak belajar berkomunikasi, berempati, dan saling mendukung orang lain selama latihan dan pertunjukan.

Kerjasama dalam seni tari membantu anak memahami pentingnya koordinasi gerakan bersama. Haryanto (2020) berpendapat mengenai bentuk kerjasama anak dalam kegiatan tari sebagai berikut:

1. Koordinasi Gerakan

Anak belajar mencocokkan gerak tangan, kaki, dan badannya dengan gerak teman-temannya.

2. Menyesuaikan Tempo

Anak memahami pentingnya menjaga tempo tarian agar tetap seirama dengan kelompok.

3. Melatih Komunikasi

Berkat menari, anak-anak belajar menyampaikan dan menerima instruksi dengan benar.

4. Meningkatkan Toleransi

Anak memahami pentingnya menghargai perbedaan kemampuan dan pendapat dalam kelompok.

Kemudian, kegiatan tari mempererat kerjasama tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin di kalangan anak-anak. Menurut Sutrisno & Wahyuni (2021) kerjasama anak dalam kegiatan tari yaitu seperti:

1. Rasa Tanggung Jawab

Anak-anak bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua gerakan dilakukan sesuai dengan rencana.

2. Saling Mendukung

Anak-anak belajar menolong orang lain dan memotivasi temannya yang kesusahan.

3. Menjaga Ritme. Anak-anak- menjaga ritme tarian agar tetap selaras dengan kelompoknya.

4. Melatih Disiplin

Anak-anak belajar disiplin, mulai dari latihan hingga pertunjukkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, hal tersebut menekankan bahwa kerjasama dalam kegiatan seni tari memegang peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan disiplin. Anak belajar berkoordinasi, mengatur gerakannya, mendukung orang lain dan menghargai perbedaan. Melalui proses ini, mereka juga dilatih untuk bekerja secara harmonis sebagai sebuah tim, berkomunikasi secara efektif dan menjaga kekompakan kelompok.

2.4.3 Ciri-Ciri Anak Yang Memiliki Kemampuan Kerjasama

Anak yang memiliki kemampuan kerjasama umumnya terlihat antusias saat terlibat dalam kegiatan kelompok. Mereka mau bekerja sama dengan teman tanpa merasa harus menjadi pemimpin atau mengatur segalanya. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa anak siap menjadi bagian dari komunitas.

Ciri lainnya adalah anak mau berbagi peran, tidak egois, serta mampu mengatur diri sesuai kesepakatan bersama. Anak-anak ini cenderung menyelesaikan tugas kelompok dengan perasaan senang karena merasa menjadi bagian dari keberhasilan bersama.

Sikap-sikap tersebut tidak hanya mencerminkan kedewasaan sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa anak telah memahami pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan. Mereka juga belajar mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap perbedaan.

2.4.4 Manfaat dan Tujuan Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

Kerjasama memiliki manfaat yang sangat penting bagi perkembangan individu, terutama pada anak-anak. Sari (2023) menjelaskan beberapa manfaat kerjasama bagi anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Anak-anak belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dalam kelompok, yang membantu mereka mengembangkan hubungan sosial yang positif.

2. Mengembangkan Empati dan Toleransi

Melalui kerja sama, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain, yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis.

3. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Ketika anak-anak berkontribusi dalam kelompok, mereka merasa dihargai dan diakui, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka.

4. Pembelajaran untuk Bekerja Menuju Tujuan Bersama

Anak-anak belajar bahwa kerjasama diperlukan untuk mencapai tujuan bersama, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen.

5. Meningkatkan Keterampilan Problem Solving

Kerja sama dalam kelompok sering kali melibatkan pemecahan masalah bersama, yang membantu anak-anak mengasah keterampilan analitis dan kritis mereka.

Santrock (2020) juga menyatakan hal serupa mengenai manfaat kerjasama pada anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan sosial

Anak yang mampu bekerja sama lebih mudah memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Ini membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting.

2. Mengembangkan rasa percaya diri

Bekerja sama membuat anak merasakan rasa pencapaian bersama, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

3. Melatih keterampilan komunikasi

Dengan bekerja sama, anak belajar mendengarkan, berbicara, dan menyampaikan gagasannya secara efektif.

4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Anak didorong untuk berpikir kreatif dan mencari solusi bersama ketika menghadapi tantangan kelompok.

Selain itu, menumbuhkan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun memiliki tujuan utama dalam memperkuat kemampuan interaksi sosial. Di usia ini, anak-anak mulai belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, berbagi, dan menghargai teman-temannya, membentuk dasar hubungan sosial yang positif dan

sehat yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka (Putri, 2019).

Tujuan dari mengembangkan kerjasama sejak dini adalah agar anak siap menghadapi lingkungan dan tantangan di masa depan. Magta dkk (2019) menyebutkan bahwa tujuan menumbuhkan kerjasama anak yaitu sebagai berikut:

1. Melatih anak untuk lebih peka
2. Melatih kemampuan berkomunikasi
3. Menjalin hubungan sosial yang positif
4. Mampu menghargai orang lain

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa, kerjasama pada anak usia 5-6 tahun memiliki manfaat yang signifikan, seperti peningkatan keterampilan sosial, empati, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah. Sedangkan tujuan dari menumbuhkan kerjasama sejak dini adalah untuk melatih anak agar lebih peka, mampu berkomunikasi dengan baik, menciptakan hubungan sosial yang positif, dan menghargai orang lain. Semua itu penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa mendatang.

2.4.5 Indikator Kerjasama

Kerjasama anak dapat berkembang dengan optimal jika dilakukan dengan standar jenjang usia anak. Upaya dalam membantu anak untuk mengembangkan kemampuan kerjasamanya, pendidik dan orang tua harus memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Berikut ini adalah indikator kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun yang dirumuskan oleh Prabandari & Fidesrinur (2020):

1. Anak mau berbagi dan bergantian saat bermain.
2. Anak mampu mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok.
3. Anak menyelesaikan tugas bersama hingga selesai.
4. Anak tidak memilih-milih teman saat bermain.
5. Anak mau membuat sesuatu secara bersama-sama.

Selanjutnya Ningsih & Rohita (2023) menjelaskan beberapa indikator kerjasama anak usia 5-6 tahun, berikut ini:

1. Anak mau bermain dengan teman secara kooperatif.
2. Anak membantu teman dalam mencapai tujuan bersama.
3. Anak bersedia bergantian menggunakan alat bermain.
4. Anak mampu memberi dan menerima pendapat dari teman.

Kemudian Majid (2014) juga menambahkan indikator kerjasama anak usia 5-6 tahun, meliputi:

1. Memanfaatkan kesempatan
2. Menghargai kontribusi anggota
3. Bergiliran dan berbagi tugas
4. Berpartisipasi dalam kelompok
5. Mendorong partisipasi aktif
6. Menyelesaikan tugas tepat waktu
7. Menghormati perbedaan individu.

2.5 Keterkaitan antara Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

Kegiatan seni tari yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni semata, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial, terutama kemampuan kerjasama pada anak usia dini. Kerjasama merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya, baik saat bermain, belajar, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyadi (2019), menari sebagai kegiatan kelompok tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga membentuk karakter sosialnya. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa, kegiatan seni tari yang dilaksanakan secara kelompok dapat membentuk kesadaran anak untuk bekerja sama, karena mereka harus saling menyesuaikan gerakan, menjaga irama, dan tampil secara kompak. Interaksi yang terjadi saat latihan tari tersebut memberikan pengalaman langsung dalam bekerja sama secara nyata.

Selain itu, seni tari juga melatih anak untuk mengikuti aturan dan instruksi bersama. Mereka diajak untuk menunggu giliran, mengikuti aba-aba dari guru, serta menjaga kekompakan dalam setiap gerakan. Hal ini memperkuat aspek disiplin sosial yang menjadi dasar dalam membangun kerjasama. Menurut Ramadhani (2020), ketika anak melakukan kegiatan seni tari dalam kelompok,

mereka secara tidak langsung sedang mengembangkan kemampuan kolaboratif yang terstruktur.

Di lapangan, seperti yang terlihat di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, kegiatan seni tari dilakukan setiap hari Sabtu dalam bentuk latihan bersama atau berkelompok. Anak-anak terlihat antusias saat berlatih bersama teman-temannya. Mereka saling memberi semangat, membantu temannya mengingat gerakan, serta belajar tampil kompak saat menari. Guru juga memberikan peran dan posisi yang berbeda untuk tiap anak, agar mereka dapat belajar menghargai peran masing-masing. Situasi ini membuktikan bahwa kegiatan seni tari memberi kontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap saling mendukung dan bekerjasama.

Dengan demikian, kegiatan seni tari memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial anak, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama sejak usia dini. Tari bukan hanya bentuk ekspresi gerak, tetapi juga wadah pembelajaran sosial yang konkret dan menyenangkan.

2.6 Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Seni Tari

Menurut Haryono (2020), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini sangat menentukan keberhasilan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan bakat dan keterampilan peserta didik.

1. Faktor yang Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Faktor pendukung adalah unsur-unsur yang menunjang keberhasilan kegiatan tari, seperti:

- a. Minat dan Antusiasme siswa. Siswa yang sangat tertarik dengan seni tari akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kepentingan inilah yang menjadi pendorong utama keberhasilan pelaksanaan program.
- b. Kompetensi dan kreativitas guru. Guru yang menunjukkan kreativitas dalam menyajikan kegiatan seni tari, termasuk menciptakan koreografi yang menarik, akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dengan antusias.
- c. Dukungan untuk orang tua dan sekolah. Orang tua menunjukkan apresiasinya dan sekolah menyediakan fasilitas Fasilitas yang memadai seperti ruang latihan dan peralatan tari menjadi faktor penting untuk menunjang terlaksananya kegiatan.
- d. Ketersediaan fasilitas. Fasilitas yang lengkap seperti kostum, musik pengiring, dan tempat latihan yang sesuai memudahkan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Apresiasi dan penghargaan. Pemberian reward seperti pujian atau hadiah agar hasil siswa dalam kegiatan menari dapat meningkatkan motivasinya.

2. Faktor penghambat dari dalam Kegiatan ekstrakurikuler tari

Faktor penghambat adalah unsur yang menghambat atau memperlambat pelaksanaan kegiatan, misalnya:

- a. Keterbatasan waktu. Kesibukan, baik di dalam maupun di luar sekolah, seringkali menjadi kendala bagi siswa untuk melakukan kegiatan menari secara maksimal.

- b. Kurangnya fasilitas. Kurangnya ruang latihan, alat musik atau kostum tari yang sesuai dapat menghambat pelaksanaan kegiatan secara optimal.
- c. Rendahnya partisipasi siswa. Kurangnya minat atau rasa percaya diri siswa terhadap pertunjukan di depan umum merupakan hambatan yang signifikan terhadap aktivitas menari.
- d. Keterbatasan kompetensi guru. Guru yang kurang terampil dalam menari atau tidak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dapat menurunkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan.
- e. Dukungan minimum. Ketidakpedulian sekolah atau orang tua terhadap kegiatan menari dapat melemahkan pelaksanaan program.

2.7 Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu dipahami sebagai kajian teoritis yang telah ada sebelumnya pada argumen yang sama, tetapi memiliki cara pandang yang berbeda atau berbeda dalam mempertimbangkan wacana. Melalui studi penelitian sebelumnya, dapat diketahui perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian yang relevan sebelumnya. Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Ekstrakurikuler Seni Tari. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Sunarti dkk (2020) Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari <i>Nawung Sekar</i>	Pendidikan karakter di kegiatan ekstrakurikuler tari ini diterapkan melalui intervensi dan pembiasaan. Proses pembelajarannya melibatkan pengarahan, bimbingan, kebiasaan baik, dan memberi contoh, serta dilakukan selama semua tahap kegiatan, mulai dari persiapan, awal, inti, hingga penutupan.	Sama-sama berfokus pada implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di institusi pendidikan, sama-sama menggunakan metode kualitatif yang berarti data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami lebih dalam proses dan hasil dari pelaksanaan ekstrakurikuler.	Penelitian ini berfokus pada penanaman karakter yang melibatkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Untuk subjek penelitiannya yaitu siswa di tingkat Sekolah Dasar (SDN Rejodani) dan jenis tari yang dipilih berfokus pada seni tari tradisional Jawa <i>Nawung Sekar</i> . Sebaliknya, pada peneliti mengutamakan kemampuan kerjasama yang merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, yang belum diteliti secara mendalam di TK Satu Atap SDN 75 Rantau Jaya. Selain itu, penekanan pada seni tari sebagai sarana untuk menumbuhkan kerjasama pada anak-anak usia 5-6 tahun memberikan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penanaman karakter pada usia SD. Untuk subjek penelitiannya yaitu anak-anak usia 5-6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.
Fitriana & Yunalista (2024). Pengaruh Kegiatan Seni Tari Terhadap Kemampuan	Dari hasil uji t, terlihat bahwa ada pengaruh kegiatan seni tari terhadap kemampuan	Sama-sama fokus pada kemampuan kerjasama dan kegiatan seni tari	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilaksanakan di TK Nurul Yaqiin Palu

Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Kerjasama Anak di Kelompok B2 TK Nurul Yaqiin Palu.	kerjasama anak. Nilai t hitung sebesar -8,027 dengan nilai signifikan 0,00 (di bawah 0,05) menunjukkan bahwa kegiatan seni tari berpengaruh terhadap peningkatan kerjasama anak di kelompok B2 TK Nurul Yaqiin Palu.	digunakan sebagai variabel.	menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, yaitu melihat perbedaan kemampuan kerjasama anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (kegiatan seni tari). Sedangkan peneliti melakukan penelitian di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan analisis terhadap implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari tanpa eksperimen langsung, tetapi lebih kepada observasi dan interpretasi. Penelitian ini lebih mendalam dalam melihat bagaimana implementasi kegiatan seni tari dalam menumbuhkan kerjasama dalam konteks yang lebih alami di TK, tanpa adanya eksperimen, sehingga memberikan data yang lebih realistis tentang pengaruh seni tari di kehidupan sehari-hari anak-anak di TK Satu Atap SDN 75 Rantau Jaya.
Putri & Zulminiati (2020) dengan judul Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun	Permainan estafet puzzle berpengaruh pada kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Estafet puzzle ini adalah permainan yang sudah dimodifikasi dan menarik, sehingga bisa membantu perkembangan anak,	Sama-sama membahas tentang kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.	Penelitian ini menggunakan permainan estafet puzzle yang dilakukan melibatkan aspek permainan dengan kolaborasi dalam menyusun puzzle, sedangkan peneliti kegiatan yang dilakukan

Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<p>terutama dalam hal sosial dan emosional. Melalui permainan ini, anak-anak belajar untuk bekerjasama dengan teman sekelompok, menunggu giliran, berbagi tugas, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.</p>		<p>adalah seni tari yang lebih mengarah pada ekspresi kreatif dan gerakan tubuh dalam konteks kelompok. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tentang permainan estafet puzzle menggunakan metode studi literatur yang berarti mengambil referensi dari penelitian-penelitian atau literatur yang sudah ada, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan fokus pada implementasi langsung dari kegiatan ekstrakurikuler seni tari di lapangan. Penelitian ini memberikan pendekatan baru dalam melihat seni tari sebagai media untuk pengembangan kerjasama anak, yang lebih menonjolkan ekspresi kreatif dan keterlibatan fisik dalam kerjasama, berbeda dengan permainan yang berbasis kolaborasi dalam puzzle. Kegiatan seni tari yang dilakukan di TK Satu Atap SDN 75 Rantau Jaya lebih konkret dan langsung dalam melihat dampaknya terhadap kerjasama anak, dan belum banyak penelitian yang menyentuh aspek ini.</p>

2.8 Kerangka Berpikir

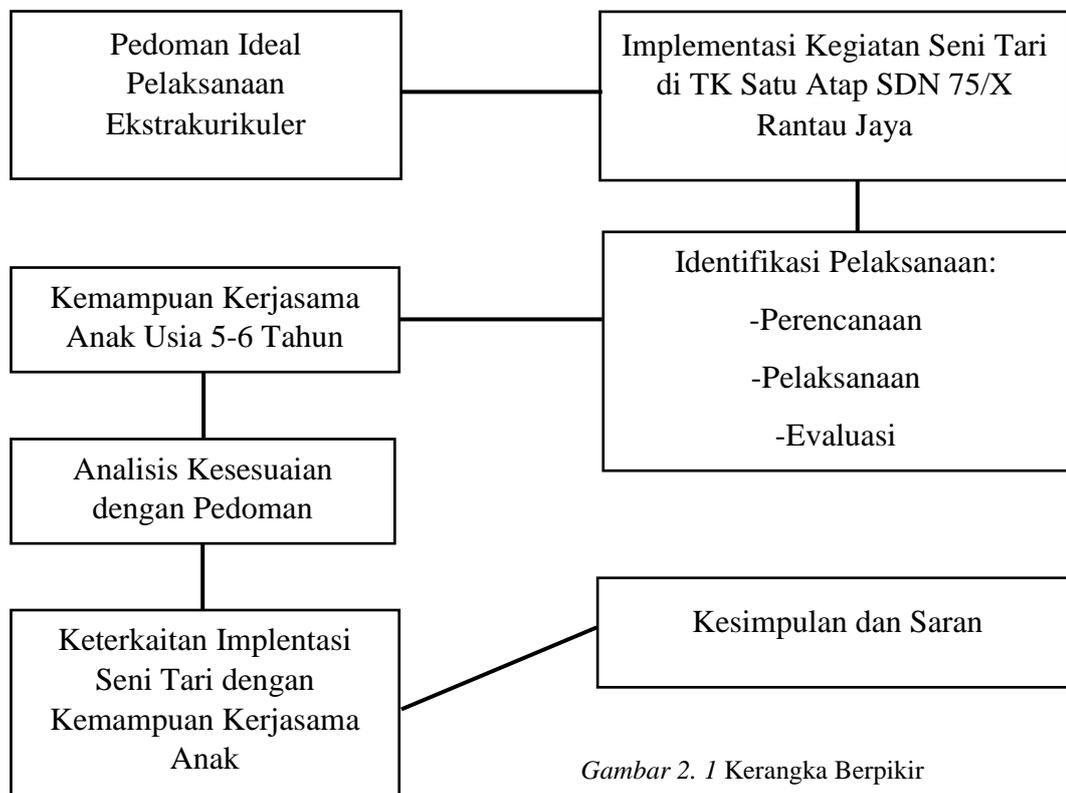
Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial-emosional seperti kemampuan bekerjasama. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung perkembangan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di PAUD seharusnya dilaksanakan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti pedoman dari Kementerian Pendidikan, IGTKI, atau acuan dalam Kurikulum Merdeka. Pedoman ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan secara sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Namun, pelaksanaan di lapangan sering kali mengalami penyesuaian berdasarkan kondisi nyata sekolah, seperti keterbatasan sarana, waktu, maupun tenaga pendidik. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi secara menyeluruh terhadap bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya. Proses identifikasi ini mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Dari proses identifikasi tersebut, peneliti tidak hanya ingin mengetahui bagaimana pelaksanaannya, tetapi juga ingin melihat keterkaitan antara kegiatan seni tari dan kemampuan kerjasama anak. Kegiatan seni tari merupakan aktivitas yang dilakukan secara berkelompok, melibatkan kerja sama antar anak, mulai dari

menyamakan gerakan, mendengarkan arahan bersama, hingga tampil sebagai satu kesatuan tim. Proses inilah yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar bersosialisasi, berbagi peran, saling menunggu, dan menyelesaikan tugas bersama, yang secara tidak langsung menumbuhkan sikap kerjasama sejak dini.

Dengan demikian, hasil dari kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya tidak hanya dilihat dari segi teknis pelaksanaannya, tetapi juga dari dampak positif yang ditimbulkan terhadap tumbuhnya kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna seperti seni tari, anak dapat belajar nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial secara alami. Inilah yang menjadi dasar dari tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Dan berikut kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya Jl. Anggrek SK 28 Rantau Jaya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, kode pos 63572. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dengan menyesuaikan program ekstrakurikuler yang dijalankan di TK tersebut, yaitu setiap hari Sabtu.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Maksudnya adalah peneliti yang berperan langsung untuk memperoleh data dan menjelaskan segala sesuatu yang terjadi selama penelitian sehingga peneliti terlibat langsung dengan para partisipan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih karena bisa memberikan pemahaman bagaimana proses implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam konteks TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti bisa mengumpulkan data yang beragam dan mendalami sudut pandang dari subjek penelitian.

3.3 Teknik Sampling (Cuplikan)

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan subjek yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan mampu memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian.

Peneliti memilih subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu anak-anak usia 5–6 tahun di kelas B yang aktif mengikuti kegiatan seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya yang berjumlah 10 orang. Pemilihan subjek ini juga mempertimbangkan standar usia perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka, di mana usia 5–6 tahun termasuk dalam fase fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Guru Seni Tari

Sebagai pelaksana langsung kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK, guru seni tari berperan penting dalam memberikan informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Guru juga mengetahui perkembangan kemampuan kerjasama anak selama mengikuti kegiatan.

2) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan pengambil kebijakan di satuan pendidikan menjadi informan yang memberikan gambaran umum

mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler di lembaga serta dukungan institusional yang diberikan.

3) Anak Usia 5–6 Tahun

Anak-anak yang menjadi peserta kegiatan seni tari diamati perilaku dan kemampuan kerjasamanya selama kegiatan berlangsung. Meskipun tidak diwawancarai secara langsung, mereka merupakan subjek utama dalam observasi yang dilakukan peneliti untuk menilai indikator kerjasama.

3.4 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, data itu artinya semua informasi yang di dapat lewat pengamatan atau kegiatan penelitian yang tujuannya untuk menjawab masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2021), data adalah bahan penting yang dikumpulkan untuk dianalisis. Creswell (2021) juga bilang, dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa kata-kata, tindakan, atau dokumen, yang dipakai untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam.

Pada penelitian tentang ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya ini, data yang dikumpulkan berasal dari tiga hal utama yaitu observasi kegiatan, dokumentasi, dan wawancara. Semua data itu nantinya dianalisis untuk menggambarkan bagaimana kegiatan seni tari bisa berhubungan dengan kemampuan anak dalam bekerja sama.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Hasil observasi terhadap proses pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dan perilaku kerjasama yang ditunjukkan anak-anak selama kegiatan.

2. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan seni tari sebagai data pendukung pelaksanaan kegiatan.
3. Hasil wawancara dengan guru seni tari dan guru kelas tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan, dan perkembangan kemampuan kerjasama anak.

Berbicara tentang sumber data, Moleong (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen menjadi sumber data pelengkap. Sugiyono (2021) juga menjelaskan bahwa sumber data adalah siapa yang memberikan data kepada peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Anak-anak usia 5–6 tahun yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
2. Guru seni tari yang bertugas membimbing anak dalam pelaksanaan kegiatan.
3. Guru kelas yang mengamati perkembangan kerjasama anak dalam kegiatan sehari-hari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang prosedur untuk merekam/mencatat informasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi yang dilakukan pada anak serta wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru kelas dan dokumentasi.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk mendapatkan informasi secara lisan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas B sekaligus pendidik atau pengajar dalam kegiatan Ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, yaitu menggunakan pedoman butir soal yang telah dipersiapkan. Akan tetapi di tengah-tengah wawancara, peneliti bebas mengajukan pertanyaan yang bukan termasuk dalam daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih leluasa dalam menggali informasi yang disampaikan oleh informan. Berikut format lembar wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang berdasarkan data fakta mengenai kenyataan yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi yang dilakukan yaitu seluruh anak-anak di kelas B usia 5-6 tahun yang berjumlah 22 orang, tujuannya untuk mengetahui bagaimana efek dari implementasi kegiatan

ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama mereka di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman tersebut. Dokumentasi merupakan sebagian besar tradisi penelitian kualitatif, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada setiap narasi orang baru yang dihasilkan oleh seorang individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya sendiri. Adapun jenis dokumen yang diperlukan peneliti diantaranya foto kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari, dokumentasi lomba sebelumnya, serta sarana dan prasarana.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat ukur yang digunakan di dalam penelitian biasanya dinamakan dengan instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Creswell bahwa peneliti sebagai instrumen kunci yang artinya para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi, atau wawancara. Peneliti bisa menggunakan sejenis (lembar observasi, pedoman wawancara) dalam mengumpulkan data, tetapi sebenarnya peneliti sendirilah yang menjadi instrumen dalam mengumpulkan data dan informasi. Karena pada umumnya peneliti tidak menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti lain.

Selain peneliti sendiri sebagai alat utama untuk mengumpulkan data, juga digunakan instrumen lain seperti pedoman observasi untuk melihat kegiatan seni tari dan kerjasama anak, pedoman wawancara untuk menggali informasi dari guru, serta dokumentasi untuk instrumen tambahan lainnya.

3.6.1 Pedoman Wawancara

3.6.1.1 Pedoman Wawancara Kepada Guru

Identitas Responden:

Nama Guru : Guru D

Jabatan : Guru kelas TK B

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepada Guru

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban
Implementasi Kegiatan Seni Tari	Perencanaan	1. Bagaimana Anda merencanakan kegiatan seni tari di TK ini?	
		2. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan tersebut?	
	Pelaksanaan	1. Bagaimana cara pelaksanaan kegiatan seni tari di TK ini?	
		2. Apakah anak-anak selalu mengikuti kegiatan tari dengan antusias?	
		3. Adakah properti yang disediakan sekolah atau properti dengan kreativitas guru untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari?	
	Faktor Pendukung	1. Apa saja faktor pendukung yang membantu pelaksanaan kegiatan seni tari?	
		2. Bagaimana peran fasilitas dalam mendukung kegiatan seni tari ini?	
		3. Adakah pendukung lainnya Bu?	
	Faktor Penghambat	1. Apa saja kendala atau hambatan yang Anda hadapi dalam kegiatan seni tari?	
		2. Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi hambatan tersebut?	
	Evaluasi	1. Bagaimana Anda mengevaluasi hasil dari kegiatan seni tari ini?	
		2. Apakah ada perubahan yang terlihat setelah kegiatan seni tari?	
Kemampuan Kerjasama Anak	Berbagi dan Bergantian	1. Bagaimana anak-anak berlatih berbagi dan bergantian saat menari?	
		2. Apakah mereka memiliki masalah dalam berbagi atau bergantian?	
	Mengikuti Aturan	1. Apakah anak-anak mengikuti aturan yang ditetapkan saat latihan?	

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban
		2. Bagaimana Anda mengatasi anak yang sulit mengikuti aturan?	
	Menyelesaikan Tugas Bersama	1. Apakah anak-anak bisa menyelesaikan tugas bersama saat latihan tari?	
		2. Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan tugas bersama?	
	Tidak Memilih Teman	1. Apakah anak-anak memilih teman saat bermain atau menari?	
		2. Bagaimana cara Anda mengatasi anak yang hanya mau bermain dengan teman dekatnya?	
	Membuat Sesuatu Bersama	1. Apakah anak-anak bersedia membuat sesuatu bersama-sama saat latihan?	
		2. Bagaimana Ibu mendukung anak agar bisa membuat sesuatu bersama?	

3.6.1.2 Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

Identitas Responden:

Nama Kepala Sekolah: Ibu M

Jabatan: Kepala TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Tambahan: Merupakan Ketua IGTKI Kecamatan Rantau Rasau

Keterangan Tambahan: Berdasarkan informasi IGTKI, dari 8 TK di Kecamatan Rantau Rasau, hanya TK Satu Atap SDN 75/X yang telah menerapkan ekstrakurikuler, salah satunya seni tari.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepada Kepala Sekolah

Tujuan Penelitian	Sub Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	
Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	Perencanaan	1. Apa alasan sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari?		
		2. Bagaimana proses perencanaan kegiatan ini di sekolah?		
		3. Apakah ada pelatihan atau pendampingan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan seni tari?		
	Pelaksanaan	4. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan seni tari?		
		5. Apa saja fasilitas yang disiapkan sekolah untuk mendukung kegiatan ini?		
		6. Apakah kegiatan ini diikuti oleh semua anak?		
		Evaluasi	7. Bagaimana sekolah menilai keberhasilan kegiatan ini?	
			8. Apakah ada dokumentasi atau laporan dari kegiatan ini?	
			9. Apakah ada kendala selama kegiatan berlangsung?	

Tujuan Penelitian	Sub Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Kemampuan Kerjasama Anak	Mau berbagi dan bergantian	10. Apakah Anda melihat anak-anak belajar berbagi saat kegiatan menari?	
	Mengikuti aturan kelompok	11. Bagaimana anak mengikuti aturan selama kegiatan?	
man	Menyelesaikan tugas bersama	12. Apakah mereka bisa menyelesaikan tarian bersama teman sastmpai selesai?	
	Tidak pilih-pilih teman	13. Apakah kegiatan ini membuat anak tidak pilih-pilih teman?	
	Mau membuat sesuatu bersama	14. Apakah anak-anak aktif saat membuat koreografi atau properti bersama?	

3.6.2 Pedoman Observasi

3.6.2.1 Pedoman Observasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Judul Penelitian: Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5–6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Waktu: Saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari (setiap hari Sabtu)

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Aspek yang Diamati	Indikator	Perilaku yang Diamati	Kategori (Ya/Tidak/Cukup)	Catatan
Perencanaan	Persiapan materi tari sesuai usia anak	Guru memilih gerakan tari yang sederhana dan menyenangkan, seperti gerakan binatang atau gerakan lambat		
	Alat dan bahan sudah siap sebelum kegiatan	Alat bantu tari seperti musik, pita, dan kostum sudah tersedia di tempat		
Pelaksanaan	Instruksi yang jelas dan sederhana	Guru memberikan instruksi yang mudah dimengerti oleh anak, misalnya "Mari kita gerakan tangan seperti burung terbang!"		
	Anak mengikuti gerakan dengan antusias	Anak mengikuti gerakan tari dengan semangat dan tidak ada yang terlihat tidak ikut		
	Anak mengikuti alur kegiatan dengan teratur	Anak mengikuti urutan gerakan tari sesuai instruksi dari awal hingga akhir		
Faktor Pendukung	Suasana menyenangkan	Suasana kelas senang, tidak ada gangguan,		

Aspek yang Diamati	Indikator	Perilaku yang Diamati	Kategori (Ya/Tidak/Cukup)	Catatan
	dan tempat yang aman	dan ruangan cukup luas untuk bergerak		
Faktor Penghambat	Kesulitan dalam melakukan gerakan tertentu	Anak-anak mengalami kesulitan mengikuti gerakan tertentu atau tidak bisa mengikuti irama musik		
	Distraksi dari anak yang lain	Anak-anak berbicara atau bergerak ke tempat lain selama latihan tari		
Evaluasi	Pemberian umpan balik atau apresiasi	Guru memberikan umpan balik positif setelah anak menampilkan gerakan tari, misalnya "Kalian hebat, ayo coba lagi!"		
	Evaluasi dilakukan secara berkala	Guru mengevaluasi hasil kegiatan tari dengan memberi tahu apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki		

3.6.2.2 Pedoman Observasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan 5 indikator dari Prabandari & Fidesrinur (2020)

Subjek: Anak Usia 5–6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator	Sub-Indikator	Perilaku yang Diamati	Catatan Observasi
Anak mau berbagi dan bergantian saat bermain	a. Anak memberikan mainan kepada temannya secara sukarela b. Anak mau menunggu giliran menggunakan alat bermain	- Anak menyerahkan alat bermain ke temannya - Anak terlihat tidak marah saat harus menunggu giliran	
Anak mampu mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok	a. Anak mengikuti instruksi guru saat kegiatan kelompok b. Anak tidak keluar dari barisan atau aturan main	- Anak ikut bernyanyi/tari sesuai aba-aba - Anak tidak mengganggu temannya saat kegiatan kelompok	
Anak menyelesaikan tugas bersama hingga selesai	a. Anak tetap ikut hingga kegiatan kelompok selesai b. Anak membantu menyelesaikan tugas bersama	- Anak ikut merapikan alat setelah latihan - Anak ikut menyelesaikan gerakan tari sampai akhir	
Anak tidak memilih-milih teman saat bermain	a. Anak mau bermain dengan siapa saja b. Anak tidak menolak	- Anak terlihat nyaman bermain dalam kelompok berbeda-beda	

Indikator	Sub-Indikator	Perilaku yang Diamati	Catatan Observasi
	saat diajak bermain oleh teman tertentu	- Anak tidak menolak ajakan bermain	
Anak mau membuat sesuatu secara bersama-sama	a. Anak terlibat saat membuat karya kelompok b. Anak berdiskusi sederhana saat menyusun ide	- Anak berdiskusi saat memilih gerakan tari - Anak ikut menyusun formasi tari bersama teman	

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum yang dikemukakan oleh Moleong (2019), yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan tahap analisis data.

3.7.1 Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pendahuluan sebelum terjun langsung ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi lokasi penelitian dan merumuskan fokus studi.
2. Menyusun rancangan penelitian berupa proposal yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, dan metode penelitian.
3. Mengurus perizinan kepada pihak yang berwenang, termasuk kepala sekolah dan guru TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.
4. Mempersiapkan instrumen nonstandar seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Tahap ini merupakan inti dari proses pengumpulan data kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Melaksanakan observasi partisipatif terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diikuti anak usia 5–6 tahun.
2. Melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci seperti guru kelas, guru seni tari, dan kepala sekolah.
3. Mendokumentasikan proses pelaksanaan kegiatan seni tari melalui foto, video, dan catatan lapangan.
4. Mencatat temuan-temuan penting yang berkaitan dengan kemampuan kerjasama anak selama mengikuti kegiatan.

3.7.3 Tahap Analisis

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara tematik. Analisis dilakukan secara simultan dan berkelanjutan selama proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

Aktivitas menganalisis data dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

menganalisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

3.7.3.1 Data reduction (reduksi data)

Data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukannya. Peneliti menyajikan data berupa deskripsi untuk menggambarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-5 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

3.7.3.2 Data Display (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka selanjutnya mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data yang akan dilakukan yaitu dengan cara menyusun hasil wawancara guru dan pendamping, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

3.7.3.3 Conclusion Drawing/Verification

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.8 Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran reabilitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan

cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum, dengan apa yang dikatakan pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

Berdasarkan data dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut dikaji, dideskripsikan, dicari persamaan dan perbedaannya dan mana fokus dari ketiga data tersebut. Kemudian data yang telah dianalisis dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut. Dalam penggunaan teknik ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan serta dengan melalui dokumentasi yang terkait.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, yang berada di Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. TK ini berada dalam satu lingkungan dengan Sekolah Dasar, sehingga suasana aman dan nyaman untuk anak-anak. Jumlah peserta didik sebanyak 32 anak, terdiri 10 anak di kelas A, 10 anak di kelas B, dan 12 anak di kelompok bermain. Fokus penelitian ini adalah pada anak kelas B yang berjumlah 10 orang usia 5-6 tahun. Fasilitas di TK ini meliputi taman bermain anak, ruang guru, dan dua ruang kelas. Salah satu ruang kelas yang ukurannya lebih lebar dari ruang kelas lainnya digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler, termasuk tari. Untuk kegiatan seni tari terdapat fasilitas pendukung antara lain speaker, hulahop, dan kostum tari. Dalam pelaksanaan penelitian ini, observasi kegiatan dilaksanakan di ruang kelas, sedangkan wawancara dilakukan di ruang guru.

4.2 Hasil temuan Penelitian

4.2.1 Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

1. Perencanaan

a) Tujuan Kegiatan

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, guru telah menyusun perencanaan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis menari, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan aspek sosial dan emosional anak, seperti rasa percaya diri dan kemampuan kerja sama. Hasil wawancara dengan Ibu Dwi selaku guru kelas TK B menunjukkan bahwa sejak awal guru telah menetapkan tujuan yang jelas

dalam kegiatan ini. Hal ini terlihat dari pernyataannya: *“Sejak awal, tujuan kegiatan ini bukan cuma anak bisa menari, tapi lebih dari itu. Saya ingin mereka belajar percaya diri, belajar kerja sama, dan berani tampil. Jadi saya rancang kegiatan ini biar mereka merasa senang dan termotivasi.”* (Wawancara dengan Ibu Dwi, 24/04/2025). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta merancang kegiatan seni tari sebagai sarana pengembangan karakter anak, bukan sekadar aktivitas seni. Perencanaan yang matang ini menjadi langkah awal dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Tujuan-tujuan dalam perencanaan ini meliputi beberapa hal penting:

1. Mengembangkan Minat dan Bakat Anak

Guru merancang kegiatan ini supaya anak bisa menemukan apa yang mereka sukai, khususnya dalam bidang seni tari. Anak diberi kesempatan untuk mencoba, berekspresi, dan menampilkan apa yang mereka bisa tanpa rasa takut. Dari sinilah bakat anak bisa mulai tampak dan dikembangkan lebih lanjut.

Jadi, bukan hanya sekadar ikut menari, tapi anak benar-benar dikenalkan dan diarahkan sesuai dengan ketertarikannya. Guru ingin anak merasa bahwa seni tari adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan, bukan beban. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak, di mana kebutuhan, minat, dan potensi anak menjadi dasar perencanaan pembelajaran.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Ibu Dwi selaku guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, beliau menyampaikan: *“Kegiatan ini dibuat supaya anak-anak bisa menyalurkan bakatnya, karena ada beberapa anak yang dari awal memang senang bergerak dan menari. Jadi kita arahkan dan latih secara bertahap, sambil dilihat juga mana anak yang benar-benar minatnya di situ.”* (Wawancara, 24/04/2025)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya menjalankan program ekstrakurikuler seni tari sebagai rutinitas, melainkan dengan tujuan yang lebih dalam, yaitu menggali potensi anak sejak dini. Anak-anak yang menunjukkan antusiasme dan kemampuan akan terus dibina dan diberikan kesempatan lebih luas untuk tampil, bahkan di acara-acara sekolah. Hal ini sejalan dengan pentingnya stimulasi sejak dini agar potensi dan bakat anak tidak terpendam, tetapi dapat berkembang secara optimal dalam suasana yang positif dan menyenangkan.

2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak

Salah satu tujuan penting dari perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini adalah membuat anak menjadi lebih berani dan percaya diri. Anak-anak yang awalnya pemalu atau belum terbiasa tampil di depan umum diberi pendampingan secara perlahan. Guru memberikan latihan secara bertahap, tanpa paksaan, dan selalu dengan dukungan positif seperti pujian atau hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Proses ini dilakukan dengan penuh kesabaran agar anak merasa aman dan nyaman saat tampil.

Kepercayaan diri anak perlu dibangun sejak dini karena akan berdampak luas, tidak hanya saat mengikuti kegiatan menari, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Anak yang percaya diri akan lebih mudah untuk berbicara di depan teman-temannya, bersosialisasi, serta mampu menyampaikan pendapat dengan jelas.

Dalam wawancara bersama Ibu Dwi selaku guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, beliau menjelaskan: *“Awalnya banyak anak yang malu-malu, nggak mau tampil. Tapi setelah dilatih sedikit demi sedikit, apalagi dikasih semangat dan dipuji, lama-lama mereka jadi berani. Sekarang malah ada yang nggak sabar nunggu giliran tampil.”* (Wawancara, 24/04/2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberanian anak untuk tampil dan mengekspresikan diri tidak datang secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang menyenangkan dan suportif. Kegiatan seni tari menjadi sarana yang tepat untuk membentuk kepercayaan diri anak, karena anak diajak untuk mengekspresikan diri lewat gerakan dan penampilan di hadapan orang lain, dalam suasana yang menyenangkan dan bebas dari tekanan.

3. Menanamkan Nilai Kerja Sama

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, anak-anak tidak hanya diajak menari sendiri, tapi juga menari bersama teman-temannya dalam satu kelompok. Di sinilah mereka mulai belajar arti kerja sama. Mereka harus

bisa menyesuaikan gerakan, mendengarkan irama bersama-sama, dan saling dukung agar tarian mereka bisa terlihat rapi dan kompak.

Kerja sama ini sangat penting untuk perkembangan sosial anak. Lewat pengalaman ini, anak jadi tahu bahwa dalam sebuah kelompok, semua orang punya peran dan harus saling bantu. Anak juga belajar untuk menghargai teman, tidak saling mendahului, dan menunggu giliran. Hal-hal kecil seperti ini bisa menumbuhkan sikap kebersamaan sejak dini.

Dalam wawancara dengan Ibu Dwi, guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, beliau mengatakan: *“Kalau nari bareng, mereka jadi belajar kerjasama. Misalnya harus sama gerakannya, jangan jalan duluan, jangan dorong-dorongan. Jadi mereka mulai ngerti kalau harus kompak biar hasilnya bagus.”* (Wawancara, 24/04/2025)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa kegiatan seni tari bukan hanya soal menari, tapi juga menjadi cara guru untuk menanamkan nilai kebersamaan dalam diri anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bahwa kerja sama itu menyenangkan dan bisa dilakukan dengan cara yang seru, seperti menari bersama teman-teman.

4. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, guru sengaja membuat suasana belajar yang santai, menyenangkan, dan tidak tegang. Anak-anak diajak belajar sambil bermain, jadi mereka merasa nyaman dan tidak takut salah. Kegiatannya penuh dengan tawa, cerita, dan semangat, sehingga anak-anak bisa mengikuti latihan dengan perasaan senang.

Guru juga tidak memaksa anak-anak untuk langsung bisa. Mereka diberi waktu dan kesempatan untuk mencoba dulu, meskipun gerakannya belum sempurna. Anak jadi merasa dihargai dan termotivasi. Karena suasana yang menyenangkan inilah, anak-anak jadi semangat untuk datang latihan, bahkan sering kali sudah tidak sabar ingin tampil.

Dalam wawancara bersama Ibu Dwi, guru TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, beliau mengatakan: *“Kita bikin suasananya kayak main, biar anak nggak tegang. Kadang sambil bercanda, kita ajarin pelan-pelan. Kalau ditekan, anak malah takut dan nggak mau ikut lagi.”* (Wawancara, 24/04/2025).

Dari penjelasan itu, terlihat bahwa guru sangat memahami cara pendekatan yang cocok untuk anak usia dini. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, anak-anak bisa lebih mudah menerima pelajaran, merasa percaya diri, dan berani mengekspresikan diri. Suasana seperti ini juga membuat anak merasa bahwa sekolah adalah tempat yang seru dan aman untuk belajar hal-hal baru.

Dari perencanaan yang dilakukan, guru-guru juga saling berdiskusi sebelum kegiatan dimulai. Mereka menyatukan tujuan agar kegiatan ini tidak hanya fokus pada hasil, tapi juga pada nilai-nilai yang bisa membentuk karakter anak. Jadi, kegiatan seni tari ini memang disiapkan dengan matang untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Sehingga dapat kita ketahui bahwa perencanaan kegiatan seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya bukan hanya soal teknis menari, tapi lebih kepada bagaimana kegiatan ini bisa membentuk pribadi anak. Guru melihat kegiatan ini sebagai sarana untuk menumbuhkan percaya diri, kerja sama, serta mengembangkan minat dan bakat anak dalam suasana yang menyenangkan. Pendekatan yang digunakan pun menyeluruh, karena mencakup aspek sosial, emosional, dan kognitif anak.

b) Bentuk Perencanaan

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan dengan pendekatan yang lebih informal dan fleksibel. Tidak ada dokumen tertulis yang digunakan untuk merencanakan kegiatan ini. Sebagai gantinya, para guru melakukan perencanaan melalui diskusi kelompok, baik dalam rapat resmi maupun saat berkumpul dalam suasana santai. Walaupun terkesan sederhana, perencanaan melalui diskusi ini bertujuan untuk menyesuaikan kegiatan seni tari dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak-anak.

Proses perencanaan ini bersifat kolaboratif, di mana setiap guru berbagi ide dan saling memberikan pendapat mengenai hal-hal yang terkait dengan kegiatan seni tari, seperti pemilihan lagu, gerakan tari yang sesuai.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, bentuk perencanaan yang dilakukan memang cukup sederhana, tetapi tetap mengarah pada tujuan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, ditemukan

bahwa perencanaan kegiatan ini tidak bersifat formal atau tertulis, tetapi tetap berjalan dengan baik berkat komunikasi dan kolaborasi antar guru.

1. Perencanaan Dilakukan Melalui Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilakukan secara informal melalui diskusi antar guru. Diskusi ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu saat rapat resmi dan ketika guru berkumpul secara santai, seperti saat istirahat atau setelah jam pulang.

Perencanaan tidak dibuat dalam bentuk dokumen tertulis, namun tetap mengarah pada tujuan yang jelas. Para guru membicarakan berbagai hal, seperti pemilihan lagu, jenis gerakan yang sesuai dengan usia anak, serta pembagian peran guru yang akan memimpin kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif dan berjalan dengan terarah meskipun tanpa dokumentasi tertulis.

Kutipan dari Guru D memperkuat hal ini:

“Kalau perencanaan kita berdiskusi saja sesama guru. Biasanya pas waktu rapat atau kumpul santai, kita bahas lagu apa yang mau dipakai, gerakannya bagaimana, sama siapa yang ngajarin.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dan praktis dalam menyusun kegiatan. Komunikasi menjadi alat utama dalam menyatukan ide dan pendapat, yang kemudian diaplikasikan langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Fleksibel Sesuai Kondisi dan Kebutuhan Anak

Perencanaan yang dilakukan guru sangat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak di lapangan. Misalnya, jika anak-anak sedang kelelahan atau tidak fokus, guru dapat langsung menyesuaikan jenis gerakan, mengganti lagu, bahkan memperpendek durasi latihan. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam kegiatan, karena memungkinkan guru merespons kebutuhan anak secara langsung.

Fleksibilitas dalam perencanaan ini juga mengurangi tekanan pada anak, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih menyenangkan dan tidak kaku. Guru lebih mengutamakan minat, kenyamanan, dan antusiasme anak daripada mengejar hasil akhir yang sempurna.

Kepala sekolah juga menguatkan hal ini:

“Kita lihat kondisi anak dulu. Kadang anak-anak capek, ya kita kurangi latihannya. Kalau mereka lagi semangat, ya kita tambah sedikit. Jadi nggak kaku, yang penting anaknya senang dan bisa ikut.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

3. Fokus pada Minat dan Kesenangan Anak

Hal penting lainnya dalam perencanaan adalah perhatian guru terhadap minat dan kesenangan anak. Guru selalu mencoba menyesuaikan lagu dan gerakan yang digunakan dengan apa yang disukai anak-anak. Tujuannya bukan agar anak tampil sempurna, tetapi agar mereka senang dan percaya diri saat menari.

“Kita lihat dulu anak-anak sukanya apa. Kadang mereka suka lagu anak-anak yang lucu, ya itu yang kita pakai. Biar mereka semangat latihannya.” (Ibu D, Wawancara, 24/04/2025)

Dengan pendekatan ini, anak-anak merasa bahwa kegiatan tari adalah bagian dari permainan, bukan beban. Hal ini juga membangun hubungan emosional yang positif antara anak dan guru.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa bentuk perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana dan fleksibel tetap dapat menghasilkan kegiatan yang efektif dan bermakna. Meskipun tidak tertulis, perencanaan berbasis diskusi dan kolaborasi guru mampu menjawab kebutuhan anak usia dini dan menciptakan suasana belajar yang positif. Fleksibilitas, kerja sama, dan kepekaan terhadap kondisi anak menjadi kekuatan utama dalam perencanaan ini.

c) Materi yang Direncanakan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, peneliti menemukan bahwa penyusunan materi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dirancang secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Materi yang disiapkan guru tidak hanya ditujukan untuk mengajarkan teknik dasar menari, namun juga memperhatikan aspek motorik, imajinasi, dan minat anak agar proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, mudah dipahami, dan tidak membebani anak.

1. Pemilihan Lagu yang Ceria dan Mudah Dihafal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, peneliti menemukan bahwa materi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari disusun secara terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Salah satu hal utama yang menjadi perhatian guru dalam menyusun materi adalah pemilihan lagu.

Guru memilih lagu-lagu anak-anak yang memiliki irama ceria, cepat, dan mudah dihafal. Hal ini bertujuan agar anak-anak merasa senang saat berlatih dan lebih mudah memahami gerakan tari yang disesuaikan dengan lagu tersebut. Lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak juga diprioritaskan, karena hal itu memudahkan mereka mengikuti irama tanpa merasa bingung atau tertekan.

Dalam wawancara, Guru D menjelaskan:

“Biasanya kita pilih lagu yang ceria dan gampang dihafal anak-anak, jadi waktu latihan mereka lebih semangat dan cepat menangkap gerakannya.” (Ibu Dwi, wawancara, 24/042025)

Peneliti juga mencatat dalam catatan lapangan pada saat kegiatan berlangsung:

Saat latihan tari berlangsung, guru memutar lagu “Anak Kambing Saya” dan “injit-injit Semut”. Anak-anak langsung menunjukkan antusiasme, ikut menyanyi sambil mengikuti gerakan yang ditunjukkan oleh guru. Beberapa anak tampak tersenyum, tertawa, dan tidak ragu-

ragu untuk bergerak mengikuti irama. (Catatan Lapangan, 03/05/2025 dan 10/05/2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan lagu yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan seni tari. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah informasi dari wawancara dan observasi yang relevan dengan materi lagu. Data ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk menunjukkan bahwa guru tidak asal memilih lagu, tetapi benar-benar menyesuaikannya dengan usia, minat, dan perkembangan anak.

Kesimpulannya, pemilihan lagu yang ceria dan mudah dihafal menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan seni tari. Lagu yang familiar dan menyenangkan mampu menciptakan suasana yang positif, meningkatkan rasa percaya diri anak, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi latihan.

2. Penyusunan Gerakan Tari yang Sederhana

Materi kedua yang direncanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah menyusun gerakan tari yang sederhana dan mudah diikuti anak-anak. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa gerakan-gerakan yang diajarkan kepada anak-anak tidak sulit dan bersifat dasar.

Contoh gerakan yang digunakan antara lain: melangkah ke kanan dan ke kiri, berputar perlahan, melompat kecil, serta menepuk tangan mengikuti irama lagu. Semua gerakan ini diajarkan secara bertahap dan diulang-ulang supaya anak bisa mengikuti dengan percaya diri tanpa merasa terbebani.

Dalam wawancara, Ibu Dwi menyampaikan:

“Kita ajarin gerakan-gerakan dasar saja, yang penting anak-anak bisa ngikutin dan nggak merasa susah.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Peneliti juga mencatat dalam catatan lapangan:

Selama kegiatan tari berlangsung, guru memberikan contoh gerakan secara perlahan sambil menghitung dan menyebutkan arah. Anak-anak tampak antusias menirukan gerakan seperti melangkah ke kanan dan kiri, serta menepuk tangan di atas kepala. Beberapa anak terlihat senang dan tidak ada yang menunjukkan rasa takut atau bingung.

(Catatan Lapangan, Setiap kali pertemuan)

Data ini menunjukkan bahwa gerakan yang terlalu rumit tidak cocok untuk usia 5–6 tahun, karena anak bisa cepat bosan atau kesulitan mengikuti. Gerakan yang sederhana dan menyenangkan justru lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk berani menari di depan umum. Dengan pengulangan dan pendekatan yang bertahap, anak-anak bisa lebih mudah memahami gerakan dan mengekspresikan diri lewat tari.

3. Pemilihan Tema Gerakan yang Dekat dengan Dunia Anak

Materi ketiga yang disusun oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah pemilihan tema gerakan tari yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Guru sengaja memilih tema yang mudah dipahami dan disukai anak, seperti hewan, alam, atau kegiatan sehari-hari. Tujuannya adalah

supaya anak-anak bisa lebih mudah membayangkan gerakan, sehingga mereka bisa mengikuti latihan dengan lebih semangat.

Misalnya, anak diajak menari sambil menirukan burung yang mengepakkan sayap, melompat seperti kelinci, atau bergoyang seperti pohon tertiuup angin. Tema-tema ini membuat anak jadi lebih tertarik dan terlibat karena mereka bisa membayangkan dan mengaitkan gerakan dengan pengalaman mereka sendiri.

Dalam wawancara, Guru D menjelaskan:

“Kadang kita pakai tema hewan atau alam supaya anak-anak bisa lebih mudah membayangkan gerakannya, jadi mereka lebih semangat ikut gerak.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Peneliti juga mencatat dalam catatan lapangan saat kegiatan berlangsung:

Pada saat latihan, guru memandu anak-anak menirukan gerakan kupu-kupu dan burung. Anak-anak tampak antusias dan dengan mudah mengikuti arahan gerakan karena tema yang digunakan sudah familiar bagi mereka. Suasana latihan terlihat ceria, dan anak-anak tampak menikmati kegiatan tersebut. (Catatan Lapangan, 24/04/2025)

Tema-tema ini memberikan ruang untuk berpikir kreatif, sekaligus membantu anak mengaitkan gerakan dengan makna. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya bergerak secara fisik, tapi juga mengembangkan cara berpikir, berimajinasi, dan berinteraksi. Ini sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini, karena mereka

belajar tidak hanya melalui pengulangan, tetapi juga lewat permainan peran dan simbol.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa materi yang disusun oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya telah dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting dalam perkembangan anak usia 5–6 tahun. Pemilihan lagu, penyusunan gerakan, dan pemakaian tema merupakan elemen yang saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan bermanfaat. Materi ini tidak hanya mengembangkan aspek motorik anak, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan kognitif. Selain itu, materi yang direncanakan juga membantu menumbuhkan kemampuan kerja sama antar anak-anak dengan cara yang alami dan menyenangkan.

d) Pemilihan Metode Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari sangat menyesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak-anak. Guru menggunakan cara yang menyenangkan supaya anak-anak lebih mudah memahami gerakan dan semangat mengikuti kegiatan.

1. Metode Demonstrasi (Mencontohkan Gerakan)

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, guru lebih sering menggunakan metode demonstrasi. Metode ini dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu memperagakan gerakan tari secara langsung di depan anak-anak, lalu setelah itu anak-anak diminta

menirukannya. Pendekatan ini dinilai cocok untuk anak usia 5–6 tahun karena mereka lebih cepat memahami sesuatu jika melihat secara langsung. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dwi saat wawancara bersama peneliti:

“Biasanya saya tunjukkan dulu gerakannya, baru anak-anak tiru. Kita ulang terus sampai mereka bisa. Kalau anak-anak lihat langsung, mereka lebih cepat bisa.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025).

Peneliti juga mencatat di catatan lapangan saat kegiatan berlangsung:

Saat latihan berlangsung, guru memperagakan gerakan tari perlahan sambil menghitung irama dan menyebutkan arah gerakan. Anak-anak terlihat fokus memperhatikan dan langsung meniru gerakan tersebut. Beberapa anak tampak antusias menirukan gerakan dengan senyum ceria, dan sebagian lainnya mengikuti dengan pelan namun penuh semangat. (Catatan Lapangan, selama 5 kali pertemuan)

Metode demonstrasi ini memang sangat cocok digunakan untuk anak usia dini karena mereka lebih mudah menangkap informasi melalui pengamatan langsung daripada hanya mendengarkan penjelasan lisan. Dengan melihat contoh gerakan secara langsung, anak-anak tidak kebingungan dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Guru juga mengulang gerakan beberapa kali agar semua anak bisa mengikutinya sesuai kemampuan masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran seni tari untuk anak usia 5–6 tahun. Anak-anak lebih cepat belajar dan tidak merasa kesulitan saat melihat langsung gerakan yang dicontohkan oleh guru. Cara ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih

aktif, menyenangkan, dan interaktif. Anak-anak tidak hanya menari, tetapi juga belajar memperhatikan, meniru dengan percaya diri, dan menikmati proses latihan bersama teman-teman mereka.

2. Pendekatan Bermain Supaya Lebih Menyenangkan

Selain menggunakan metode demonstrasi, guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya juga menerapkan pendekatan bermain dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Pendekatan ini digunakan agar anak-anak tidak merasa sedang belajar secara formal, melainkan seperti sedang bermain bersama teman-teman. Dengan suasana yang santai dan menyenangkan, anak-anak jadi lebih semangat mengikuti latihan tari tanpa merasa tertekan.

Guru D menjelaskan saat wawancara:

“Anak-anak itu sukanya kalau sambil main, makanya kita buat gerakannya kayak permainan. Kadang-kadang kita ajak tepuk tangan dulu, terus sambil nyanyi baru nari.” (Ibu D, Wawancara, 24/04/2025)

Dari catatan lapangan, peneliti juga mencatat bahwa sebelum latihan dimulai, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi lagu anak-anak seperti Balonku Ada Lima atau Satu Satu Aku Sayang Ibu, lalu disambung dengan tepuk tangan dan gerakan tubuh ringan seperti melompat dan berputar. Anak-anak tampak tertawa, tersenyum, dan menikmati aktivitas tersebut tanpa beban.

“Anak-anak terlihat lebih aktif dan antusias saat guru mengajak mereka bernyanyi sambil bertepuk tangan. Suasana menjadi riuh penuh tawa, dan anak-anak mengikuti semua arahan dengan semangat.”

Setelah itu, latihan menari dimulai dengan suasana hati yang senang.”

(Catatan Lapangan, 24/04/2025)

Dengan pendekatan bermain ini, anak-anak menjadi lebih fokus dan nyaman. Gerakan-gerakan tari yang diajarkan pun dimasukkan ke dalam permainan kecil, sehingga anak tidak sadar bahwa mereka sedang belajar. Contohnya seperti berpura-pura menjadi kupu-kupu yang terbang sambil menari, atau meloncat seperti kelinci mengikuti irama musik.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan bermain sangat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam kegiatan seni tari anak usia dini. Anak-anak merasa bahwa mereka tidak sedang belajar secara serius, tetapi bermain bersama. Dengan begitu, anak-anak lebih terbuka, percaya diri, dan mampu mengekspresikan diri lewat gerakan tari. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD, yang mengedepankan unsur bermain sebagai bagian utama dalam proses belajar anak.

3. Belajar Bertahap dan Disesuaikan Kemampuan Anak

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, guru menerapkan pendekatan bertahap dalam mengajarkan gerakan tari. Artinya, anak-anak tidak langsung diberi gerakan yang sulit, tetapi diawali dari gerakan yang paling sederhana terlebih dahulu. Setelah anak terlihat mulai menguasai, barulah guru menambahkan gerakan yang sedikit lebih kompleks. Cara ini dilakukan karena pada usia 5–6 tahun, kemampuan motorik anak masih berkembang dan belum semuanya bisa langsung mengikuti gerakan dengan baik.

Guru D menjelaskan hal ini dalam wawancaranya:

“Kita nggak langsung ajarin yang susah, mulai dari yang mudah dulu. Kita ulang-ulang dulu, pelan-pelan aja. Kalau udah mulai bisa, baru ditambahin gerakan lain.” (Guru D, Wawancara, 24/04/2025)

Dari hasil catatan lapangan, terlihat bahwa guru memberikan gerakan awal seperti melangkah ke kanan dan kiri, menepuk tangan, dan berputar secara perlahan. Anak-anak yang terlihat kesulitan dibimbing langsung oleh guru dan tidak ditekan untuk harus bisa saat itu juga.

“Pada awal latihan, guru hanya menunjukkan 3 gerakan dasar. Anak-anak diminta menirukan perlahan. Guru memuji anak yang berhasil, dan mendampingi anak yang belum bisa dengan sabar. Tidak ada paksaan, suasana tetap tenang dan menyenangkan.” (Catatan Lapangan, 10/05/2025)

Cara mengajar seperti ini membuat anak-anak lebih nyaman dan tidak takut salah. Mereka diberikan waktu untuk mengulang, mencoba kembali, hingga merasa yakin dengan gerakannya. Guru juga selalu memberi motivasi seperti pujian, senyuman, atau mencontohkan kembali gerakan dengan sabar.

Dapat disimpulkan bahwa belajar secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak sangat penting dalam kegiatan seni tari di PAUD. Anak-anak usia dini masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga mereka perlu diberi ruang untuk mencoba dan belajar tanpa tekanan. Dengan metode ini, anak-anak menjadi lebih percaya diri, tidak takut mencoba, dan semangat untuk terus mengikuti kegiatan.

e) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal penting yang menunjang kelancaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, kegiatan seni tari telah didukung dengan fasilitas yang memadai walaupun masih sederhana.

Kegiatan menari dilakukan di salah satu ruang kelas yang cukup luas dan bersih. Ruangan ini dipilih karena memiliki area kosong yang memungkinkan anak-anak bisa bergerak bebas tanpa khawatir terbentur meja atau kursi. Ruangan juga memiliki pencahayaan yang baik dan ventilasi udara yang cukup sehingga anak-anak tetap nyaman saat latihan berlangsung. Namun, belum terdapat matras sebagai alas lantai, sehingga khawatir apabila anak terpeleset atau terjatuh saat latihan berlangsung. Selain itu, di ruangan tersebut juga belum tersedia kipas angin, sehingga meskipun ventilasinya cukup, anak-anak terkadang merasa gerah saat menari, dan hal ini bisa memengaruhi konsentrasi mereka selama latihan. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan.

Ibu Dwi menyampaikan dalam wawancara:

"Kita selalu pakai ruang kelas yang agak luas di sebelah kantor itu, jadi anak-anak bisa gerak leluasa. Penting juga udara masuk biar mereka nggak kepanasan." (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Catatan Lapangan, 26/04/2025

Lantainya keramik dan belum terdapat matras sebagai alas di atas lantai, sehingga gampang licin dan khawatir akan terpeleset ketika anak bergerak.

Catatan Langan, 17/05/2025 dan 24/05/2025

Beberapa anak terlihat sering mengelap keringat di bagian wajah dan leher saat kegiatan berlangsung, terutama ketika gerakan tari yang dilakukan cukup aktif dan cepat.

Selain ruangan, pihak sekolah juga menyediakan speaker portable untuk memutar musik pengiring tari. Musik menjadi elemen penting dalam kegiatan karena membantu anak-anak memahami irama dan mengikuti gerakan dengan tepat. Lagu-lagu diputar menggunakan handphone guru yang disambungkan ke speaker yang cukup untuk memenuhi ruangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, fasilitas ini memang disediakan langsung oleh pihak sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kepala sekolah, Ibu Nurhayati, menyampaikan:

Kepala Sekolah, Ibu Maryati, menjelaskan:

Kalo untuk pengiring musiknya kita udah pake speaker portable itu, dan alhamdulillah nya disediakan dari sekolah. (Wawancara, 25/04/2025)

Alat pendukung lainnya seperti kostum tari, selendang, atau atribut pendukung kadang disediakan jika sekolah akan mengikuti lomba atau tampil dalam acara tertentu, ada juga yang hasil kreativitas orang tua anak-anak. Namun, untuk latihan harian, anak-anak cukup menggunakan pakaian olahraga yang nyaman dan tidak membatasi gerakan. Hal ini berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah.

Wawancara Kepala Sekolah, Ibu Maryati:

Alat pendukung tari lainnya yaaa, ada rumbai-rumbai dari rafia, ada juga hulahop. Ini memang kami mainkan dan gunakan setiap pertemuan. Untuk kostum tari, selendang kami juga ada tapi di pakai di hari-hari tertentu saja, seperti pas lomba, kemudian bisa pas perpisahan. Kostum tari ini ada yang beli ada juga yang hasil kreativitas dari wali murid ketika mau ada event biasanya buat sendiri gituu. Kostum-kostum ini iyaa itu kita masukkan dalam lemari supaya ngga kotor. Untuk hari-hari biasa kostum tarinya anak pakai baju olahraga aja yang ngga ribet dan biar bebas gerak. (wawancara Ibu M, 25/04/2025)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya sudah cukup mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Ruang kelas yang digunakan untuk latihan menari dinilai memadai karena luas, bersih, serta memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik. Namun, belum tersedianya matras sebagai alas lantai

menimbulkan kekhawatiran akan risiko anak terpeleset atau terjatuh, terutama saat melakukan gerakan yang aktif di lantai.

Selain itu, meskipun ventilasi udara tergolong cukup, ketiadaan kipas angin di ruangan membuat suasana latihan terasa gerah. Hal ini berpotensi mengganggu konsentrasi anak-anak selama mengikuti kegiatan. Berdasarkan catatan lapangan, beberapa anak bahkan tampak sering mengelap keringat pada wajah dan leher saat latihan berlangsung.

Dari sisi sarana penunjang lainnya, sekolah telah menyediakan speaker portable yang digunakan untuk memutar musik pengiring tari. Speaker tersebut dibeli langsung oleh pihak sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Musik menjadi elemen penting yang membantu anak memahami irama dan menggerakkan tubuh dengan tepat.

Untuk atribut tari seperti kostum, selendang, dan hiasan lainnya, sekolah menyediakan secara terbatas, terutama saat ada acara atau lomba. Beberapa properti juga berasal dari hasil kreativitas orang tua siswa. Sementara itu, untuk latihan harian, anak-anak cukup mengenakan pakaian olahraga yang nyaman agar gerak mereka tidak terbatas.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya sudah cukup memadai dan mampu menunjang kegiatan berjalan dengan baik. Namun, masih diperlukan peningkatan fasilitas pendukung seperti matras dan kipas angin guna menunjang kenyamanan serta keamanan anak-anak saat latihan berlangsung secara maksimal.

f) Jadwal dan Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu. Jadwal ini ditentukan oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan agar kegiatan tidak mengganggu proses belajar utama anak-anak di hari Senin sampai Jumat. Dengan penjadwalan di hari Sabtu, anak-anak bisa lebih fokus mengikuti kegiatan karena tidak bercampur dengan kegiatan pembelajaran lainnya.

Kegiatan seni tari dimulai pukul 09.00 WIB dan berakhir pukul 10.00 WIB. Namun sebelum kegiatan inti dimulai, anak-anak terlebih dahulu datang ke sekolah pada pukul 08.00 WIB. Pada jam tersebut, guru melakukan absensi untuk memastikan kehadiran peserta. Setelah itu, anak-anak mengikuti kegiatan senam pagi bersama sebagai bentuk pemanasan. Pemanasan ini penting untuk membantu tubuh anak-anak menjadi lebih siap dan lentur sebelum menari. Setelah senam selesai, anak-anak diberi waktu untuk istirahat dan makan. Kegiatan ini tidak hanya memberi energi fisik, tetapi juga memberi waktu jeda agar mereka tidak kelelahan.

Setelah waktu istirahat selesai, barulah kegiatan seni tari dimulai. Guru mengajak anak-anak masuk ke ruang kelas yang telah dipilih khusus untuk latihan menari. Ruangan ini memiliki ukuran yang lebih luas dibandingkan kelas lainnya, sehingga anak-anak bisa bebas bergerak dan mengekspresikan diri mereka melalui gerakan tari. Ruangan tersebut juga cukup terang dan memiliki

ventilasi udara yang baik, yang mendukung kenyamanan selama latihan berlangsung.

Pemilihan waktu dan tempat ini tidak dilakukan secara asal-asalan. Pihak sekolah dan guru mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, serta kebutuhan perkembangan anak usia dini. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Dwi (24/04/2025), ia mengatakan *“pemilihan hari Sabtu ini dirasa paling tepat menurut hasil diskusi para guru yaa....karena bisa ngasih ruang ke anak-anak untuk belajar di luar pelajaran akademik. Selain itu, tempat yang lapang, luas dan tidak sempit juga sangat membantu anak biar lebih percaya diri dalam menari dan tidak takut bertabrakan sama teman lainnya.”*

Dalam kegiatan ini, terlihat bahwa perencanaan waktu dan tempat sangat memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis anak. Guru tidak hanya menekankan latihan, tetapi juga memberi ruang agar anak-anak merasa nyaman dan senang mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2019) yang menyebutkan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu disesuaikan dengan ritme dan kenyamanan anak agar proses belajar bisa berlangsung secara menyenangkan dan bermakna.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan setiap hari Sabtu selama satu jam ini telah dirancang dengan baik dari segi waktu dan tempat. Hal ini terbukti dari antusiasme anak-anak dalam mengikuti latihan. Mereka tampak bersemangat dan aktif setiap kali kegiatan berlangsung. Perencanaan yang matang ini menjadi salah satu faktor pendukung

dalam pelaksanaan kegiatan seni tari yang efektif dan menyenangkan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

g) Perencanaan Evaluasi

1. Tujuan Evaluasi

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, guru melakukan evaluasi bukan untuk menilai benar atau salah, tetapi untuk melihat bagaimana perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan. Tujuan dari evaluasi ini lebih ke arah pemahaman terhadap proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal sosial, emosional, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi, beliau menyampaikan:

“Kalau kami lihat anak-anak itu berubah jadi lebih berani tampil, lebih percaya diri, dan bisa main bareng temannya, itu jadi bahan kita buat lihat perkembangan mereka. Jadi nanti kegiatan berikutnya bisa kita sesuaikan.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi yang dilakukan guru antara lain:

a) Mengidentifikasi perkembangan sosial dan emosional anak

Guru ingin mengetahui apakah anak-anak sudah mulai bisa bergaul dengan teman, saling membantu saat latihan, dan menunjukkan sikap positif seperti sabar, semangat, atau saling memberi dukungan. Misalnya, apakah anak sudah bisa ikut menari dengan kelompok, atau masih malu dan menyendiri.

- b) Mengamati sejauh mana kegiatan seni tari meningkatkan rasa percaya diri anak

Salah satu fokus evaluasi adalah melihat apakah anak lebih berani tampil di depan, mau mencoba gerakan baru, dan tidak takut salah. Kepercayaan diri ini penting karena akan berdampak pada sikap anak baik di kegiatan lain maupun saat bermain sehari-hari.

- c) Menjadi bahan refleksi guru untuk merancang kegiatan berikutnya

Melalui evaluasi, guru bisa mengetahui bagian mana dari kegiatan yang sudah berjalan baik dan mana yang masih perlu diperbaiki. Misalnya, jika anak cepat bosan dengan lagu yang monoton, maka di kegiatan selanjutnya guru akan memilih lagu baru yang lebih menarik. Hal ini membuat kegiatan seni tari terus berkembang dan semakin menyenangkan untuk anak-anak.

Artinya disini evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan untuk memahami perubahan positif pada anak, bukan untuk memberi nilai atau peringkat. Evaluasi ini membantu guru melihat sejauh mana anak berkembang dalam aspek sosial, emosional, dan rasa percaya diri, sekaligus sebagai dasar untuk menyusun kegiatan yang lebih baik dan menyenangkan di masa mendatang. Dengan pendekatan yang santai namun terarah, guru dapat menyesuaikan pendekatan yang tepat bagi setiap anak, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

2) Bentuk Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan secara informal melalui beberapa pendekatan yang bersifat natural, tanpa menggunakan tes tertulis atau instrumen formal. Evaluasi ini berfokus pada pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama dan setelah kegiatan berlangsung. Berikut bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru:

1. Observasi Langsung oleh Guru

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya adalah melalui observasi langsung. Artinya, guru mengamati secara langsung perilaku anak-anak selama kegiatan berlangsung tanpa harus menggunakan alat khusus. Pengamatan ini dilakukan secara alami saat anak-anak menari, bermain, atau berinteraksi.

Fokus utama dalam evaluasi ini meliputi:

- a) Bagaimana anak merespons instruksi guru.
- b) Seberapa aktif anak mengikuti setiap gerakan tari.
- c) Cara anak berinteraksi dengan teman saat latihan.
- d) Tingkat semangat, keberanian, dan kedisiplinan anak selama kegiatan.

Melalui observasi ini, guru bisa langsung melihat mana anak yang semangat, mana yang masih pemalu, serta siapa yang sudah mulai berani tampil di depan teman-temannya. Guru juga bisa tahu apakah anak tersebut bisa bekerja sama atau masih suka sendiri saat latihan.

Dalam wawancara, Ibu Dwi menyampaikan:

“Saya lihat langsung anak-anak itu gimana pas latihan. Ada yang udah berani banget tampil, ada juga yang masih malu-malu. Tapi dari situ saya bisa tahu siapa yang perlu didampingi lebih banyak.”

(Guru D, Wawancara, 24/04/2025)

Dari catatan lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 maret 2025 juga terlihat:

“Saat latihan dimulai, guru berdiri di sisi ruangan sambil memperhatikan setiap anak. Ketika ada anak yang terlihat bingung atau berhenti menari, guru langsung mendekati dan membimbingnya secara perlahan. Guru sesekali mencatat hal-hal penting di buku kecil yang dibawanya.” (Catatan Lapangan, 17/04/2025)

Observasi ini sangat membantu guru dalam mengenali kebutuhan tiap anak secara personal. Misalnya, jika ada anak yang masih ragu, guru bisa memberikan dorongan atau memodifikasi gerakan agar lebih sederhana. Bila anak terlihat sangat antusias, guru bisa memberinya peran lebih dalam kelompok, seperti jadi pemimpin barisan atau memberi contoh gerakan.

Bentuk evaluasi melalui observasi langsung memberikan gambaran nyata tentang perkembangan sosial, emosional, dan keberanian anak selama mengikuti kegiatan seni tari. Guru bisa melihat perubahan sikap anak dari waktu ke waktu, dan menyesuaikan pendampingan yang

diperlukan. Dengan cara ini, kegiatan seni tari tidak hanya menjadi hiburan, tapi juga media untuk memantau dan menumbuhkan karakter anak secara perlahan dan menyenangkan.

Observasi langsung ini juga bisa menjadi alat penting dalam menilai perkembangan anak tanpa membuat mereka merasa diawasi secara kaku. Teknik ini memungkinkan guru untuk menangkap ekspresi emosional anak, seperti rasa senang saat menari, gugup ketika harus tampil di depan teman, atau antusias saat mencoba gerakan baru. Selain itu, guru juga dapat menilai kemampuan sosial anak, misalnya apakah mereka bisa menunggu giliran, mengikuti arahan dengan baik, atau mampu bekerja sama saat melakukan gerakan berpasangan. Observasi ini dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya sekali, sehingga informasi yang diperoleh bersifat akurat dan mewakili perilaku anak secara keseluruhan.

2. Evaluasi Berdasarkan Respons Anak

Selain observasi langsung saat kegiatan berlangsung, guru juga melakukan evaluasi dengan melihat respons anak setelah kegiatan tari selesai. Evaluasi ini tidak bersifat formal atau tertulis, melainkan berdasarkan pengamatan guru terhadap ekspresi, sikap, dan reaksi spontan anak. Guru memperhatikan apakah anak-anak terlihat senang, malu, semangat, atau justru tidak tertarik.

Respons anak ini bisa terlihat dari:

- a) Raut wajah mereka (senyum, cemberut, tertawa),
- b) Gerakan tubuh setelah kegiatan (melompat, tepuk tangan, atau hanya diam),

- c) Cara mereka berbicara dan bersosialisasi dengan teman-teman setelah latihan.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ibu Dwi menyampaikan:

“Kalau habis nari kita lihat saja, siapa yang semangat, siapa yang masih malu-malu.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspresi dan bahasa tubuh anak menjadi penanda utama dalam menilai perkembangan mereka, terutama dari sisi keberanian dan rasa percaya diri.

Hasil pengamatan peneliti pada salah satu sesi latihan tari tanggal 20 April 2025 menunjukkan:

“Setelah latihan selesai, beberapa anak terlihat senang dan bertepuk tangan sambil tertawa. Beberapa anak mendekati guru sambil menceritakan bagian tari favorit mereka. Namun ada satu dua anak yang tampak diam di sudut ruangan, terlihat masih malu dan belum mau bergabung sepenuhnya.” (Catatan Lapangan, 10/05/2025)

Catatan ini memperkuat bahwa respon anak bisa berbeda-beda, dan dari situlah guru bisa tahu siapa yang perlu didampingi lebih lanjut. Evaluasi berdasarkan respons anak memberikan gambaran yang jujur tentang bagaimana anak merasakan dan menikmati kegiatan seni tari. Melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh, guru dapat menilai tingkat kenyamanan, keberanian, dan minat anak secara langsung. Bentuk evaluasi ini menjadi penting dalam memastikan bahwa kegiatan seni tari

benar-benar membawa dampak positif terhadap kepercayaan diri dan perkembangan sosial-emosional anak.

3. Penggunaan Catatan Anekdotal

Selain observasi langsung dan pengamatan respons anak, guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya juga menggunakan catatan anekdot sebagai salah satu bentuk evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Catatan anekdot adalah tulisan singkat yang dibuat oleh guru saat melihat perilaku anak yang tidak biasa, penting, atau menarik selama kegiatan berlangsung.

Biasanya, catatan ini mencakup:

- a) Nama anak yang diamati,
- b) Waktu kejadian,
- c) Deskripsi singkat perilaku anak,
- d) Reaksi guru atau tindak lanjut yang dilakukan.

Catatan anekdot ini digunakan bukan setiap saat, tetapi hanya jika ada perilaku yang mencolok atau perlu diperhatikan lebih lanjut. Misalnya, jika seorang anak yang biasanya aktif tiba-tiba menjadi pendiam, atau sebaliknya, anak yang biasanya pemalu tiba-tiba berani tampil ke depan.

Dalam wawancara, Ibu Dwi menyampaikan:

“emmm... apa ya contohnya, ya mungkin kalau ada anak yang sikapnya beda dari biasanya, misalnya tiba-tiba diam aja, biasanya saya catat di buku kecil. Nanti kita lihat lagi apakah perlu tindak lanjut atau perlu dibicarakan juga sama orang tuanya.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Peneliti juga mencatat satu peristiwa penting dalam kegiatan seni tari pada tanggal 26 April 2025:

“Saat kegiatan latihan berlangsung, terlihat seorang anak perempuan yang bernama Tiara yang biasanya sangat aktif, tiba-tiba tidak mau mengikuti gerakan dan duduk menyendiri di sudut ruangan. Guru menghampiri anak tersebut, mengajak berbicara dengan lembut, lalu mencatat sesuatu di buku kecil yang dibawanya.” (Catatan Lapangan, 26 april 2025)

Peristiwa ini menunjukkan bahwa guru tidak mengabaikan perubahan perilaku anak, dan langsung mencatatnya untuk dijadikan bahan evaluasi. Penggunaan catatan anekdot ini termasuk teknik evaluasi yang bersifat mendalam dan bersifat individual. Berbeda dengan observasi umum yang menyasar seluruh kelompok, catatan ini fokus pada anak tertentu. Data yang diperoleh membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus, mencari penyebab perubahan perilaku, dan merancang strategi pendampingan yang sesuai. Selain itu, catatan ini juga menjadi arsip penting yang bisa digunakan dalam diskusi bersama guru lain atau saat berdiskusi dengan orang tua, jika ditemukan masalah yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi melalui catatan anekdot menjadi langkah penting untuk memastikan tidak ada perilaku anak yang terabaikan. Teknik ini memungkinkan guru untuk lebih dekat dan responsif terhadap perubahan emosi, perilaku, dan kebutuhan individual setiap anak. Guru tidak hanya mengamati secara umum, tetapi juga

merekam kejadian-kejadian penting sebagai dasar dalam merancang pendekatan yang tepat di kegiatan selanjutnya.

4. Diskusi Reflektif Antarguru Setelah Kegiatan

Setelah kegiatan ekstrakurikuler seni tari selesai dilaksanakan, guru-guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya tidak langsung pulang atau menyudahi aktivitas, tetapi meluangkan waktu untuk berdiskusi secara santai. Diskusi ini biasa dilakukan di ruang guru atau di sela-sela waktu luang setelah kegiatan. Tujuannya adalah untuk membagikan hasil pengamatan terhadap anak-anak dan menyusun rencana lanjutan yang lebih tepat.

Setiap guru menyampaikan hasil observasi mereka. Misalnya:

- a) Guru kelas bisa memberi tahu bahwa anak A terlihat senang tapi sulit fokus.
- b) Guru lainnya bisa mencatat bahwa anak B semangat saat menari, tapi terlihat pasif saat pemanasan.

Dari situ, para guru saling melengkapi informasi agar dapat merancang pendekatan yang lebih personal dan sesuai kondisi anak.

Dalam wawancara, Ibu Dwi mengatakan:

“Biasanya habis kegiatan kita ngobrol-ngobrol dulu. Ngebahas siapa yang kelihatan semangat, siapa yang tadi diam aja. Jadi kalau ada anak yang butuh perhatian khusus, kita bisa bantu bareng-bareng.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Saat peneliti mengikuti kegiatan pada tanggal 26 April 2025, setelah kegiatan selesai, terlihat beberapa guru berkumpul di ruang guru sambil membicarakan jalannya kegiatan tari hari itu. Salah satu guru mengatakan bahwa anak C tampak kurang fokus, sementara guru lainnya mencatat bahwa anak C sebenarnya sempat menunjukkan semangat saat diminta memimpin gerakan.

“Guru-guru terlihat saling bertukar cerita dan pendapat tentang masing-masing anak. Mereka mencatat hal-hal penting dan membicarakan strategi pembinaan yang bisa digunakan minggu depan.” (Catatan Lapangan, 24/04/2025)

Diskusi reflektif ini termasuk evaluasi kolaboratif, yang dilakukan secara informal namun sangat bermakna. Guru saling melengkapi pengamatan dan bisa lebih objektif menilai perkembangan anak. Diskusi ini juga membantu mencegah adanya bias observasi, karena guru bisa mendapatkan sudut pandang berbeda dari rekan mereka.

Model evaluasi seperti ini memperkuat kerja tim dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap tumbuh kembang anak. Tidak ada satu guru pun yang bekerja sendiri, semua saling mendukung demi kemajuan anak.

Evaluasi melalui diskusi reflektif antarguru menjadi bentuk evaluasi yang praktis, namun kaya makna. Lewat diskusi sederhana ini, guru dapat mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, dan merencanakan kegiatan berikutnya secara lebih tepat. Selain memperkuat kerja tim, diskusi reflektif juga menumbuhkan budaya peduli dan tanggap terhadap

kebutuhan anak. Ini menjadi bukti bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari bukan hanya sekadar menari, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang melibatkan seluruh pendidik secara aktif dan kolaboratif.

3) Tindak Lanjut Evaluasi

Tindak lanjut evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya merupakan bagian penting dalam mendukung keberlanjutan perkembangan anak. Evaluasi bukan hanya menjadi akhir dari suatu proses pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan penguatan bagi peserta didik, khususnya anak usia dini. Berikut ini adalah bentuk-bentuk tindak lanjut evaluasi yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan:

1. Memberikan Motivasi Tambahan untuk Anak yang Kurang Aktif

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, guru memiliki cara khusus untuk mendampingi anak-anak yang belum aktif atau masih malu-malu ikut bergerak. Salah satu bentuk tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi tambahan secara langsung dan personal. Guru tidak memaksa anak-anak untuk langsung bisa atau tampil, tapi memberikan pendekatan yang lembut dan menyenangkan.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Dwi saat peneliti melakukan wawancara:

“emmm apa yaa, palingan tu kadang ada anak yang malu banget, jadi kita ajak pelan-pelan. Misalnya saya bilang, ‘Yuk sini bareng bunda dulu, coba pelan-pelan nggak apa-apa.’ Biasanya kalau udah diajak gitu, anak jadi mau ikut.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa guru memberikan motivasi dengan cara yang tidak menekan, melainkan lebih pada memberi rasa aman dan dorongan semangat. Anak-anak yang belum berani biasanya diberi kesempatan untuk menonton dulu, lalu diajak ikut secara perlahan. Kalimat-kalimat seperti “nggak apa-apa coba pelan-pelan” atau “ayo bareng ibu ya” menjadi bentuk motivasi yang efektif untuk membangun keberanian anak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi tambahan dari guru sangat penting untuk mendorong keikutsertaan anak-anak yang belum aktif. Anak usia dini masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sehingga butuh dukungan yang positif dan tidak membuat mereka takut. Guru di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya menunjukkan kepekaan dalam mengenali kebutuhan tersebut dan memberikan pendampingan secara bertahap dan menyenangkan.

Dengan cara seperti ini, anak-anak menjadi lebih percaya diri untuk mencoba dan ikut bergerak. Hal ini juga mencerminkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada hasil, tapi lebih kepada proses tumbuhnya keberanian dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan seni tari.

2. Memberikan Pujian dan Apresiasi Positif

Setelah kegiatan seni tari berlangsung, guru memberikan tindak lanjut berupa pujian dan apresiasi langsung kepada anak-anak. Tujuannya supaya anak merasa bangga dengan usahanya dan makin semangat untuk ikut latihan selanjutnya. Pujian ini tidak diberikan hanya untuk anak yang tampil sempurna, tetapi untuk semua anak yang sudah berani mencoba, berpartisipasi, dan menunjukkan kemajuan sekecil apa pun.

Guru menyampaikan pujian dengan kata-kata sederhana tapi bermakna, seperti “Wah, kamu keren banget hari ini!”, “Bagus gerakannya, udah makin luwes ya!”, atau “Aku lihat kamu semangat banget tadi!”. Kata-kata seperti ini terbukti mampu menumbuhkan rasa senang dan bangga dalam diri anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 maret 2025, Ibu Dwi menjelaskan:

“Kalau anak-anak habis nari terus kita puji, mereka seneng banget. Kadang malah minta nari lagi. Apalagi kalau kita kasih stiker atau permen kecil, semangatnya makin tinggi.”(Ibu Dwi, Wawancara, 24/04/2025)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya memberikan pujian secara verbal, tapi juga memberi apresiasi dalam bentuk kecil seperti stiker, permen, atau alat tulis bergambar lucu. Meskipun hadiah tersebut sangat sederhana, tapi bagi anak-anak itu sangat berarti karena membuat mereka merasa dihargai dan diakui.

Berdasarkan wawancara dan observasi selama kegiatan berlangsung, peneliti menyimpulkan bahwa apresiasi positif adalah salah satu kunci untuk menjaga semangat anak-anak dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Anak usia dini sangat menyukai pengakuan dari orang dewasa, terutama di depan teman-teman mereka. Saat dipuji, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk tampil lebih baik lagi.

Pemberian pujian dan hadiah kecil ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih hangat dan menyenangkan. Anak-anak merasa kegiatan menari bukan hanya latihan, tetapi juga momen yang menyenangkan karena mereka mendapat perhatian dan penghargaan. Jadi, selain untuk memotivasi, pujian ini juga membantu membentuk suasana positif dalam kegiatan seni tari.

3. Mendorong Perkembangan Sosial-Emosional dan Kepercayaan Diri Anak

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, guru tidak hanya fokus menilai gerakan atau kemampuan fisik anak, tetapi juga melihat perkembangan sosial dan emosionalnya. Tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan guru diarahkan untuk membangun rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman-teman.

Guru sangat memahami bahwa tidak semua anak langsung berani tampil. Ada yang malu-malu, ragu, atau bahkan takut menari di depan orang lain. Karena itu, guru memberikan pendekatan yang bertahap dan penuh dukungan. Anak yang terlihat belum percaya diri tidak langsung

dipaksa, tapi diberi kesempatan untuk melihat dulu, lalu mencoba bersama teman, atau hanya melakukan sebagian gerakan sambil didampingi.

Dalam wawancara, Ibu Dwi menjelaskan:

“Kalau anaknya belum berani, biasanya saya dampingi dulu. Kita coba bareng-bareng, nanti lama-lama dia jadi berani sendiri. Yang penting anak nggak takut duluan.” (Ibu Dwi, Wawancara, 24/042025)

Guru juga mengajak anak-anak untuk saling memberi semangat satu sama lain. Misalnya, anak diajarkan untuk bertepuk tangan atau bilang ‘hebat’ ke temannya yang tampil. Cara seperti ini membuat suasana jadi saling mendukung dan tidak saling mengolok. Anak-anak merasa lebih diterima, sehingga keberaniannya untuk tampil juga meningkat.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terlihat jelas bahwa guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif untuk semua anak. Guru tidak menuntut anak bisa langsung percaya diri, tetapi justru memberi ruang untuk tumbuh secara perlahan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, di mana perasaan dihargai dan diterima sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri.

Guru juga memanfaatkan interaksi sosial antaranak sebagai bagian dari strategi penguatan. Melalui momen seperti saling menyemangati atau bekerja sama dalam gerakan berpasangan, anak-anak belajar empati, kerja sama, dan menghargai usaha teman.

Peneliti menyimpulkan bahwa tindak lanjut evaluasi dalam kegiatan seni tari tidak hanya fokus pada keterampilan motorik, tapi juga mendorong perkembangan sosial-emosional dan kepercayaan diri anak. Guru memberikan motivasi, dukungan bertahap, dan mendorong interaksi positif antar teman. Pendekatan ini membuat anak merasa lebih nyaman, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Tindakan sederhana namun konsisten ini menunjukkan bahwa guru menerapkan cara mendampingi anak secara menyeluruh dan manusiawi, sesuai dengan perkembangan usia mereka.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 09.00–10.00 WIB. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Peneliti melakukan observasi selama 5 kali pertemuan untuk melihat pelaksanaan kegiatan secara langsung.

Pertemuan 1

Kegiatan Awal

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada pertemuan pertama dimulai pukul 08.00 WIB. Anak-anak mulai datang dan langsung diarahkan ke kelas untuk absensi pagi yang dilakukan oleh guru. Setelah itu, anak-anak diajak berdoa bersama dipimpin oleh guru sebagai pembuka kegiatan hari itu.

Setelah berdoa, anak-anak diajak menuju halaman untuk senam pagi bersama guru. Anak mengikuti gerakan guru pemandu senam, guru lainnya juga

bersemangat dalam gerakan senam untuk memicu agar anak juga bersemangat dalam bergerak, gerakannya juga sederhana seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan melompat-lompat kecil. Ini bertujuan untuk membuat tubuh anak-anak lebih siap dan rileks sebelum masuk ke kegiatan seni tari.

Sekitar pukul 08.30–08.45 WIB, anak-anak diajak untuk istirahat dan makan bersama di kelas. Guru memberi waktu kepada anak-anak untuk membuka bekal masing-masing. Beberapa anak yang belum bisa membuka kotak makan dibantu oleh guru. Sambil makan, suasana di kelas terasa santai dan hangat. Guru juga mengingatkan anak-anak untuk cuci tangan sebelum makan dan membuang sampah bekas makanan ke tempatnya.

Kemudian selesai istirahat, sekitar pukul 08.50 WIB, guru mengajak anak-anak untuk duduk membentuk lingkaran dan kembali berdoa bersama sebelum memulai kegiatan inti. Setelah itu, guru mengajak anak-anak melakukan pemanasan ringan di ruang tari, seperti mengangkat tangan, berputar pelan, dan menepuk tangan mengikuti iringan lagu.

Guru kemudian menyampaikan tujuan kegiatan hari itu secara singkat dan menyenangkan: “Hari ini kita mau belajar gerakan tari lagu Cublak-Cublak Suweng, yuk kita coba bareng-bareng ya, pasti seru!”

Catatan Lapangan 26/06/25 (Pertemuan ke-1):

- *Saat guru memanggil nama anak saat absen, sebagian besar anak menjawab dengan semangat, meskipun ada satu anak (K) yang tampak malu-malu dan hanya mengangguk.*

- *Selama senam, anak-anak mengikuti gerakan guru sambil tertawa. Anak R terlihat sangat aktif dan sering menjadi contoh bagi teman-temannya.*
- *Saat makan bersama, suasana kelas hangat dan menyenangkan. Guru memuji anak-anak yang sudah bisa membuka bekalnya sendiri.*
- *Di ruang tari, guru tampak sabar membimbing anak-anak melakukan pemanasan, dan beberapa anak meniru sambil bercanda. Anak-anak tampak nyaman dan bersemangat mengikuti kegiatan.*

Kegiatan awal berjalan lancar dengan ritme yang ramah anak. Anak-anak terlihat semangat, tubuh mereka lebih siap, dan suasana jadi nyaman untuk kegiatan inti.

Kegiatan Inti

Pada tahap inti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini dimulai pada pukul 09.00 WIB, guru mengembangkan materi secara bertahap dan bervariasi di setiap pertemuan. Anak-anak tidak langsung diajak menari lagu pilihan, tetapi melalui tahapan-tahapan yang melatih kelincahan, koordinasi, dan kesiapan fisik terlebih dahulu.

1. Gerak Tari dengan Rumbai Rafia

Pada setiap pertemuan, kegiatan inti diawali dengan penggunaan properti rumbai rafia. Anak-anak memegang rumbai warna-warni dan mengikuti gerakan tari sederhana seperti:

- a) Mengangkat tangan ke atas dan menggoyangkan rumbai
- b) Memutar tubuh perlahan
- c) Melangkah ke kanan dan kiri sambil mengibaskan rumbai

- d) Menggerakkan tangan ke kiri dan ke kanan sambil perlahan jongkok
- e) Anak meloncat sesuai dengan irama lagu tertentu

Gerakan ini berfungsi untuk membangun mood, menstimulasi motorik kasar, dan mengundang ekspresi riang pada anak. Selain itu, warna-warni rumbai yang menarik membuat anak lebih semangat dan fokus.

Catatan Lapangan 26/04/25 (Pertemuan ke-1):

Anak-anak terlihat tertarik saat guru membagikan rumbai rafia.

Beberapa anak langsung memutar-mutar rumbai sambil tertawa. Guru menyampaikan, “Kita goyangkan dulu rafianya, yuk! Biar semangat!”

Anak-anak langsung menirukan dengan penuh antusias.

2. Latihan Kelincahan dengan Hulahop

Setelah menggunakan rumbai rafia, anak-anak diajak bermain hulahop. Hulahop di sini bukan sekadar alat bermain biasa, tetapi digunakan untuk melatih kelincahan tubuh anak-anak secara menyenangkan dan tanpa tekanan. Guru tidak memberikan aturan yang kaku tentang bagaimana hulahop harus digunakan. Sebaliknya, guru memberikan arahan ringan seperti: *“Coba putar hulahop di pinggang, atau boleh juga di tangan. Siapa yang bisa mutar di leher?.”* Namun, cara bermain hulahop sepenuhnya disesuaikan dengan keinginan dan kenyamanan masing-masing anak. Ada yang memilih:

- a) Memutar hulahop di pinggang
- b) Memainkannya di tangan atau leher
- c) Bahkan ada juga yang berjalan sambil memainkan hulahop

Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan kebebasan eksplorasi gerak dan tidak membatasi kreativitas anak dalam bergerak.

Kutipan Wawancara – Ibu Dwi (06/03/2025):

“Kalau hulahop kita kasih aja ke anak-anak, mereka sendiri yang mainin sesuai caranya. Ada yang muter di pinggang, ada yang di tangan. Pokoknya yang penting anaknya mau bergerak. Hulahop ini banyak yang suka anak-anak tuu, jadi emang selalu kita gunakan saat latihan.”

Catatan Lapangan 26/04/25 (Pertemuan ke-1):

- *Saat guru membagikan hulahop, anak-anak langsung bereksperimen dengan cara masing-masing. Ada yang mencoba mutar di pinggang lalu jatuh sambil tertawa. Guru membiarkan mereka bermain bebas sambil tetap mengawasi agar tidak berebut.*
- *Anak T dan A terlihat bekerja sama saat bermain hulahop. Anak A sempat kesulitan memutar hulahop, lalu anak T berkata, “Kamu begini aja, pegangnya kayak aku.”*

3. Menari dengan Lagu yang Familiar

Lagu kadang dipilih oleh guru, namun tidak jarang anak-anak juga diberi kesempatan memilih lagu yang mereka sukai. Ini menjadi bagian dari pendekatan yang menghargai minat dan inisiatif anak. Setelah itu, guru mulai mengarahkan ke gerakan tari utama. Lagu yang dipilih adalah lagu yang familiar di telinga anak-anak, yaitu lagu daerah berbahasa Jawa Cublak-

Cublak Suweng . Gerakan yang diajarkan tetap sederhana dan menyenangkan, misalnya:

- a) Melangkah mengikuti irama
- b) Menggoyangkan pinggul dan pinggang
- c) Mengayunkan tangan ke kanan dan kiri serta keduanya

Kutipan Wawancara – Ibu Dwi (6/03/2025):

“Biasanya siihh kita kasih dulu gerakan tari pakai rumbai-rumbai rafia, baru main hulahop. Habis itu baru nari beneran. Lagunya kadang kita pilih, kadang anak-anak yang minta. Yang penting mereka senang dan mau ikut.”

Pertemuan 2

Kegiatan Awal

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada pertemuan kedua dimulai pada pukul 08.00 WIB. Seperti biasa, anak-anak diarahkan masuk ke kelas untuk melakukan absensi pagi terlebih dahulu. Guru menyapa anak-anak satu per satu saat memanggil nama, dan sebagian besar anak merespons dengan senyuman dan semangat. Setelah absensi, anak-anak dipandu oleh guru untuk berdoa bersama sebagai bentuk pembuka kegiatan hari itu.

Setelah berdoa, anak-anak diajak menuju halaman untuk senam pagi bersama guru. Anak mengikuti gerakan guru pemandu senam, guru lainnya juga bersemangat dalam gerakan senam untuk memicu agar anak juga bersemangat dalam bergerak, gerakannya juga sederhana seperti mengangkat tangan,

bertepuk tangan, dan melompat-lompat kecil. Ini bertujuan untuk membuat tubuh anak-anak lebih siap dan rileks sebelum masuk ke kegiatan seni tari.

Setelah senam, sekitar pukul 08.30–08.45 WIB, anak-anak diarahkan masuk kembali ke kelas untuk istirahat dan makan bersama. Guru membantu anak-anak membuka bekal jika diperlukan dan mengingatkan untuk mencuci tangan sebelum makan serta menjaga kebersihan. Suasana di kelas terasa santai dan penuh canda tawa.

Kemudian, sekitar pukul 08.50 WIB, anak-anak masuk ke ruang latihan seni tari. Mereka duduk melingkar, berdoa bersama kembali, lalu diajak melakukan pemanasan ringan sebelum memulai kegiatan inti. Pemanasan ini meliputi gerakan tangan, kepala, kaki, dan tepukan tangan mengikuti irama lagu yang diputar sebagai iringan gerak pemanasan.

Catatan Lapangan 03/05/25 (Pertemuan ke-2):

Selama makan bersama, suasana tertib. Beberapa anak membantu temannya membuang sampah bekas makan.

Di ruang tari, anak-anak tampak senang dan antusias mengikuti pemanasan. Guru terlihat sabar mengatur barisan anak dan memberi semangat dengan senyuman. Kegiatan awal ini berjalan dengan lancar dan lebih tertib dari pertemuan sebelumnya.

Kegiatan Inti

Pada pukul 09.00 WIB, kegiatan inti dimulai. Guru tetap menggunakan pendekatan bertahap dengan menggabungkan properti gerak (rumbai rafia dan hulahop), serta memperkenalkan tarian dengan lagu baru yang familiar di telinga anak-anak.

1. Gerak Tari dengan Rumbai Rafia

Seperti biasa, guru membagikan rumbai rafia warna-warni kepada anak-anak. Gerakan yang digunakan mirip seperti sebelumnya namun dikembangkan sedikit lebih bervariasi. Anak-anak diminta:

- a) Mengibaskan rumbai ke atas dan ke bawah
- b) Berputar ke kiri dan kanan
- c) Meloncat sambil menggoyangkan rumbai
- d) Jongkok lalu berdiri dengan rumbai diangkat ke atas

Catatan Lapangan 03/05/25 (Pertemuan ke-2):

- *Beberapa anak mulai mencoba variasi gerakan sendiri. Anak K, misalnya, melompat sambil memutar rumbainya, membuat teman-temannya tertawa dan ikut meniru.*
- *Guru menyemangati dengan berkata, “Wah, rumbainya digoyang kayak hujan ya, bagus banget!”*

Penggunaan rumbai membantu membangun mood ceria dan membuat anak lebih fokus. Anak-anak juga mulai berani mengekspresikan gerakan mereka sendiri.

2. Latihan Kelincahan dengan Hulahop

Setelah itu, anak-anak diajak bermain hulahop. Guru tetap membiarkan anak mengeksplorasi sendiri. Beberapa anak mencoba memutar di tangan dan pinggang, lainnya berjalan sambil memainkannya.

Catatan Lapangan 03/05/25 (Pertemuan ke-2):

- *Anak D terlihat kesulitan saat memutar hulahop. Anak M mendekatinya dan berkata, “Pegang begini ya, nanti bisa kok.” Guru memperhatikan interaksi itu sambil berkata, “Wah, terima kasih sudah bantu temannya.”*
- *Suasana latihan terasa hidup dan penuh tawa, namun tetap tertib.*

Latihan hulahop tidak hanya mengasah kelincahan tetapi juga memperlihatkan nilai kerjasama dan empati antar anak.

3. Tarian Anak Kambing Saya

Pada pertemuan kedua ini, guru memperkenalkan lagu “Anak Kambing Saya” sebagai materi tarian utama. Lagu ini dipilih karena memiliki irama riang dan gerakannya mudah diikuti. Gerakan yang diajarkan antara lain:

- a) Melangkah sambil menunjuk ke arah teman
- b) Menggoyangkan tangan seperti telinga kambing
- c) Melompat kecil ke samping mengikuti irama

Guru memperagakan terlebih dahulu, lalu anak-anak menirukan secara bersama-sama. Latihan juga dilakukan dalam kelompok kecil untuk melatih kekompakan.

Catatan Lapangan 03/05/25 (Pertemuan ke-2):

- *Anak-anak terlihat sangat menikmati lagu ini. Beberapa anak menirukan kambing dengan suara “mbek!” sambil tertawa.*
- *Anak C dan N sempat berebut giliran, tapi guru langsung menengahi dengan berkata, “Kita ganti-gantian ya, semua pasti dapat giliran.”*

Gerakan tari “Anak Kambing Saya” membantu anak lebih percaya diri tampil dan memicu interaksi yang menyenangkan. Terlihat bahwa sebagian besar anak mampu bekerja sama dalam kelompok kecil.

Kegiatan Akhir

Kegiatan ditutup dengan gerakan pendinginan ringan. Anak-anak duduk melingkar, menggerakkan tangan perlahan dan diajak menarik napas dalam. Guru mengajak refleksi ringan dengan bertanya:

“Gerakan mana yang paling seru hari ini?”

“Siapa yang sudah bisa bantu temannya?”

Guru kemudian memberi pujian kepada semua anak dan memberikan stiker sebagai reward.

Catatan Lapangan 03/05/25 (Pertemuan ke-2):

- *Anak-anak tampak bangga menerima stiker dari guru. Anak T berkata, “Aku dapat bintang karena bisa nari bagus!”*
- *Suasana akhir kegiatan tetap hangat dan menyenangkan, menumbuhkan semangat untuk pertemuan selanjutnya.*

Pertemuan 3

Kegiatan Awal

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari pertemuan ketiga dimulai pukul 08.00 WIB. Anak-anak memasuki kelas, dan guru langsung melakukan absensi pagi sambil menyapa setiap anak dengan hangat. Setelah itu, anak-anak diajak berdoa bersama untuk memulai hari dengan semangat.

Setelah berdoa, anak-anak diajak menuju halaman untuk senam pagi bersama guru. Anak mengikuti gerakan guru pemandu senam, guru lainnya juga bersemangat dalam gerakan senam untuk memicu agar anak juga bersemangat dalam bergerak, gerakannya juga sederhana seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan melompat-lompat kecil. Ini bertujuan untuk membuat tubuh anak-anak lebih siap dan rileks sebelum masuk ke kegiatan seni tari.

Setelah senam, sekitar pukul 08.30–08.45 WIB, anak-anak kembali ke kelas untuk istirahat dan makan bersama. Guru membantu anak yang kesulitan membuka bekal dan mengingatkan mereka untuk mencuci tangan serta menjaga kebersihan. Suasana makan berlangsung santai dan menyenangkan.

Sekitar 08.50 WIB, anak-anak diarahkan ke ruang latihan seni tari. Mereka diajak duduk melingkar, berdoa bersama, lalu melakukan pemanasan ringan diiringi lagu anak seperti “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki.” Gerakan pemanasan meliputi mengangkat tangan, menekuk lutut, dan menepuk bahu dengan semangat.

Catatan Lapangan 10/05/25 (Pertemuan ke-3):

- *Anak R terlihat antusias memimpin doa dengan suara keras.*
- *Suasana ruang tari lebih tenang, anak-anak duduk rapi dan tampak menunggu instruksi guru dengan semangat.*

Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai pada pukul 09.00 WIB, dan guru masih menggunakan pendekatan bertahap dengan tiga komponen inti yaitu rumbai rafia, hulahop, dan tarian dengan lagu “Perahu Layar”.

1. Gerak Tari dengan Rumbai Rafia

Guru membagikan rumbai rafia kepada anak-anak dan mengarahkan beberapa gerakan yang menyenangkan dan bebas seperti:

- a) Mengangkat rumbai tinggi ke atas sambil berputar
- b) Mengibaskan rumbai sambil melompat
- c) Menepuk paha dan tangan dengan rumbai mengikuti irama

Catatan Lapangan 10/05/25 (Pertemuan ke-3):

- *Anak-anak tampak ekspresif menggunakan rumbai. Anak T terlihat berkreasi sendiri sambil berkata, “Ini kayak hujan turun bu!” sambil mengibaskan rumbai ke bawah.*
- *Guru tersenyum dan berkata, “Wah ide bagus, ayo kita semua buat hujan dengan rumbai!”*

Rumbai membantu membangun suasana ceria dan meningkatkan koordinasi motorik kasar serta fokus anak.

2. Latihan Kelincahan dengan Hulahop

Setelah itu, anak-anak diberikan hulahop dan diberi kebebasan untuk menggunakannya sesuai kreativitas mereka. Guru memberikan arahan ringan seperti:

“Coba putar di tangan atau di leher.”

“Siapa yang bisa jalan sambil putar hulahop?”

Catatan Lapangan 17/05/25 (Pertemuan ke-3):

- *Anak-anak bereksplorasi dengan bebas. Anak T berjalan mengelilingi teman-temannya sambil mutar hulahop di tangan.*
- *Anak A yang awalnya kesulitan, dibantu oleh anak C yang memegang hulahop dan berkata, “Coba kayak aku ya.”*

Latihan ini selain meningkatkan kelincahan, juga memunculkan interaksi sosial seperti saling membantu dan menunggu giliran.

3. Tarian “Perahu Layar”

Sebagai tarian utama hari itu, guru memperkenalkan lagu “Perahu Layar” karena iramanya lembut dan gerakannya cocok untuk anak usia dini. Guru memperagakan gerakan terlebih dahulu, lalu anak-anak menirukan secara bersama. Gerakan tari yang diajarkan:

- a) Mengayunkan tangan kanan dan kiri seolah mendayung perahu
- b) Memutar badan sambil mengangkat tangan
- c) Melangkah mundur dan maju mengikuti lirik lagu
- d) Berlenggak-lenggok
- e) Jongkok dengan mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang

Catatan Lapangan 10/05/25 (Pertemuan ke-3):

- *Anak-anak terlihat menikmati tarian ini, banyak yang ikut menyanyikan lagunya saat menari.*
- *Anak N yang sebelumnya pasif terlihat ikut menirukan gerakan dayung sambil tersenyum.*
- *Anak A dan K malu-malu, dan terlihat sering diam*

Kombinasi antara rumbai, hulahop, dan lagu “Perahu Layar” membantu menstimulasi motorik kasar, meningkatkan keberanian tampil, serta menumbuhkan kerjasama antar anak dalam kelompok kecil.

Kegiatan Akhir

Guru mengajak anak-anak melakukan pendinginan, yaitu duduk melingkar dan menggerakkan tangan perlahan, lalu mengambil napas dalam bersama-sama. Setelah itu, anak-anak diajak refleksi ringan:

“Gerakan mana yang paling kalian suka?”

“Siapa tadi yang bantu temannya?”

Guru memberikan pujian dan reward seperti dalam bentuk pujian dan apresiasi kepada anak-anak yang aktif dan ramah.

Catatan Lapangan 10/05/25 (Pertemuan ke-3):

- *Anak-anak terlihat tenang dan menikmati sesi pendinginan. Anak C berkata, “Aku suka gerakan dayung tadi, kayak naik perahu.”*
- *Guru memuji semua anak dengan berkata, “Kalian luar biasa hari ini!”*

Kegiatan ditutup dengan suasana tenang dan penuh penghargaan. Refleksi bersama memberi ruang bagi anak untuk menilai diri sendiri dan saling menghargai temannya.

Pertemuan 4

Kegiatan Awal

Anak-anak tiba sekitar pukul 08.00 WIB dan langsung diarahkan ke kelas untuk absensi pagi. Guru menyapa hangat saat memanggil nama,

menciptakan suasana yang nyaman. Setelah absensi, mereka melanjutkan dengan berdoa bersama sebagai pembuka.

Setelah berdoa, anak-anak diajak menuju halaman untuk senam pagi bersama guru. Anak mengikuti gerakan guru pemandu senam, guru lainnya juga bersemangat dalam gerakan senam untuk memicu agar anak juga bersemangat dalam bergerak, gerakannya juga sederhana seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan melompat-lompat kecil. Ini bertujuan untuk membuat tubuh anak-anak lebih siap dan rileks sebelum masuk ke kegiatan seni tari.

Pukul 08.30–08.45 WIB anak kembali ke kelas untuk istirahat dan makan bersama. Guru membantu dan mengingatkan cuci tangan serta menjaga kebersihan. Suasana akrab tercipta lewat obrolan ringan antar teman.

Pukul 08.50 WIB, anak diarahkan ke ruang tari. Mereka duduk membentuk lingkaran, berdoa bersama, dan melakukan pemanasan ringan, seperti memutar kepala, menggoyangkan tangan dan kaki, serta tepuk tangan mengikuti irama lagu anak.

Catatan Lapangan 17/05/25 (Pertemuan ke-4):

- *Anak-anak tampak lebih mandiri dalam membuka bekal.*
- *Beberapa anak memimpin gerakan pemanasan spontan.*
- *Suasana ruang tari terlihat tenang, matang, dan penuh senyuman.*

Anak-anak bersemangat, menunjukkan kesiapan fisik dan emosional; suasana awal menjadi pondasi yang baik untuk kegiatan inti.

Kegiatan Inti

1. Gerak Tari dengan Rumbai Rafia

Guru membagikan rumbai rafia, kemudian memimpin gerakan:

- a) Mengangkat rumbai seperti sayap semut
- b) Berputar sambil menirukan sayap menggoyang
- c) Jongkok perlahan dan melompat ringan

Catatan Lapangan 17/05/25 (Pertemuan ke-4):

- *Anak T menirukan sayap burung, teman-temannya mengikuti dengan antusias.*
- *Guru berkata, “Bagus sekali kayak sayap burung yang terbang!”*

Rumbai rafia memicu kreativitas dan meningkatkan koordinasi tubuh dengan cara menyenangkan.

2. Latihan Kelincahan dengan Hulahop

Anak bebas mengeksplorasi: memutar di tangan, pinggang, atau meletakkan hulahop di lantai sebagai lingkaran gerak.

Catatan Lapangan 17/05/25 (Pertemuan ke-4):

- *Anak T menunjukkan keahlian dalam gerakannya*
- *Anak lainnya bermain sesuai kemampuannya*

Hulahop memupuk rasa kebersamaan dan kerjasama sambil mengasah kelincahan motorik mereka.

3. Tarian “Injit-Injit Semut”

Guru memperkenalkan lagu “Injit-Injit Semut” dan memperagakan gerakan:

- a) Langkah kecil ke kanan dan kiri
- b) Gerak mendayung perahu
- c) Berjinjit-jinjit sambil gerak memutar dan juga sambil memainkan bahu keatas dan kebawah
- d) Berjalan maju sambil tangan melambai ke kanan dan ke kiri

Catatan Lapangan 17/05/25 (Pertemuan ke-4):

- *Anak D gerak berjinjit-jinjit, dan teman-temannya tertawa bersama.*
- *Anak A tersenyum melihat teman-temannya, dan mulai mengikuti gerakan lebih sering walaupun masih sedikit malu-malu, sempat melewati aba-aba “gerak mendayung perahu”, tapi temannya membantu dengan ceria.*

Gerak tarian ini meningkatkan kepekaan ritme, kerjasama, dan interaksi sosial lewat pengalaman bersama.

Kegiatan Akhir

Anak duduk melingkar untuk pendinginan, menggerakkan tangan pelan dan menarik napas bersama. Guru mengajak refleksi:

“Mana gerakan semut yang paling lucu?”

“Siapa yang kemarin dan tadi membantu teman?”

Guru memberi motivasi dan memuji keberanian semua anak-anak dengan berjinjit-jinjit.

Catatan Lapangan 17/05/25 (Pertemuan ke-4):

- *Anak I berkata, “Tadi seru, semutnya nempel!”*
- *Guru merespon, “Bagus, kamu berani menikmati musik!”*

Refleksi dan perhatian terhadap teman meningkatkan empati dan keberanian anak. Pelaksanaan pertemuan ke-4 dengan lagu “Injit-Injit Semut” berhasil menggandeng anak-anak dalam kegiatan yang menyenangkan. Dimulai dari rangkaian rumbai, hulahop, hingga tari utama, setiap tahapan memberi ruang bagi ekspresi, kelincahan, kerjasama, dan empati. Pendekatan guru yang akomodatif dan penuh dukungan membuat suasana belajar menjadi positif dan bermakna.

Pertemuan 5

Kegiatan Awal

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada pertemuan kelima dimulai seperti biasa pada pukul 08.00 WIB. Anak-anak masuk ke kelas, dan guru memulai dengan absensi pagi, menyapa setiap anak dengan senyum dan sapaan personal. Setelah itu, anak-anak diajak berdoa bersama sebagai pembuka kegiatan.

Setelah berdoa, anak-anak diajak menuju halaman untuk senam pagi bersama guru. Anak mengikuti gerakan guru pemandu senam, guru lainnya juga bersemangat dalam gerakan senam untuk memicu agar anak juga bersemangat

dalam bergerak, gerakannya juga sederhana seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan melompat-lompat kecil. Ini bertujuan untuk membuat tubuh anak-anak lebih siap dan rileks sebelum masuk ke kegiatan seni tari.

Setelah senam, sekitar pukul 08.30–08.45 WIB, anak-anak kembali ke kelas untuk istirahat dan makan bersama. Guru mengingatkan cuci tangan dan membantu anak yang kesulitan membuka bekal. Suasana berlangsung santai dengan obrolan ringan dan tawa anak-anak.

Pukul 08.50 WIB, anak-anak diarahkan ke ruang tari. Mereka duduk melingkar, kembali berdoa bersama, lalu diajak melakukan pemanasan ringan, seperti menggoyangkan tangan, menggerakkan kepala, dan tepuk tangan mengikuti irama lagu ceria.

Catatan Lapangan 24/05/25 (Pertemuan ke-5):

- *Anak-anak terlihat sangat antusias*
- *Anak T berkata, “Hari ini kita nari kelinci ya Bu?” menunjukkan mereka sudah tahu dan menantikan kegiatan inti.*
- *Saat pemanasan, beberapa anak sudah mulai meniru gerakan kelinci seperti melompat.*

Anak terbiasa dengan rutinitas dan menunjukkan semangat tinggi sejak awal. Kesiapan fisik dan emosional mereka menjadi pondasi kuat untuk kegiatan inti.

Kegiatan Inti

1. Gerak Tari dengan Rumbai Rafia

Guru membagikan rumbai warna-warni. Anak-anak diarahkan untuk:

- a) Menggoyangkan rumbai sambil melompat
- b) Memutar tubuh perlahan dengan rumbai terbentang
- c) Jongkok dan berdiri sambil melambaikan rumbai seperti ekor kelinci

Gerakan rumbai memperkuat keseimbangan, fokus, dan menjadi alat ekspresi yang menyenangkan bagi anak.

2. Latihan Kelincahan dengan Hulahop

Guru mengajak anak bermain hulahop dengan bebas. Anak boleh memilih:

- a) Memutar di tangan atau pinggang
- b) Melompat masuk dan keluar dari hulahop
- c) Membuat permainan kelompok, misalnya hulahop bergantian

Hulahop membantu melatih kelincahan dan kemampuan motorik kasar anak, sekaligus melatih kerja sama dan kreativitas dalam kelompok. Pada pertemuan ini tidak ada perlakuan anak yang menonjol, semuanya berjalan seperti biasa. Anak-anak sangat antusias, saling membantu, dan saling bergantian properti.

3. Menari dengan Lagu “Tari Kelinci”

Lagu “Tari Kelinci” dipilih karena mudah dikenali dan memiliki irama yang riang. Guru memperagakan gerakan seperti:

- a) Goyang pinggul dengan tangan di pinggang sambil kepala gerak kekanan dan kiri
- b) Melompat-lompat seperti kelinci ke kanan dan ke kiri sambil tangan seperti telinga kelinci
- c) Menggulung tangan ke depan, ke kanan dan kiri

Guru membagi anak ke dalam kelompok kecil agar mereka bisa saling berinteraksi lebih dengan teman lainnya. Tarian dengan lagu kelinci ini diulang 3 kali dalam pertemuan kelima ini, selain lagunya hanya sebentar, juga gerakannya yang disukai anak-anak, sehingga anak-anak sangat antusias dengan lagunya.

Catatan Lapangan 24/05/25 (Pertemuan ke-5):

- *Anak T dan N menari sambil menirukan suara kelinci, “Hap hap makan wortel!”*
- *Anak lainnya menertawakan aksi itu, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab.*
- *Anak-anak bekerja sama dengan saling memberi ruang dalam kelompok saat menari.*

Tarian “Tari Kelinci” efektif meningkatkan keberanian anak untuk tampil, menumbuhkan imajinasi, serta membangun kerja sama dalam kelompok.

Kegiatan Akhir

Guru mengajak anak duduk melingkar untuk melakukan gerakan pendinginan ringan. Anak diminta menarik napas panjang, menggerakkan tangan ke atas, dan menyentuh kaki pelan-pelan. Setelah itu, dilakukan sesi refleksi ringan:

“Apa yang paling seru hari ini?”

“Siapa yang sudah bisa melompat paling tinggi seperti kelinci?”

Guru memberikan pujian dan reward sederhana seperti kata-kata pujian, semangat dan motivasi kepada anak-anak.

Catatan Lapangan 24/05/25 (Pertemuan ke-5):

- *Anak V berkata, “Bunda, bunda, bunda Aku suka makan wortel sama kayak kelinci!” sambil tertawa.*
- *Guru memuji, “ waaah iyaaa,, semua anak-anak bunda hebat hari ini, kelincinya lucu-lucu dan semangat semua!”*

Kegiatan ditutup dengan suasana positif yang mendorong anak untuk mengenang pengalaman menari dengan bahagia dan percaya diri.

Pertemuan kelima atau terakhir ini menunjukkan peningkatan kerjasama dan keaktifan anak dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kombinasi rumbai, hulahop, dan tarian “Tari Kelinci” memberi stimulasi yang menyenangkan terhadap aspek motorik, sosial, dan emosional. Anak tidak hanya berani tampil, tetapi juga menunjukkan empati, inisiatif, dan kemampuan bekerja sama yang makin matang.

3. Faktor Pendukung

Menurut Haryono (2020), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung mencakup minat siswa, kreativitas guru, dukungan sekolah dan orang tua, ketersediaan fasilitas, serta bentuk apresiasi terhadap anak. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang disampaikan oleh Haryono ditemukan sesuai dengan kondisi lapangan, khususnya dalam kegiatan seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya. Faktor pendukung tersebut adalah antara lain:

1. Minat dan Antusiasme Anak

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan seni tari. Mereka bersemangat datang ke sekolah setiap hari Sabtu dan antusias saat latihan. Anak-anak bahkan meminta latihan tambahan ketika latihan sudah selesai.

Hal ini sejalan dengan pendapat Haryono (2020) yang menyatakan bahwa minat dan antusiasme siswa menjadi faktor pendorong utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, karena siswa yang tertarik akan lebih aktif berpartisipasi.

Kutipan Wawancara:

“Kalau hari Sabtu itu anak-anak semangat banget, udah siap nari dari pagi. Malah ada yang ngajak latihan duluan,” (Wawancara dengan Ibu Dwi, Guru TK, 24/04/2025).

2. Dukungan Guru

Guru berperan aktif sebagai pembimbing, motivator, dan pelatih selama kegiatan seni tari berlangsung. Guru juga menunjukkan perhatian personal kepada setiap anak dan selalu memberi pujian serta dorongan untuk meningkatkan semangat.

Pendapat ini didukung oleh Haryono (2020), bahwa kompetensi dan kreativitas guru dalam menyusun dan membawakan materi tari akan mendorong siswa lebih antusias mengikuti kegiatan.

Catatan Lapangan:

Tanggal 17 Mei 2025, guru terlihat aktif mendampingi anak-anak satu per satu, memberi motivasi pada anak yang pemalu, dan memuji anak yang sudah bisa mengikuti gerakan dengan benar.

3. Ketersediaan Fasilitas

Sekolah telah menyediakan aula yang cukup luas, speaker aktif untuk memutar musik, serta beberapa kostum tari. Fasilitas ini membuat kegiatan berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Haryono (2020) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas seperti ruang latihan, kostum, dan alat musik menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler.

Kutipan Wawancara:

“Ruangannya sudah ada, musik juga ada speaker-nya, terus kostum kita pakai yang dulu pas ikut lomba kabupaten,” (Wawancara dengan Ibu Dwi, 24/04/2025).

4. Apresiasi dari Guru

Selain itu, guru juga memberikan bentuk apresiasi kepada anak, seperti pujian dan hadiah kecil, sebagai motivasi. Anak yang diberi apresiasi merasa senang dan semakin aktif dalam latihan.

Ini sesuai dengan pendapat Haryono (2020), bahwa bentuk penghargaan atau reward seperti pujian atau hadiah kecil mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

4. Faktor Penghambat

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di satuan pendidikan, tidak hanya terdapat faktor-faktor pendukung, tetapi juga ditemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaannya. Demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, peneliti menemukan sejumlah hambatan yang muncul berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi lapangan. Hambatan-hambatan ini tidak bersifat permanen, namun cukup berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan. Berikut ini adalah beberapa faktor penghambat yang berhasil diidentifikasi:

1. Kondisi Ruangan yang Kurang Nyaman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, salah satu hambatan yang muncul adalah kondisi ruangan latihan yang kurang nyaman. Kegiatan seni tari dilakukan di aula sekolah yang cukup luas, namun pada waktu tertentu, terutama saat cuaca panas, ruangan tersebut

menjadi gerah karena tidak dilengkapi dengan kipas angin atau pendingin udara. Suasana yang panas ini memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan anak saat latihan.

Catatan Lapangan:

Saat observasi tanggal 24 Mei 2025, peneliti melihat beberapa anak mulai terlihat gelisah dan kurang fokus setelah 20 menit pertama latihan berlangsung. Anak-anak tampak mengelap keringat dengan tangan atau baju, dan beberapa meminta keluar ruangan. Guru pun beberapa kali menghentikan latihan sejenak untuk memberi anak waktu beristirahat.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi ruangan yang panas dan tidak berventilasi baik menjadi salah satu faktor penghambat, karena anak usia dini sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan fisik.

2. Kurangnya Rasa Percaya Diri Anak

Faktor penghambat lain yang ditemukan berasal dari karakteristik anak usia dini yang masih memiliki rasa malu, ragu, atau kurang percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya. Hal ini berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam mengikuti gerakan tari, terutama saat latihan berlangsung dalam kelompok besar.

Kutipan Wawancara:

“Kadang ada anak-anak yang susah diajak fokus, ada juga yang suka malu-malu jadi gerakannya nggak mau ikut. Tapi biasanya kita bantu semangat dan biarkan mereka lihat temannya dulu, baru ikut.” (Wawancara dengan Ibu Dwi, Guru TK, 24/04/2025).

Pengakuan guru ini menunjukkan bahwa rasa malu dan kurangnya percaya diri merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam membimbing anak. Anak-anak yang tidak segera mendapatkan dukungan atau stimulus positif cenderung tidak mau bergerak, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kerjasama mereka dalam kelompok.

3. Kurangnya Fokus Anak Selama Latihan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa anak-anak usia 5–6 tahun masih mudah terdistraksi saat kegiatan berlangsung. Beberapa anak terlihat bermain sendiri, melamun, atau bergurau dengan teman saat guru memberi arahan atau mencontohkan gerakan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga konsentrasi anak agar tetap mengikuti latihan dengan baik.

Catatan Lapangan (26/04/2025):

Sebagian anak terlihat sibuk memperhatikan teman lain, bermain selendang, atau mendengarkan suara dari luar aula. Guru beberapa kali mengingatkan anak untuk fokus mengikuti gerakan tari.

4. Perbedaan Kemampuan dalam Menguasai Gerakan

Dalam kegiatan seni tari yang bersifat bebas dan tidak mengharuskan hafalan jangka panjang, tetap ditemukan perbedaan kemampuan anak dalam memahami gerakan. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan motorik yang berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat meniru dan mengikuti gerakan yang diperagakan guru, namun ada pula yang membutuhkan pengulangan dan bimbingan lebih intensif.

Perbedaan ini membuat guru harus menyesuaikan tempo latihan dengan kemampuan mayoritas anak. Hal ini kadang menyebabkan waktu latihan menjadi kurang efektif, karena sebagian anak yang sudah bisa gerakan cenderung bosan menunggu, sementara anak yang belum menguasai masih dibimbing.

Kutipan Wawancara (Ibu Dwi, Guru TK 24/04/2025):

“Gerakannya memang nggak dihafal, tapi kadang ada anak yang butuh waktu lebih lama buat ngikutin. Ada yang langsung bisa, ada yang mesti saya bimbing dulu. Jadi saya kadang ulang-ulang.”

Catatan Lapangan (17/05/2025):

Peneliti mencatat bahwa saat latihan gerakan “Injit-Injit Semut,” sekitar 6–7 anak langsung mengikuti gerakan dengan baik setelah sekali dicontohkan. Namun, beberapa anak lain terlihat kesulitan dan hanya menonton tanpa ikut bergerak. Guru kemudian mengulangi gerakan sampai tiga kali dengan lebih lambat untuk anak yang belum bisa.

Perbedaan ini bukanlah hambatan yang besar, namun cukup memengaruhi kelancaran alur kegiatan. Guru harus mampu menyeimbangkan antara anak yang cepat dan lambat agar semua anak tetap merasa nyaman dan terlibat aktif.

5. Perubahan Jenis Tari yang Terlalu Sering

Di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, kegiatan ekstrakurikuler seni tari dirancang dengan menghadirkan variasi tarian yang berbeda setiap minggunya, seperti tari “Cublak Suweng”, “Injit-Injit Semut”, dan jenis tari

tradisional lainnya. Variasi ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman anak serta mengenalkan mereka pada beragam budaya Nusantara secara menyenangkan.

Meskipun demikian, guru menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan gerakan baru. Beberapa anak dapat mengikuti dengan cepat, sementara yang lainnya memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Hal ini menjadi perhatian guru agar setiap kegiatan tetap berjalan secara inklusif dan menyenangkan bagi semua anak.

Kutipan Wawancara (Ibu Dwi, Guru TK, 24/04/2025):

“Kalau anak-anak sih senang, cuma kadang memang ada yang butuh waktu lebih lama karena tiap minggu gerakannya beda. Tapi biasanya kalau udah sering dilatih, mereka bisa mengikuti juga.”

5. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan guru, yaitu melalui:

- a) Observasi langsung selama kegiatan berlangsung
- b) Observasi berdasarkan respons dan keterlibatan anak
- c) Pencatatan anekdot untuk perilaku tertentu
- d) Diskusi reflektif antarguru setelah kegiatan selesai

Namun, dalam pelaksanaan nyata di lapangan, evaluasi dilakukan secara sederhana, tidak dalam bentuk tertulis atau format formal. Guru melakukan evaluasi secara alami dan fleksibel sesuai konteks kelas dan karakter anak-anak.

Hasil Evaluasi di Lapangan

1. Observasi langsung oleh Guru

Selama lima kali pertemuan, guru mendapati bahwa mayoritas anak menunjukkan keterlibatan aktif, semangat mengikuti kegiatan, dan mampu bekerja sama dalam kelompok kecil. Gerakan yang diberikan seperti menggunakan rumbai rafia, hulahop, dan tarian dengan lagu yang familiar disambut positif oleh anak-anak.

Namun demikian, guru mencatat adanya dua anak yang dalam beberapa pertemuan masih menunjukkan perilaku malu-malu, pasif, atau belum percaya diri untuk tampil di depan teman-teman. Hal ini dicatat melalui pengamatan langsung dan juga catatan anekdot guru.

2. Catatan Anekdote (Pertemuan 3):

Anak N masih enggan berdiri saat bagian kelompok menari. Ia lebih banyak duduk dan menonton teman. Guru mencatat ini sebagai perhatian khusus untuk pertemuan berikutnya.

3. Diskusi Reflektif Antarguru:

Setelah kegiatan, guru melakukan diskusi informal untuk membahas respons anak-anak, termasuk dua anak yang terlihat pasif. Dalam diskusi ini, guru sepakat bahwa anak tersebut memerlukan dukungan tambahan, namun

tidak dalam bentuk paksaan, melainkan dengan pendekatan yang lebih positif dan menyenangkan.

Kutipan Kesimpulan Diskusi Guru (10/05/2025):

“Dari pengamatan hari ini ada dua anak yang masih malu-malu, tapi biasanya pelan-pelan ikut juga. Kita kasih semangat terus, dan puji biar mereka tambah berani.”

Tindak Lanjut Evaluasi

Sebagai bentuk nyata dari hasil evaluasi, guru melakukan beberapa strategi tindak lanjut yang bertujuan untuk mendampingi anak yang belum aktif agar tumbuh rasa percaya dirinya, serta memperkuat semangat semua anak dalam mengikuti kegiatan seni tari.

1. Memberikan Motivasi Tambahan untuk Anak yang Kurang Aktif

Anak-anak yang belum berani tampil atau masih menunjukkan sikap malu-malu diberikan motivasi secara personal oleh guru. Pendekatan dilakukan dengan bahasa yang lembut dan menenangkan. Misalnya, guru mengajak anak secara perlahan, berbicara empat mata sebelum kegiatan dimulai, atau memberi kesempatan anak menonton terlebih dahulu.

Guru menyampaikan, “Ayo coba bareng ibu dulu ya. Nanti kalau kamu sudah siap, kamu bisa tampil sendiri.”

Pendekatan ini terbukti efektif karena pada pertemuan berikutnya, anak mulai ikut mencoba, meskipun masih butuh bimbingan.

2. Memberikan Pujian dan Apresiasi Positif

Pujian verbal dan reward sederhana seperti stiker atau tepuk tangan digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anak, bukan hanya hasilnya. Anak-anak merasa senang dan bangga ketika diberi pujian seperti, “Kamu hebat hari ini!” atau “Gerakanmu bagus sekali, ayo terus semangat!”

Catatan Lapangan (Pertemuan 4):

Guru memberikan pujian dan motivasi lebih kepada anak yang mulai berani tampil. Anak tampak tersenyum bangga dan menunjukkan sikap mulai percaya diri kepada temannya.

3. Mendorong Perkembangan Sosial-Emosional dan Kepercayaan Diri

Tindak lanjut lainnya adalah dengan membangun suasana kelompok yang saling mendukung. Guru membiasakan anak untuk memberi semangat kepada teman, misalnya dengan bertepuk tangan untuk anak yang tampil, saling memberi komentar positif, atau latihan dalam kelompok kecil agar anak lebih percaya diri.

Observasi Pertemuan 5:

Anak A yang sebelumnya malu-malu mulai ikut menari ketika teman-teman memberi semangat, dan guru menyampaikan, “Lihat, temannya semangat semua, ayo kita ikut yuk!”

Maka dari itu, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilakukan secara sederhana dan mengalir sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini. Melalui observasi langsung, pencatatan anekdot, dan diskusi reflektif, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan tiap anak.

Tindak lanjut yang dilakukan menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengevaluasi, tetapi juga memberikan pendampingan psikologis, emosional, dan sosial secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan seni tari tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan motorik anak, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kerjasama sosial sejak dini.

4.2.2 Kemampuan Kerjasama Anak

Kemampuan kerjasama merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Di usia 5–6 tahun, anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya dalam aktivitas kelompok, memahami peran masing-masing, dan menunjukkan rasa tanggung jawab bersama. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, anak-anak dilatih untuk saling bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi dalam situasi kelompok. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kemampuan kerjasama ini diamati melalui lima indikator berdasarkan Prabandari & Fidesrinur (2020). Berikut ini penjelasan dan hasil temuan dari masing-masing indikator:

1. Anak Mau Berbagi dan Bergantian Saat Bermain

Kemampuan anak untuk berbagi dan bergantian merupakan bagian penting dalam membangun kerjasama sosial sejak usia dini. Anak usia 5–6 tahun yang terbiasa berbagi menunjukkan kematangan emosi dan sosial yang berkembang secara bertahap. Dalam konteks ekstrakurikuler seni tari, sikap berbagi ini muncul ketika anak-anak harus menggunakan alat atau properti tari secara bersama-sama, seperti selendang, hula hoop, dan aksesoris kepala.

Pada saat pelaksanaan kegiatan seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, terlihat bahwa anak-anak mampu menunjukkan sikap mau berbagi, terutama saat alat yang tersedia terbatas. Mereka tidak hanya menunggu giliran, tetapi juga saling menawarkan aksesoris kepada temannya. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kerjasama sudah mulai terbentuk dalam diri anak, sejalan dengan pendapat Putri (2020) yang menyatakan bahwa sikap berbagi sejak dini membentuk dasar untuk kemampuan bekerjasama di kemudian hari.

Data Wawancara dengan Ibu Dwi (Guru Seni Tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya):

- *“Kalau lagi latihan tari, kadang aksesoris kepala atau selendang nggak cukup untuk semua anak. Tapi mereka udah ngerti, mereka mau gantian. Ada yang langsung bilang, ‘nanti aku pakai habis dia ya Bu’. Saya senang lihat anak-anak seperti itu, artinya mereka sudah mulai bisa berbagi tanpa disuruh.”* (Wawancara, 26/04/2025)
- *“Dulu ada anak yang suka egois, nggak mau kasih pinjam selendangnya. Tapi setelah sering ikut ekstrakurikuler, sekarang dia*

malah suka kasih aksesoris ke teman. Itu perubahan yang menurut saya besar.” (Wawancara, 26/04/2025)

Wawancara ini menggambarkan bahwa kegiatan seni tari secara tidak langsung mengajarkan anak untuk berbagi dan bergantian, serta menumbuhkan kepekaan sosial.

Contoh di lapangan:

1. Anak-anak mau bergiliran memakai hulahop tanpa berebut.
2. Mereka saling meminjamkan properti tari seperti aksesoris saat latihan.
3. Guru memberi pujian kepada anak yang berbagi, sehingga anak lain pun ikut meniru.
4. Anak saling bertukar aksesoris tari ketika properti yang dipakai kurang jumlahnya.

Catatan Lapangan 3/05/2025:

Anak D mengatakan pada anak N:

“Aku dulu ya yang pakai, nanti baru kamu.”

Tidak tampak adanya anak yang menangis atau memaksa untuk langsung memakai properti tersebut. Guru hanya memfasilitasi dari jauh sambil memberikan pujian:

“Wah, pintar sekali ya anak-anak. Mau gantian, keren!”

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari bukan hanya mengembangkan bakat, tetapi juga nilai sosial seperti empati, pengendalian diri, dan rasa kebersamaan.

Sikap mau berbagi dan bergantian dalam kegiatan seni tari merupakan hasil dari pembiasaan dan contoh positif yang terus diberikan guru. Anak-anak belajar bahwa bermain dan berlatih bersama memerlukan kesediaan untuk tidak selalu menjadi yang pertama atau memiliki segalanya sendiri. Dalam konteks seni tari, di mana properti atau alat terbatas, anak dilatih untuk bersikap adil dan saling peduli.

Dengan terbentuknya sikap berbagi dan bergantian, anak akan lebih siap dalam berinteraksi sosial secara positif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa kerjasama hanya bisa tercipta jika setiap individu bersedia berbagi peran dan waktu dengan yang lain.

Menurut Damayanti (2021), “Sikap berbagi yang tumbuh dalam aktivitas kelompok dapat memperkuat hubungan sosial anak dan mendorong rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.”

2. Anak Mampu Mengikuti Aturan dalam Kelompok

Mengikuti aturan dalam kelompok adalah bagian penting dari pembentukan sikap kerjasama pada anak usia dini. Anak yang mampu menaati aturan menunjukkan bahwa mereka mulai belajar tentang disiplin, memahami batasan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam konteks kegiatan seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, kemampuan ini menjadi pondasi penting agar latihan berlangsung dengan tertib dan menyenangkan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya sudah mampu mengikuti aba-aba dari guru dengan baik. Hal ini terlihat ketika mereka diminta membentuk barisan atau menyesuaikan posisi

tari; anak-anak langsung bergerak mengikuti arahan guru tanpa harus diarahkan satu per satu. Kemampuan ini mencerminkan bahwa mereka sudah memahami rutinitas dan struktur dalam kegiatan tari. Selain itu, anak juga menunjukkan ketertiban saat menunggu giliran tampil. Mereka duduk dengan tenang, tidak membuat kegaduhan, dan tampak fokus memperhatikan teman yang sedang menari. Ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mulai belajar mengontrol diri dalam suasana kelompok yang lebih terstruktur.

Namun demikian, pada praktiknya masih ditemukan beberapa perilaku anak yang belum sepenuhnya sesuai dengan aturan kelompok. Beberapa anak yang memiliki karakter aktif dan cenderung jahil sering kali keluar dari barisan atau bergerak sembarangan saat latihan berlangsung. Gerakan mereka kadang tidak sesuai dengan arahan guru karena terlalu bersemangat sendiri. Di sisi lain, anak-anak yang pemalu juga kadang meninggalkan barisan karena merasa malu atau tidak percaya diri tampil bersama kelompok. Meskipun begitu, guru selalu memberikan arahan dengan pendekatan yang hangat dan mendampingi anak untuk kembali bergabung ke barisan.

Kemampuan anak dalam menyelesaikan gerakan tari sesuai urutan juga tampak mulai berkembang. Sebagian besar anak mengikuti gerakan tari dari awal hingga akhir sesuai dengan urutan yang diajarkan. Meskipun gerakan mereka belum sepenuhnya sempurna, namun niat dan usaha mereka untuk mengikuti instruksi guru patut dihargai sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan. Perilaku ini mencerminkan bahwa anak sedang belajar menjalankan perannya dalam kelompok dengan penuh tanggung jawab.

Salah satu hal yang juga menjadi perhatian adalah perilaku anak saat guru memberikan instruksi. Umumnya, anak-anak tidak menyela atau memotong pembicaraan guru. Namun, karena usia mereka masih dalam tahap eksplorasi dan ekspresi diri yang tinggi, seringkali muncul celetukan-celetukan spontan saat guru berbicara. Hal ini sebenarnya wajar terjadi pada anak usia 5–6 tahun yang masih belajar mengatur impuls dan rasa ingin tahu. Guru tidak langsung memarahi, melainkan memberikan penegasan dengan lembut agar anak kembali fokus.

Catatan Lapangan, 26/04/2025:

“Saat latihan tari ‘Cublak-Cublak Suweng’, beberapa anak tampak tertib mendengarkan aba-aba guru. Namun, dua anak laki-laki R dan I keluar dari barisan dan berlarian kecil. Guru langsung menghampiri dan mengarahkan mereka kembali.”

Wawancara Ibu Dwi, 26/04/2025:

“Anak-anak sekarang sudah paham aturan, tapi pasti masih ada yang nyeletuk atau nggak bisa diam. Tapi cepat diarahkan kok, kalau dibimbing terus.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator “anak mampu mengikuti aturan dalam kelompok” telah berkembang cukup baik pada sebagian besar anak, meskipun masih perlu pembiasaan dan penguatan lebih lanjut, khususnya pada anak-anak yang aktif dan pemalu. Kegiatan seni tari berperan penting dalam melatih anak untuk mengikuti struktur, menahan diri, dan menghargai keberadaan orang lain dalam kelompok.

3. Anak Menyelesaikan Tugas Bersama Hingga Selesai

Kemampuan menyelesaikan tugas bersama sampai akhir penting untuk ditanamkan sejak anak usia dini. Anak belajar untuk tidak menyerah di tengah jalan, menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai, dan tetap bersama teman-temannya sampai kegiatan benar-benar selesai. Dalam kegiatan seni tari, kemampuan ini sangat dibutuhkan karena latihan tidak hanya dilakukan sebentar, tetapi ada proses yang harus diikuti bersama dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, terlihat bahwa beberapa anak sudah mulai menunjukkan sikap menyelesaikan kegiatan sampai selesai, meskipun belum semua deskriptor muncul secara merata. Anak-anak masih terlihat bertahan mengikuti latihan meskipun sudah mulai lelah atau bosan, terutama saat kegiatan dilakukan cukup lama. Mereka tetap ikut bergerak, walau terkadang semangatnya mulai turun menjelang akhir sesi latihan.

Deskriptor kedua dan ketiga juga terlihat sebagian. Anak-anak secara umum tidak langsung keluar dari kelompok saat latihan masih berlangsung, walaupun ada beberapa anak yang tampak ingin berhenti atau duduk sendiri, terutama ketika latihan dilakukan menjelang waktu pulang. Namun demikian, mereka tetap mau bergabung kembali saat dipanggil oleh guru. Anak juga masih mengikuti tahapan tari dari awal sampai akhir, walau kadang gerakannya tidak lengkap atau mulai melambat saat sudah kelelahan.

Untuk deskriptor keempat, yaitu anak mendukung teman agar tetap semangat latihan sampai selesai, belum terlihat di lapangan. Anak-anak masih cenderung fokus pada dirinya sendiri. Belum ada anak yang secara aktif menyemangati atau membantu temannya untuk tetap ikut sampai akhir latihan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka masih dalam tahap belajar mengatur diri sendiri sebelum bisa membantu orang lain.

Sementara itu, deskriptor kelima justru sangat tampak kuat, terutama saat kegiatan tari "Kelinci". Anak-anak terlihat tidak ada yang meminta berhenti atau keluar dari kelompok latihan, bahkan mereka tampak antusias mengikuti gerakan sampai lagu berakhir. Salah satu anak yang biasanya mudah bosan justru mengikuti sampai selesai dengan senang hati karena gerakannya lucu dan menarik.

Catatan Lapangan, 24/05/2025:

“Saat latihan tari Kelinci, semua anak tampak semangat. Tidak ada yang duduk atau keluar dari barisan sebelum lagu selesai. Anak-anak justru tertawa dan terus bergerak mengikuti irama.”

Wawancara Ibu Dwi, akhir pembelajaran (24/05/2025):

“iyaaa, anak-anak kalau tarian yang mereka suka dan kalau tariannya yang lucu seperti kelinci ini tadi, mereka antusias banget. Saya nggak pernah dengar ada yang bilang capek atau mau berhenti.”

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa indikator “anak menyelesaikan tugas bersama hingga selesai” sudah mulai terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Namun, masih ada bagian yang perlu dibiasakan, terutama dalam hal membangun kepedulian dan dukungan kepada teman. Kegiatan seni tari tetap menjadi media yang tepat untuk melatih daya tahan anak dan menumbuhkan sikap komitmen dalam kegiatan kelompok.

4. Anak Tidak Memilih Teman Saat Bermain

Sikap tidak memilih-milih teman sangat penting untuk menumbuhkan kerjasama dan rasa kebersamaan sejak dini. Anak yang terbiasa bermain dengan siapa saja cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi, tidak membedakan, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kelompok. Dalam kegiatan seni tari, anak dituntut untuk bisa bekerja sama dengan siapa pun tanpa melihat latar belakang teman atau seberapa akrab mereka.

Berdasarkan hasil observasi, indikator ini mulai berkembang, meskipun masih ditemukan beberapa anak yang cenderung memilih teman. Terutama pada anak yang pemalu, mereka belum sepenuhnya mau bergabung dengan sembarang teman dan tampak lebih nyaman hanya bersama orang yang sudah mereka kenal. Bahkan ada yang memerlukan dukungan dan dampingan lebih intensif dari guru untuk bisa mau bergabung dan tampil bersama kelompoknya.

Namun demikian, beberapa deskriptor terlihat sangat menonjol. Saat anak-anak diminta berbaris atau membuat lingkaran, mereka tetap aktif tanpa memperlakukan siapa yang ada di sebelahnya. Mereka tampak fokus pada kegiatan, bukan pada siapa yang berdiri dekat mereka. Bahkan dalam beberapa

latihan, anak-anak bersedia menari bersama siapa pun sesuai arahan guru, termasuk ketika dipasangkan dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Tidak tampak ada penolakan atau protes saat guru menentukan pasangan latihan.

Contohnya terlihat dalam latihan tari "Perahu Layar", di mana anak-anak membentuk formasi melingkar dan bergantian bergandengan tangan. Meskipun tidak semua teman mereka kenal dekat, anak-anak tetap mengikuti formasi dan bergerak sesuai arahan tanpa protes.

Sebaliknya, deskriptor keempat, yaitu anak tidak menyampaikan keluhan saat berada dalam kelompok acak, belum terlihat secara utuh. Anak-anak memang tidak selalu menyampaikan keluhan secara langsung, tetapi terlihat dari ekspresi atau sikap tubuh bahwa ada beberapa yang tampak kurang nyaman saat tidak bersama temannya sendiri. Namun, karena kegiatan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, hal ini tidak sampai mengganggu jalannya latihan.

Sedangkan deskriptor kelima, yaitu anak tidak menarik temannya sendiri untuk menghindari teman lain, terlihat sebagian. Ada beberapa anak yang cenderung mencari posisi di sebelah teman yang mereka akrab, tetapi tidak sampai menarik temannya atau menolak keberadaan anak lain.

Catatan Lapangan, 10/05/2025:

“Dalam latihan tari hari ini, terlihat satu anak perempuan K berdiri agak menjauh karena tidak dekat dengan anak di sebelahnya. Guru kemudian mendekati dan membimbingnya untuk tetap di formasi.”

Wawancara Ibu Dwi, akhir pembelajaran(10/05/2025):

“Kalau anak yang pemalu memang kadang nggak langsung mau gabung. Tapi kalau dibimbing pelan-pelan, biasanya ikut juga.”

Secara keseluruhan, indikator “anak tidak memilih-milih teman saat bermain” sudah mulai berkembang, terutama pada anak-anak yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi. Namun, masih diperlukan pembiasaan dan pendekatan personal khususnya untuk anak-anak yang pemalu, agar mereka bisa merasa nyaman bermain dan bekerjasama dengan siapa saja. Kegiatan seni tari menjadi sarana yang sangat baik untuk mendorong anak mengenal banyak teman dan belajar menerima keberagaman dalam kelompok.

5. Anak Mau Membuat Sesuatu Secara Bersama-sama

Sikap mau membuat atau menyiapkan sesuatu secara bersama-sama menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Anak belajar bahwa kegiatan bersama bukan hanya tentang tampil di panggung, tapi juga ikut terlibat dalam proses sebelum dan sesudah kegiatan, seperti mempersiapkan alat dan merapikan kembali setelah selesai.

Berdasarkan hasil pengamatan di kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, indikator ini belum begitu menonjol secara menyeluruh. Dari lima deskriptor yang diamati, yang benar-benar terlihat hanya dua, yaitu anak membantu merapikan alat setelah latihan selesai dan anak menunjukkan inisiatif untuk membantu tanpa disuruh. Beberapa anak tampak langsung membereskan alat latihan seperti tikar atau selendang setelah latihan

selesai, meskipun tidak semua anak melakukannya. Ada satu anak laki-laki yang tampak membereskan hulahop dan meletakkannya di sudut kelas tanpa diminta. Ini menunjukkan bahwa sudah mulai tumbuh kesadaran kerja sama dalam dirinya.

Namun untuk deskriptor lainnya seperti mengambil alat, menata ruang latihan, atau menghias properti tari, masih belum terlihat dilakukan secara mandiri oleh anak. Biasanya guru yang meminta atau membagi tugas, dan anak hanya mengikuti perintah. Misalnya, saat hendak memulai latihan, guru menunjuk beberapa anak untuk mengambil hula hoop dari lemari. Anak memang melakukannya, tetapi bukan karena inisiatif sendiri, melainkan karena diarahkan. Jadi keterlibatan mereka lebih karena dibimbing, bukan karena kesadaran sendiri untuk bekerja sama dalam proses persiapan.

Begitu juga saat ruang latihan hendak disiapkan, anak belum tampak bergerak spontan membantu menata kursi atau alat lainnya. Mereka lebih banyak menunggu instruksi atau langsung duduk di tempat latihan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama dalam tahap awal atau akhir kegiatan masih perlu dibangun secara bertahap.

Catatan Lapangan, 17/05/2025:

“Setelah latihan selesai, beberapa anak langsung pergi lari dengan teman-temannya, namun satu anak laki-laki R terlihat membereskan hulahop dan meletakkannya di sudut kelas tanpa disuruh.”

Dari hasil ini bisa disimpulkan bahwa kemampuan anak untuk membuat atau menyiapkan sesuatu secara bersama-sama masih berkembang perlahan. Anak-anak mulai belajar bahwa kerja sama bukan hanya saat menari bersama, tetapi juga saat menyiapkan dan merapikan kegiatan. Perlu pembiasaan dan kesempatan yang lebih rutin agar anak bisa terbiasa berinisiatif dan bekerja sama dalam semua tahapan kegiatan, bukan hanya saat tampil saja.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Reduksi Data

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan analisis data, agar dapat dilanjutkan pada pengabsahan data. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dianalisis secara umum tentang Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dirancang tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan menari, tetapi juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian tampil, serta membentuk sikap kerja sama anak-anak usia 5–6 tahun. Guru menyusun perencanaan dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak, sehingga proses belajar dapat berlangsung menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik mereka.

Perencanaan dilakukan secara fleksibel dan informal melalui diskusi antarguru, baik saat rapat resmi maupun saat berkumpul santai. Meskipun tidak dituangkan dalam dokumen tertulis yang formal, diskusi ini tetap berjalan terarah karena guru memiliki tujuan yang jelas. Guru bersama-sama memilih lagu yang ceria dan mudah diingat anak, menyusun gerakan tari sederhana sesuai tahap perkembangan motorik anak, dan memilih tema gerakan yang dekat dengan dunia anak seperti hewan, alam, atau aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini membuat anak merasa bahwa menari adalah bagian dari permainan, bukan tekanan.

Selain materi, guru juga mempersiapkan metode pelaksanaan yang tepat, seperti metode demonstrasi, di mana guru memperagakan gerakan lebih dulu agar anak lebih mudah meniru. Guru juga menerapkan pendekatan bermain, supaya suasana latihan terasa santai dan menyenangkan, sehingga anak tidak takut untuk mencoba. Semua gerakan diajarkan secara bertahap, dimulai dari yang paling sederhana, kemudian perlahan ditambah sesuai kemampuan anak, agar mereka tetap percaya diri dan berani tampil.

Dalam perencanaan, guru juga mempertimbangkan sarana dan prasarana yang tersedia. Latihan dilaksanakan di ruang kelas yang cukup luas dan bersih, memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik meskipun belum dilengkapi matras dan kipas angin. Untuk mendukung kelancaran kegiatan, sekolah menyediakan speaker portable sebagai pemutar musik pengiring tari. Atribut tari seperti selendang dan kostum khusus digunakan saat acara tertentu, sementara latihan rutin dilakukan menggunakan properti hulahop dan rumbai-rumbai dengan pakaian olahraga agar anak lebih bebas bergerak.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dijadwalkan setiap hari Sabtu pukul 09.00–10.00 WIB. Sebelum latihan, anak-anak mengikuti senam pagi dan istirahat, agar lebih siap secara fisik dan mental. Pemilihan hari Sabtu dilakukan agar kegiatan ini tidak mengganggu pembelajaran akademik dan anak dapat lebih fokus menikmati latihan tari.

Perencanaan juga mencakup rencana evaluasi. Evaluasi difokuskan bukan pada hasil akhir tari, tetapi lebih kepada perkembangan sosial, emosional, dan rasa percaya diri anak. Guru melakukan evaluasi dengan observasi langsung, mencatat perilaku anak melalui catatan anekdot, memperhatikan respons anak setelah kegiatan, serta berdiskusi antarguru untuk saling melengkapi pengamatan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk merancang kegiatan berikutnya agar lebih sesuai kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, reduksi data pada tahap perencanaan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya disiapkan dengan penuh perhatian. Guru mengutamakan suasana belajar yang menyenangkan, mengedepankan pendekatan bermain, serta memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Tujuan utama dari perencanaan ini bukan hanya mengajarkan anak menari, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, kerja sama, dan keberanian anak untuk mengekspresikan diri melalui seni tari.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 09.00–10.00 WIB. Kegiatan ini selalu diawali dengan kegiatan awal yang meliputi absensi, doa bersama, senam pagi, istirahat makan, dan pemanasan ringan. Tahapan ini dirancang agar anak merasa rileks, lebih siap secara fisik dan mental, serta menciptakan suasana akrab sebelum masuk ke kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan pendekatan bertahap dan menyenangkan dengan memadukan penggunaan properti rumbai rafia, permainan hulahop, serta latihan tari utama menggunakan lagu anak-anak yang familiar. Penggunaan rumbai rafia membantu anak mengekspresikan gerakan secara lebih riang dan spontan, melatih motorik kasar, serta meningkatkan fokus. Hulahop digunakan secara bebas, tanpa aturan kaku, sehingga anak dapat berkreasi sesuai kemampuannya; hal ini tak hanya melatih kelincahan, tetapi juga membangun rasa saling membantu dan kerja sama.

Materi tarian yang diajarkan bervariasi di setiap pertemuan, seperti lagu “Cublak-Cublak Suweng”, “Anak Kambing Saya”, “Perahu Layar”, “Injit-Injit Semut”, hingga “Tari Kelinci”. Pemilihan lagu selalu mempertimbangkan irama ceria dan kedekatannya dengan dunia anak-anak agar mereka tetap antusias. Gerakan tari disusun secara sederhana dan menyenangkan, seperti melangkah, meloncat, mengayunkan tangan, atau menirukan telinga kelinci. Anak juga diberi

kesempatan tampil dalam kelompok kecil untuk membangun keberanian dan keterampilan kerja sama.

Setelah kegiatan inti, pelaksanaan selalu ditutup dengan kegiatan akhir, yaitu pendinginan, refleksi ringan bersama guru, dan pemberian pujian atau reward sederhana seperti stiker atau kata-kata apresiasi. Guru juga mengajak anak berbagi pengalaman, misalnya menceritakan gerakan paling disukai atau siapa yang sudah membantu teman. Pendekatan ini membantu anak menilai diri sendiri, menghargai teman, dan pulang dengan perasaan senang.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor seperti antusiasme tinggi anak-anak, kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang variatif, ketersediaan properti (rumbai, hulahop, kostum), serta dukungan fasilitas ruang yang cukup luas. Guru juga aktif memberikan motivasi, pujian, dan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi.

Namun, terdapat juga beberapa hambatan, seperti kondisi ruangan yang panas saat cuaca terik, perbedaan kemampuan anak dalam menguasai gerakan, rasa malu atau kurang percaya diri pada sebagian anak, serta mudahnya anak terdistraksi ketika latihan. Meskipun begitu, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan sabar, memberikan motivasi, dan menyesuaikan tempo latihan agar semua anak tetap terlibat aktif.

Secara keseluruhan, reduksi data menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dirancang dan dijalankan secara menyenangkan, fleksibel, dan sesuai perkembangan anak usia

dini. Prosesnya tidak hanya mengajarkan tari, tetapi juga menumbuhkan keberanian tampil, kreativitas, kerja sama, dan rasa percaya diri anak-anak.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan secara sederhana dan fleksibel sesuai karakteristik anak usia dini. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung selama kegiatan, pengamatan terhadap respons dan keterlibatan anak, pencatatan anekdot, serta diskusi reflektif antarguru setelah kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas anak terlibat aktif, antusias, dan mampu bekerja sama dalam kelompok kecil. Namun, terdapat dua anak yang pada beberapa pertemuan masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri untuk tampil. Guru mencatat perilaku ini melalui pengamatan dan catatan anekdot sebagai bahan refleksi.

Sebagai tindak lanjut, guru menerapkan beberapa strategi pendampingan, seperti memberikan motivasi tambahan dengan pendekatan personal, memberi kesempatan anak menonton lebih dulu, dan berbicara empat mata dengan bahasa lembut. Selain itu, guru juga rutin memberikan pujian verbal dan reward sederhana seperti stiker agar anak merasa dihargai. Pendekatan ini mendorong anak mulai berani mencoba dan menunjukkan perubahan perilaku pada pertemuan berikutnya.

Guru juga mendorong suasana kelompok yang saling mendukung, seperti teman memberi tepuk tangan, komentar positif, dan latihan dalam kelompok kecil. Strategi tindak lanjut ini membantu perkembangan sosial-emosional dan kepercayaan diri anak.

Secara keseluruhan, reduksi data menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan seni tari tidak hanya untuk menilai hasil gerakan, tetapi lebih fokus pada penguatan keberanian, kerjasama sosial, dan kepercayaan diri anak usia dini melalui pendekatan yang positif, lembut, dan menyenangkan.

4. Kemampuan Kerjasama Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari terlihat berkembang melalui lima indikator.

Pada indikator pertama, anak mau berbagi dan bergantian, sebagian besar anak sudah mampu menggunakan properti tari seperti selendang dan hulahop secara bergantian tanpa berebut, serta mau saling meminjamkan kepada teman. Anak juga mulai terbiasa menunggu giliran dan menunjukkan empati. Hal ini tercipta karena pembiasaan dan contoh positif yang diberikan guru.

Pada indikator kedua, anak mampu mengikuti aturan dalam kelompok, sebagian besar anak sudah dapat mengikuti aba-aba guru, berbaris, dan menunggu giliran tampil dengan tertib. Namun, masih ada beberapa anak yang kadang keluar dari barisan atau bergerak sendiri karena terlalu aktif atau merasa malu. Guru tetap sabar mendampingi dan memberikan arahan positif.

Indikator ketiga, anak menyelesaikan tugas bersama hingga selesai, terlihat cukup berkembang. Anak-anak mau mengikuti latihan hingga akhir meski lelah atau bosan, terutama saat materi tarian yang mereka sukai seperti "Tari Kelinci".

Namun, anak masih cenderung fokus pada dirinya sendiri dan belum tampak aktif menyemangati teman.

Pada indikator keempat, anak tidak memilih-milih teman saat bermain, sebagian besar anak mau bergabung dalam kelompok campuran tanpa protes, walaupun ada anak pemalu yang kadang tampak kurang nyaman jika tidak bersama teman dekat. Guru memberi pendampingan agar anak merasa lebih aman.

Indikator kelima, anak mau membuat sesuatu secara bersama-sama, baru terlihat sebagian. Beberapa anak tampak membantu merapikan alat latihan secara mandiri setelah kegiatan selesai, tetapi masih jarang ada inisiatif untuk membantu menata atau menyiapkan alat sebelum latihan. Umumnya, anak masih menunggu arahan guru.

Secara keseluruhan, kemampuan kerjasama anak berkembang cukup baik melalui kegiatan seni tari, meskipun masih diperlukan pembiasaan dan pendampingan guru agar muncul inisiatif, keberanian, dan kepedulian yang lebih merata di semua anak.

4.3.2 Penyajian Data

Dari data yang sudah direduksi, maka dapat disajikan data sebagai berikut:

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa poin penting mengenai perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya. Perencanaan kegiatan ini disusun dengan tujuan utama bukan hanya untuk melatih keterampilan menari anak, tetapi juga untuk

menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian tampil, dan kemampuan bekerja sama dengan teman.

Perencanaan dilakukan secara fleksibel melalui diskusi antarguru, seperti pada saat rapat. Meskipun tidak dituangkan dalam dokumen tertulis formal, perencanaan ini tetap terarah dan disusun sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak usia 5–6 tahun. Materi yang dirancang meliputi pemilihan lagu anak-anak yang ceria dan mudah diingat, gerakan-gerakan tari sederhana yang sesuai dengan kemampuan motorik anak, serta tema gerakan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak seperti hewan atau alam.

Metode pelaksanaan direncanakan menggunakan metode demonstrasi, yaitu guru memperagakan gerakan terlebih dahulu agar anak lebih mudah mengikuti. Selain itu, guru menerapkan pendekatan bermain supaya suasana latihan lebih santai dan menyenangkan. Kegiatan diajarkan secara bertahap, dimulai dari gerakan yang paling sederhana dan perlahan ditambah gerakan baru, sehingga anak tetap merasa percaya diri dan tidak terbebani.

Dari sisi sarana dan prasarana, kegiatan dilaksanakan di ruang kelas yang cukup luas, bersih, dan memiliki pencahayaan serta ventilasi yang baik, meskipun masih terdapat kekurangan seperti belum adanya matras dan kipas angin. Sekolah juga menyediakan speaker portable untuk memutar lagu pengiring tari, serta atribut sederhana seperti selendang dan rumbai yang digunakan saat acara tertentu.

Kegiatan seni tari ini dijadwalkan setiap hari Sabtu pukul 09.00–10.00 WIB, diawali dengan senam dan istirahat agar anak-anak lebih siap baik secara fisik maupun mental. Dalam perencanaan juga terdapat rencana evaluasi, di mana guru

tidak menilai anak berdasarkan benar atau salah gerakan, tetapi lebih fokus mengamati perkembangan sosial, emosional, serta rasa percaya diri anak melalui observasi, catatan anekdot, respons anak, dan diskusi reflektif antarguru.

Secara keseluruhan, display data ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dirancang secara menyeluruh, memperhatikan kebutuhan perkembangan anak usia dini, dan mengedepankan suasana belajar yang menyenangkan, santai, serta mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan kerja sama di antara anak-anak.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan setiap hari Sabtu pukul 09.00–10.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan tahapan pembuka yang meliputi absensi, doa bersama, senam pagi, istirahat makan, dan pemanasan ringan. Tahap awal ini bertujuan agar anak lebih siap secara fisik dan mental, membangun suasana santai, serta mempererat kedekatan antara guru dan anak.

Pada tahap inti, guru menggunakan beberapa variasi kegiatan agar anak-anak tetap antusias. Salah satunya adalah penggunaan properti rumbai rafia yang berwarna-warni, di mana anak diajak menggerakkan rumbai sambil melompat atau berputar. Aktivitas ini membantu anak menyalurkan energi, melatih motorik kasar, dan menjaga fokus. Selain itu, anak juga bermain hulahop secara bebas; guru hanya memberi arahan sederhana, lalu membiarkan anak bereksperimen sendiri. Latihan

hulahop ini tak hanya melatih kelincahan, tetapi juga membangun kreativitas dan kerja sama, terutama ketika anak saling membantu memutar hulahop.

Materi tarian utama yang diajarkan pun bervariasi di setiap pertemuan. Guru memilih lagu-lagu seperti “Cublak-Cublak Suweng”, “Anak Kambing Saya”, “Perahu Layar”, “Injit-Injit Semut”, hingga “Tari Kelinci” yang iramanya ceria dan sudah familiar bagi anak-anak. Gerakan tari dirancang sederhana, seperti menepuk tangan, meloncat kecil, mengayunkan tangan, atau menirukan telinga kelinci, supaya anak mudah menghafal dan merasa senang. Anak juga diberikan kesempatan tampil dalam kelompok kecil, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mereka.

Setelah tahap inti, kegiatan diakhiri dengan tahap penutup. Guru memimpin pendinginan melalui gerakan peregangan ringan sambil duduk melingkar. Anak diajak berbagi pengalaman ringan, misalnya menyebutkan gerakan yang paling disukai atau menceritakan pengalaman membantu teman. Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan reward seperti stiker, pujian, atau kata-kata positif untuk menjaga motivasi anak.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini didukung oleh antusiasme tinggi anak-anak setiap Sabtu pagi, kreativitas guru yang selalu menghadirkan variasi aktivitas, serta ketersediaan fasilitas seperti ruang latihan cukup luas, speaker portable, properti rumbai rafia dan hulahop. Guru juga rutin memberikan dorongan dan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi gerakan.

Meski begitu, ada beberapa hambatan yang terpantau, seperti ruangan latihan yang terasa panas saat cuaca terik, perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti gerakan, serta sebagian anak yang masih merasa malu atau kurang percaya diri. Kadang anak-anak juga mudah terdistraksi oleh suasana sekitar. Guru mengatasi hambatan ini dengan sabar, memberi motivasi tambahan, dan menyesuaikan tempo latihan agar semua anak tetap aktif dan merasa nyaman.

Secara keseluruhan, display data ini menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan seni tari dilakukan secara terstruktur namun tetap fleksibel, dengan pendekatan bermain yang sesuai karakteristik anak usia dini. Melalui proses ini, anak tak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga mengembangkan keberanian tampil, kreativitas, serta kemampuan kerja sama dengan teman.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dilakukan secara alami dan fleksibel sesuai karakteristik anak usia dini. Guru melakukan evaluasi dengan beberapa cara, seperti observasi langsung saat kegiatan berlangsung, memperhatikan respons dan keterlibatan anak, mencatat perilaku tertentu melalui catatan anekdot, serta berdiskusi secara reflektif bersama guru lain setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini tidak menggunakan format tertulis resmi, tetapi tetap mengacu pada perencanaan awal.

Hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas anak sangat antusias dan aktif mengikuti kegiatan, terutama saat menggunakan properti seperti rumbai rafia dan hulahop, serta ketika menari menggunakan lagu anak-anak yang ceria.

Guru mencatat bahwa meskipun sebagian besar anak sudah berani tampil, ada dua anak yang masih malu-malu dan pasif pada beberapa pertemuan. Catatan anekdot juga mendukung temuan ini, misalnya pada pertemuan ketiga, salah satu anak terlihat enggan berdiri saat kelompoknya menari dan lebih memilih duduk menonton teman.

Dalam diskusi reflektif, guru menyepakati pentingnya memberi dukungan tambahan dengan pendekatan positif agar anak tidak merasa tertekan. Guru berpendapat bahwa proses penyesuaian setiap anak berbeda, sehingga diperlukan kesabaran dan motivasi yang terus-menerus. Guru menyampaikan, “Biasanya pelan-pelan ikut juga. Kita kasih semangat terus, dan puji biar mereka tambah berani.”

Sebagai tindak lanjut, guru memberikan motivasi tambahan secara personal kepada anak yang masih pasif, misalnya dengan mengajaknya bicara sebelum latihan, memberi kesempatan menonton lebih dulu, atau mendampingi anak saat mencoba gerakan. Guru juga rutin memberikan pujian verbal dan reward sederhana, seperti stiker atau tepuk tangan, untuk menumbuhkan rasa bangga pada diri anak.

Selain itu, guru menciptakan suasana kelompok yang mendukung dengan membiasakan anak memberi semangat kepada teman. Misalnya, teman-temannya bertepuk tangan ketika ada yang berani tampil atau memberi komentar positif. Pendekatan ini terbukti efektif karena beberapa anak yang awalnya malu-malu mulai ikut mencoba menari di pertemuan berikutnya.

Display data ini menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan seni tari tidak hanya digunakan untuk melihat penguasaan gerakan, tetapi lebih berfokus pada upaya menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan kerja sama sosial. Guru tidak hanya menilai, tetapi juga mendampingi dan memotivasi anak secara emosional agar setiap anak merasa diterima dan berani tampil sesuai kemampuannya.

4. Kemampuan Kerjasama Anak

Hasil temuan penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya membantu menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun melalui lima indikator.

Pertama, pada indikator anak mau berbagi dan bergantian, anak-anak tampak mau bergiliran menggunakan properti tari seperti selendang dan hulahop tanpa harus diminta. Mereka juga saling meminjamkan properti kepada teman saat jumlahnya terbatas. Guru memberikan pujian seperti “Wah, pintar sekali, mau gantian ya!” sehingga anak semakin semangat berbagi. Kebiasaan ini membantu anak belajar empati dan pengendalian diri.

Kedua, pada indikator anak mampu mengikuti aturan dalam kelompok, sebagian besar anak mengikuti aba-aba guru dengan baik, membentuk barisan, dan menunggu giliran tampil dengan tertib. Saat latihan tari “Cublak-Cublak Suweng”, guru cukup memberi arahan singkat dan anak langsung menyesuaikan posisi. Namun, masih ada anak aktif yang kadang keluar dari barisan atau bergerak sendiri, serta anak pemalu yang kadang menjauh dari kelompok. Guru biasanya mendekati dan mengarahkan anak tersebut kembali ke barisan.

Ketiga, pada indikator anak menyelesaikan tugas bersama hingga selesai, sebagian besar anak mengikuti latihan sampai akhir meskipun mulai lelah. Saat latihan tari “Kelinci”, semua anak tampak antusias menari hingga lagu selesai. Namun, anak belum tampak aktif menyemangati teman yang mulai lelah. Mereka masih lebih fokus mempertahankan semangat sendiri daripada membantu teman tetap semangat.

Keempat, pada indikator anak tidak memilih-milih teman, anak mau berlatih dalam kelompok campuran dan mengikuti arahan guru tanpa protes. Anak-anak bersedia berpasangan dengan teman berbeda jenis kelamin atau teman yang kurang akrab. Meski begitu, ada anak pemalu yang kadang tampak lebih nyaman berdiri dekat teman yang sudah akrab. Guru memberikan pendampingan agar anak tetap merasa aman.

Kelima, pada indikator anak mau membuat sesuatu secara bersama-sama, terlihat sebagian anak membantu merapikan alat seperti hulahop dan selendang setelah latihan tanpa diminta. Namun, masih jarang anak yang menunjukkan inisiatif untuk membantu menyiapkan alat sebelum latihan. Anak lebih sering menunggu arahan guru atau hanya mengikuti perintah.

Display data ini memperlihatkan bahwa kemampuan kerjasama anak sudah berkembang cukup baik, meski belum merata di semua aspek. Peran guru sangat penting sebagai pendamping, teladan, dan pemberi motivasi agar anak semakin terbiasa bekerja sama, berbagi peran, dan peduli dengan teman.

4.3.3 Verifikasi Data

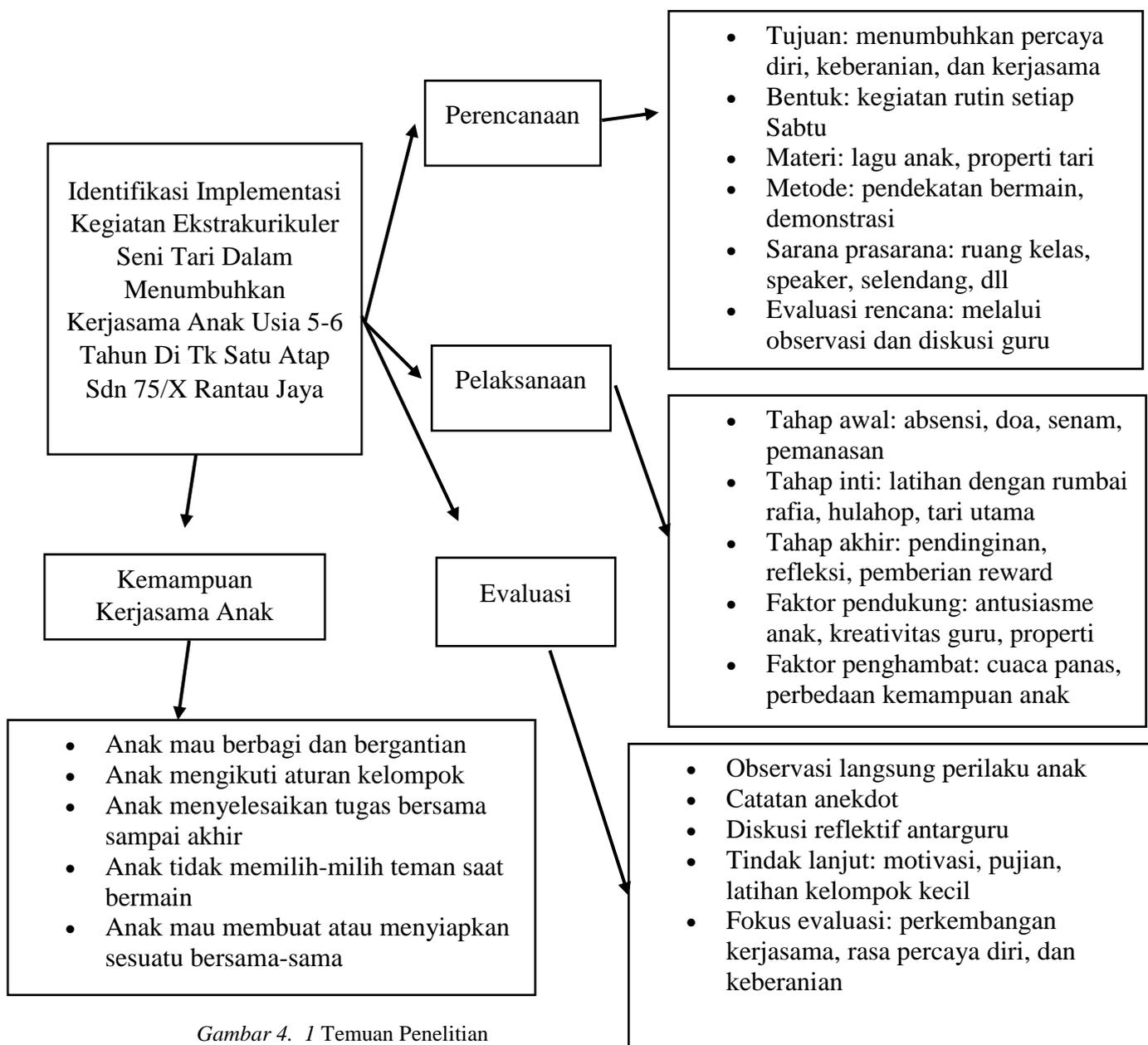
Data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi telah diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Observasi dilakukan secara langsung di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari setiap hari Sabtu. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, serta anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan seni tari. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, daftar kehadiran, hingga video latihan dan pentas tari.

Hasil verifikasi menunjukkan bahwa implementasi kegiatan seni tari di TK ini dilakukan melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun program yang sesuai dengan minat dan bakat anak, disertai persiapan sarana seperti musik, kostum, dan ruang latihan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan seni tari dilaksanakan secara rutin dan anak diberi semangat serta apresiasi agar tetap antusias. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan kerjasama anak, seperti saling membantu, menunggu giliran, dan kompak saat latihan.

Verifikasi data ini memperkuat temuan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya mampu menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Anak-anak belajar bekerja sama, berbagi peran, mengikuti instruksi guru, dan berinteraksi positif dengan teman-temannya. Hasil ini sesuai dengan tujuan penelitian dan selaras dengan teori-teori yang menyebutkan bahwa seni tari efektif untuk melatih aspek sosial, emosional, dan motorik anak.

Dengan demikian, data yang telah diverifikasi memberikan gambaran utuh tentang implementasi kegiatan seni tari yang berperan penting dalam menumbuhkan kerjasama anak usia dini.

Kerangka temuan penelitian tentang Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Satu Atap Sdn 75/X Rantau Jaya



Gambar 4. 1 Temuan Penelitian

4.4 Pembahasan

4.4.1 Keterkaitan Implementasi Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari dan Kerjasama Anak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni tari diterapkan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dan bagaimana kegiatan tersebut membantu menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, berikut ini adalah pembahasan tentang kedua hal tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap diadakan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak dalam seni tari. Dalam kegiatan tari ini, anak-anak diajak untuk bergerak bersama mengikuti irama musik dan gerakan yang sudah diajarkan oleh guru. Guru memberikan instruksi yang mudah dimengerti dan memastikan anak-anak dapat mengikuti gerakan dengan baik.

Dari hasil pengamatan saya, kegiatan seni tari ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan fisik, seperti melompat, berputar, dan mengikuti ritme musik. Selain itu, anak-anak juga belajar bekerja sama dalam kelompok. Mereka harus menjaga posisi dan bergerak bersama agar tampil dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2019), yang mengatakan bahwa kegiatan seperti tari dapat membantu anak-anak belajar bergerak dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan seni tari di TK Satu Atap bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan fisik anak, tetapi juga membantu mereka belajar bersosialisasi dan bekerja sama.

Selama mengikuti kegiatan seni tari, anak-anak di TK Satu Atap juga belajar bagaimana cara bekerja sama dengan teman-temannya. Anak-anak saling membantu jika ada yang kesulitan mengikuti gerakan tari, berbagi peran, dan saling mendengarkan saat diberi instruksi oleh guru. Mereka juga belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya, seperti mengajak teman untuk mencoba gerakan yang sulit.

Menurut Astuti (2020), anak usia dini dapat belajar kerjasama melalui kegiatan yang melibatkan mereka dalam kelompok. Dalam kegiatan seni tari, anak-anak harus saling menghargai dan memahami peran masing-masing dalam kelompok. Mereka juga belajar menunggu giliran dan membantu teman yang membutuhkan. Berdasarkan pengamatan saya, kemampuan kerjasama anak-anak ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu.

Melalui kegiatan seni tari, saya melihat bahwa anak-anak menjadi lebih mudah beradaptasi dengan teman-temannya, lebih terbuka dalam berbagi pendapat, dan lebih responsif terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa kegiatan seni tari sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan kerjasama mereka.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari sangat membantu menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk bekerja bersama dalam kelompok, mengikuti instruksi, dan membantu teman saat kesulitan. Anak-anak belajar bagaimana cara berbagi peran, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan tugas bersama-sama.

Sesuai dengan pendapat Sujiono (2020), kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam kelompok seperti seni tari dapat meningkatkan rasa saling percaya dan membangun kerjasama di antara mereka. Saya melihat bahwa anak-anak tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga belajar bagaimana cara berinteraksi dengan teman-temannya, yang sangat penting untuk perkembangan sosial mereka.

Dengan demikian, kegiatan seni tari di TK Satu Atap memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk menghargai teman, berbagi tugas, dan bekerja sama dengan cara yang menyenangkan.

4.4.2 Analisis Perbandingan Antara Pedoman dan Praktik Lapangan

Pedoman pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan Anak Usia Dini yang dijelaskan dalam Bab II, seperti Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka PAUD, menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus bersifat menyenangkan, sesuai dengan minat dan tahapan perkembangan anak, serta melibatkan peran guru sebagai fasilitator dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

4.4.2.1 Analisis Perbandingan Berdasarkan Pedoman Permendikbud dan Kurikulum Merdeka PAUD

Sebagai dasar analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pedoman resmi, yaitu Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada PAUD dan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka PAUD. Kedua pedoman ini menjadi acuan penting dalam menilai

kesiapan dan kelengkapan lembaga dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kegiatan seni tari.

Secara umum, pedoman Permendikbud dan Kurikulum Merdeka PAUD menekankan beberapa aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

1. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler: mengembangkan potensi, minat, dan bakat anak secara optimal.
2. Syarat pelaksanaan: kegiatan harus terencana, sesuai kebutuhan dan usia anak.
3. Prinsip pelibatan peserta didik: anak dilibatkan secara aktif, sukarela, dan menyenangkan.
4. Keterlibatan orang tua: orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan kegiatan.
5. Evaluasi: dilakukan secara kualitatif berdasarkan observasi perkembangan anak.
6. Sarana dan prasarana: harus memadai dan mendukung kelancaran serta keamanan kegiatan.

Kedua pedoman ini tidak secara rinci menjelaskan langkah-langkah praktik pelaksanaan seni tari, melainkan berfungsi sebagai standar pelaksanaan secara umum. Oleh karena itu, perbandingan terhadap pedoman ini lebih difokuskan pada kesiapan lembaga, bukan teknis pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari telah memenuhi sebagian besar poin dalam pedoman tersebut. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu, dengan tujuan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan sosial anak melalui media tari. Guru melibatkan anak secara aktif dan memberikan gerakan yang menyenangkan serta sesuai usia anak. Selain itu, ada partisipasi dari orang tua, seperti dalam penyediaan atribut tari hasil kreativitas sendiri untuk acara lomba atau pentas seni.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan ruang latihan yang luas, bersih, dan cukup terang, serta speaker portable sebagai pengiring musik. Namun, peneliti juga mencatat beberapa hal yang masih kurang, seperti belum adanya matras sebagai alas latihan dan tidak tersedianya kipas angin di ruang latihan, yang menyebabkan anak-anak berkeringat berlebih dan bisa mengganggu kenyamanan serta konsentrasi saat menari.

Evaluasi kegiatan dilakukan oleh guru melalui pengamatan langsung, namun belum terdokumentasi secara formal. Padahal, pedoman menekankan pentingnya evaluasi kualitatif secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan seni tari di TK Satu Atap telah mencerminkan kesiapan lembaga dalam memenuhi pedoman pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan agar pelaksanaan kegiatan lebih optimal dan sesuai dengan standar yang dianjurkan oleh pemerintah.

4.4.2.2 Analisis Perbandingan Berdasarkan Langkah-Langkah Menurut Ahli

Selain menganalisis kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan pedoman resmi seperti Permendikbud dan Kurikulum Merdeka PAUD, peneliti juga membandingkan implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya dengan langkah-langkah implementasi menurut para ahli. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan di lapangan telah memenuhi proses ideal implementasi menurut teori pendidikan.

1. Langkah-Langkah Menurut Sudjana (2019)

Menurut Sudjana, implementasi kegiatan ekstrakurikuler mencakup empat tahap, yaitu:

- a) Perencanaan
- b) Pengorganisasian
- c) Pelaksanaan
- d) Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan seni tari di TK Satu Atap sudah memiliki perencanaan yang baik, seperti jadwal latihan yang tetap, tujuan kegiatan yang jelas, serta pemilihan lagu dan gerakan tari yang sesuai dengan usia anak. Tahap pelaksanaan juga sudah berjalan dengan lancar, di mana guru memberikan instruksi gerak yang sederhana dan anak-anak mengikuti dengan antusias.

Namun, pada tahap pengorganisasian, ditemukan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya terstruktur. Tidak ada pembagian peran yang formal antara guru sebagai koordinator atau pemandu. Justru kegiatan lebih bersifat fleksibel, dengan guru dan pemandu saling membantu dan kadang bergantian peran. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian belum berjalan secara optimal, dan lebih mengandalkan kerjasama spontan di antara guru.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara informal oleh guru melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi dan antusiasme anak selama latihan. Meskipun sesuai, namun belum ada sistem evaluasi yang terdokumentasi secara sistematis.

2. Langkah-Langkah Menurut Asrori (2020)

Asrori menyatakan bahwa implementasi kegiatan dapat dianalisis melalui tiga tahapan utama:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan, termasuk di dalamnya faktor pendukung dan penghambat
- c) Evaluasi

Langkah-langkah ini sangat relevan dan sesuai dengan hasil penelitian di lapangan. Dalam tahap perencanaan, sekolah menetapkan jadwal tetap setiap hari Sabtu, memilih materi tari yang variatif, dan mempersiapkan alat seperti speaker dan atribut sederhana. Dalam tahap pelaksanaan, anak-anak

mengikuti kegiatan dengan senang, guru memberikan bimbingan secara langsung, dan musik digunakan untuk membantu anak mengikuti irama.

Yang menarik, dalam pendekatan Asrori terdapat perhatian terhadap faktor pendukung dan penghambat, yang sangat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Faktor pendukung yang ditemukan antara lain antusias anak, dukungan guru, serta peran aktif orang tua dalam penyediaan atribut. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak tersedianya matras dan kipas angin, yang menyebabkan kekhawatiran anak bisa terpeleset dan merasa gerah saat latihan. Hal ini sesuai sepenuhnya dengan model Asrori.

Tahap evaluasi dilakukan oleh guru secara lisan dan pengamatan langsung, meskipun belum berbentuk laporan tertulis, namun tetap berfungsi sebagai umpan balik untuk kegiatan berikutnya.

3. Langkah-Langkah Menurut Daryanto (2017)

Daryanto menyebutkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Evaluasi

Model ini juga ditemukan sesuai dengan praktik di lapangan. Sekolah telah membuat perencanaan kegiatan secara rutin dan sederhana. Pelaksanaan berjalan efektif dengan bimbingan guru dan keaktifan anak. Evaluasi dilakukan secara spontan dan reflektif oleh guru.

Namun, perbedaan dengan teori Asrori terletak pada tidaknya dijelaskan secara khusus faktor pendukung dan penghambat. Padahal faktor tersebut menjadi bagian penting dalam konteks di TK Satu Atap, karena beberapa kondisi fisik seperti lantai licin dan ruangan yang panas cukup memengaruhi kenyamanan anak.

Dari ketiga teori tersebut, langkah-langkah implementasi menurut Asrori (2020) merupakan yang paling sesuai dengan kenyataan di lapangan. Karena Asrori tidak hanya menjelaskan urutan perencanaan hingga evaluasi, tetapi juga menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan, yang secara nyata terlihat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti juga mencatat beberapa kekurangan yang masih perlu ditingkatkan, yaitu:

1. Belum adanya struktur pengorganisasian formal dalam pelaksanaan seni tari, seperti pembagian tugas antara guru dan pemandu kegiatan.
2. Kurangnya sarana penunjang seperti matras dan kipas angin, yang berdampak pada kenyamanan dan keamanan anak.
3. Evaluasi belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga perkembangan anak dari waktu ke waktu sulit dipantau secara utuh.

Dengan memperhatikan catatan tersebut, pelaksanaan kegiatan seni tari diharapkan bisa berjalan lebih optimal, tidak hanya dari segi hasil gerakan anak, tetapi juga dari sisi proses yang terstruktur dan sesuai dengan teori pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, kegiatan ekstrakurikuler seni tari telah dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu. Kegiatan ini bersifat sukarela, dipandu langsung oleh guru kelas, dan dirancang untuk membangun minat serta bakat anak di bidang seni. Anak-anak terlihat antusias mengikuti gerakan tari bersama teman-teman dan mampu menunjukkan perkembangan dalam hal kerjasama, disiplin, dan rasa percaya diri.

Dari aspek sarana dan prasarana, sekolah sudah menyediakan ruang kelas yang cukup luas, speaker portable, dan atribut tari, baik dari sekolah maupun hasil kreativitas orang tua. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah belum tersedianya matras sebagai alas lantai untuk keamanan anak saat latihan dan tidaknya tersedianya kipas angin, yang membuat beberapa anak merasa gerah dan terganggu konsentrasinya saat kegiatan berlangsung. Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak sering mengelap keringat saat menari karena sirkulasi udara belum cukup maksimal.

Selain itu, evaluasi kegiatan yang dilakukan guru masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis. Padahal, pedoman menekankan pentingnya pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan, agar hasil kegiatan ekstrakurikuler bisa lebih terukur.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari sudah sesuai dengan pedoman yang berlaku, terutama dari segi tujuan, pendekatan pembelajaran, dan peran guru. Namun, beberapa hal perlu ditingkatkan, seperti penyediaan sarana pendukung (matras dan kipas angin) serta

penerapan sistem evaluasi perkembangan anak yang lebih rapi dan terstruktur. Hal-hal ini penting untuk mendukung kenyamanan, keamanan, serta efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kerjasama anak usia dini.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun jadwal latihan secara rutin setiap hari Sabtu, memilih gerakan tari yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak usia 5–6 tahun, serta memastikan semua anak bisa terlibat aktif dalam kegiatan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan dipandu langsung oleh guru, di mana anak-anak terlihat antusias mengikuti latihan, saling membantu, dan bergerak bersama dalam suasana yang menyenangkan. Pelaksanaan juga mendapat dukungan positif dari orang tua, meskipun waktu latihan yang terbatas dan belum adanya kompetisi baru menjadi hambatan yang dihadapi. Setelah kegiatan berlangsung, guru secara konsisten melakukan evaluasi dengan cara mengamati sikap anak-anak selama latihan dan melakukan perbaikan terhadap proses yang dirasa masih kurang, agar kegiatan berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

Anak-anak usia 5–6 tahun di TK ini sudah menunjukkan kemampuan kerjasama yang baik melalui kegiatan seni tari. Mereka bisa: 1) Anak mau berbagi dan bergantian saat bermain, 2) Anak mampu mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok, 3) Anak menyelesaikan tugas bersama hingga selesai, 4) Anak tidak

memilih-milih teman saat bermain, 5) Anak mau membuat sesuatu secara bersama-sama. Kegiatan tari ini membuat anak belajar untuk kompak, percaya diri, dan saling menghargai. Selain menyenangkan, kegiatan ini juga membuat mereka terbiasa bekerjasama dalam kelompok.

5.2 Saran

Berikut beberapa saran berdasarkan hasil penelitian:

5.2.1 Untuk Guru

Guru sebaiknya tetap melanjutkan dan mengembangkan kegiatan seni tari sebagai cara belajar yang seru dan bermanfaat untuk anak. Akan lebih baik jika gerakan tari dibuat lebih bervariasi supaya anak tidak bosan.

5.2.2 Untuk Sekolah/TK

Sekolah diharapkan bisa menyediakan fasilitas latihan yang cukup, seperti alat musik dan ruang latihan yang memadai. Selain itu, sekolah juga bisa mengadakan acara tampil atau lomba agar anak lebih termotivasi.

5.2.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya bisa melanjutkan penelitian ini dengan cara yang berbeda, misalnya dengan menghitung seberapa besar pengaruh seni tari terhadap perkembangan anak lainnya, seperti rasa percaya diri atau kemampuan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2020). Peran seni tari dalam perkembangan fisik dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(3), 102-110.
- Amirullah, S. (2020). *Menari dan Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Anak Bangsa.
- Aslami, A. (2021). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Sosial Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraini, R., & Nurhafizah. (2020). Stimulasi Kemampuan Kerjasama Anak dengan Permainan Gobak Sodor Ditaman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3471–3481.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 828-837.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181-190.
- Dewi, N. P. S. (2020). Media Magic Book Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 355–361.
- Fatimah, A. (2020). Tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11 (4), 33-40.
- Fatimah, R. (2020). *Pendidikan anak usia dini dan kegiatan ekstrakurikuler di TK*. Bandung: Editor Alfabet.
- Fatmawati, A., & Lestari, N. (2019). *Aktivitas Kelompok dalam Seni Tari pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Yogyakarta: Media Edukasi.
- Fitria, L., & Wahyuni, R. (2019). *Perkembangan Sosial-emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edupress.
- Fitriana, A., & Yunalista, N. (2024). Pengaruh Kegiatan Seni Tari Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak di Kelompok B2 TK Nurul Yaqiin Palu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 45-57.
- Haryanto, A. (2020). *Pengembangan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Pustaka Anak Bangsa.
- Haryono, A. (2020). *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah: Pendekatan Seni dan Budaya*. *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 45-58.

- Hasni, U., & Amanda, RS. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Geometri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 1-11.
- Hidayat, A. (2021). Pengaruh Kegiatan Seni Tari terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 175-185.
- Hidayat, M., & Murniati, S. (2020). *Pembelajaran Sosial dan Emosional untuk Anak Usia Dini*. Bandung: PT Citra Pendidikan.
- Hidayat, S. (2019). Peran kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter anak dan perkembangan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14 (2), 23-30.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Perkembangan Anak Usia Dini: Dasar untuk Masa Depan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, B. (2020). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga.
- Magta, Y., Putri, D., & Rahman, A. (2019). Pentingnya Kemampuan Kerja Sama pada Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Berbasis Tematik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 135-142.
- Maulidar, M., Hidayat, M., & Marlina, L. (2020). Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kooperatif di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45-52.
- Mardiyah, N. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Potensi Anak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 89-97.
- Misran, M., & Robiah. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Religius siswa di SMPN 04 Bantan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(1), 49-57.
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369-378.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, S., & Yeni, I. (2019). Gambaran Ekstrakurikuler di TK Telkom School, Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 59-68
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 1–8.

- Pradipta, I. (2019). Manfaat tari bagi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 112-118.
- Pratama, D., & Sari, R. (2019). Peran seni tari dalam meningkatkan kerjasama dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 75-83.
- Purnama, I. (2019). *Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, A. (2019). *Pentingnya Kerjasama dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Malang: Bintang Pelajar.
- Putri, D. S., & Zulminiati, M. (2020). Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 67-78.
- Putri, L., & Nugroho, A. (2019). Pengembangan keterampilan sosial melalui seni tari pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 58-67.
- Rahmawati, D. (2019). *Peran Kerjasama dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rahmawati, D. (2019). Manfaat dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler bagi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2), 56-64.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santosa, B. (2019). Pentingnya Kerja Sama dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 98-106.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, A. (2023). Manfaat Kerja Sama bagi Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 123-130.
- Sari, A, P., & Lestari, S. (2021). *Pendidikan Seni di PAUD: Membangun Kreativitas dan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, M. (2019). *Kegiatan Ekstrakurikuler Anak Usia Dini: Membangun Karakter dan Kreativitas di TK*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, R. (2020). Tujuan dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15 (3), 45-52

- Shalsa, M., Ardila, N., & Hayani, W. (2024). Eksplorasi Peran Seni Gerak dan Tari dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7), 272-276.
- Siregar, M., dkk (2023). Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 316-320.
- Sofyan, H. (2024). Kegiatan Media Pembelajaran Finger Painting Dalam Melatih Kognitif Anak Di Sekolah TK Pertiwi 2. *Jurnal Ilmu & Humaniora*, 2(1), 1-11.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, T. (2021). *Kolaborasi dan Kerjasama pada Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Nusa.
- Sujiono, YN. (2020). *Masa Emas Anak Usia Dini: Landasan Pendidikan Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M., Umar, R., & Selviana, L. (2019). Pengembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45-58.
- Sunarti, T., Setyaningrum, T., & Wulandari, D. A. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123-135.
- Sunaryati, T., Saputri, A, D., Rizkiah, P, A., Novianti, E., & Haryati, I, V. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Peserta Didik di Tingkat Dasar. *Jurnal Pendidikn Kolaboratif Nusantara*, 6(1), 1-15.
- Suryani, N. (2020). “ Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 6(3), 230-245.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2019). Seni Tari sebagai Media Komunikasi dan Ekspresi Emosi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 112-120
- Sutrisno, B., & Wahyuni, L. (2021). *Seni Tari Sebagai Sarana Pengembangan Sosial Anak*. Bandung: Media Edukasi.
- Suyadi. (2019). *Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsudin, N., & Rahayu, I. (2021). *Pentingnya Interaksi Sosial Anak Usia Dini*. Surabaya: Cendikia Pustaka.

- Utami, R. (2019). *Perkembangan Kognitif dan Motorik pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Surabaya: Cendikia Mandiri.
- Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yaswinda, & Erlina, B. (2022). Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Peran Orang Tua Berpartisipasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Pengembangan Diri Anak Di TK An-Nadzir Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2523–2534.
- Yulianti, D. (2020). *Kegiatan Ekstrakurikuler di Paud: Strategi Mengembangkan Potensi Anak*. Malang: Penerbit Cakrawala.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI**

UNIVERSITAS JAMBI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Kode Pos. 36361

Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 1376/UN21.3/PT.01.04/2025

17 April 2025

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth : Kepala TK Satu Atap SD Negeri 75/X Rantau Jaya
di-
Tempat

Dengan hormat,

Dengan ini diberitahukan kepada Bapak/Ibu/Saudara bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir/skripsi mahasiswa. Kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk dapat memberikan izin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi atas nama:

Nama : Veli Setiowati
NIM : A1F121019
Program Studi : PG-PAUD
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd
2. Asih Nur Ismiatun, M.Pd

Penelitian akan dilaksanakan pada:

Waktu : 23 April s.d 24 Mei 2025
Judul Skripsi : "Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya".

Demikian surat permohonan izin penelitian ini dibuat atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAK,



Delita Sartika, S.S., M.I.T.S., Ph.D
NIP. 198110232005012002



Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
TK SATU ATAP 075/X RANTAU JAYA
KECAMATAN RANTAU RASAU
Jl. Angrek SK 28 RT 16 Dusun Sri Rahayu Rantau Jaya Kode Pos 365772 

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.7/19/TK SATAP 75-2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala TK Satu Atap 75/X Rantau Jaya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Veli Setiowati
NIM : A1F121019
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Benar telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap 75/X Rantau Jaya" dari tanggal 23 April – 24 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Kepala sekolah
TK Satap 75/X Rantau Jaya
Marwati, S.Pd.AUD
NIP.198406132006042016



Lampiran 3 Hasil Wawancara Kepada Guru Kelas B TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Identitas Responden:

Nama Guru : Ibu Dwi Kurniawati, S. Pd.

Jabatan : Guru kelas TK B

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Guru
Implementasi Kegiatan Seni Tari	Perencanaan	1. Bagaimana Ibu merencanakan kegiatan seni tari di TK ini?	Kami merencanakan kegiatan seni tari setiap minggu. Biasanya diskusi dengan guru lain dulu, lalu kami tentukan tema tari dan lagu.
		2. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan tersebut?	Kami mempersiapkan alat seperti musik dan kostum. Selain itu, kami juga pastikan anak-anak tahu jadwal dan tema tariannya.
		3. Apa tujuan utama dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK ini?	Sejak awal, tujuan kegiatan ini bukan cuma anak bisa menari, tapi lebih dari itu. Saya ingin mereka belajar percaya diri, belajar kerja sama, dan berani tampil. Jadi saya rancang kegiatan ini biar mereka merasa senang dan termotivasi.
		4. Apakah kegiatan ini hanya untuk mengajarkan anak menari, atau ada tujuan lain seperti mengembangkan karakter anak?	Kegiatan ini dibuat supaya anak-anak bisa menyalurkan bakatnya, karena ada beberapa anak yang dari awal memang senang bergerak dan menari. Jadi kita arahkan dan latih secara bertahap, sambil dilihat juga mana anak yang benar-benar minatnya di situ.
		5. Bagaimana respon anak-anak saat pertama kali mengikuti kegiatan ini? Apakah ada perubahan sikap setelah beberapa kali ikut?	Awalnya banyak anak yang malu-malu, nggak mau tampil. Tapi setelah dilatih sedikit demi sedikit, apalagi dikasih semangat dan dipuji, lama-lama mereka jadi berani. Sekarang malah ada yang nggak sabar nunggu giliran tampil.
		6. Dalam kegiatan ini, bagaimana anak-anak dilatih untuk bisa bekerja sama dalam kelompok?	Kalau nari bareng, mereka jadi belajar kerjasama. Misalnya harus sama gerakannya, jangan jalan duluan, jangan dorong-dorongan. Jadi mereka mulai

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Guru
			ngerti kalau harus kompak biar hasilnya bagus.
		7. Apa strategi yang digunakan agar suasana latihan tetap menyenangkan dan tidak menegangkan bagi anak?	Kita bikin suasananya kayak main, biar anak nggak tegang. Kadang sambil bercanda, kita ajarin pelan-pelan. Kalau ditekan, anak malah takut dan nggak mau ikut lagi.
		8. Bagaimana proses perencanaan kegiatan ini dilakukan oleh guru?	Kalau perencanaan kita berdiskusi saja sesama guru. Biasanya pas waktu rapat atau kumpul santai, kita bahas lagu apa yang mau dipakai, gerakannya bagaimana, sama siapa yang ngajarin.
		9. Apakah perencanaan kegiatan mempertimbangkan kondisi anak? Misalnya saat anak terlihat lelah atau bosan?	Kita lihat kondisi anak dulu. Kadang anak-anak capek, ya kita kurangi latihannya. Kalau mereka lagi semangat, ya kita tambah sedikit. Jadi nggak kaku, yang penting anaknya senang dan bisa ikut.
		10. Apakah anak-anak dilibatkan secara tidak langsung dalam pemilihan lagu atau jenis gerakan?	Kita lihat dulu anak-anak sukanya apa. Kadang mereka suka lagu anak-anak yang lucu, ya itu yang kita pakai. Biar mereka semangat latihannya.
		11. Bagaimana kriteria pemilihan lagu dan gerakan yang digunakan dalam latihan tari?	Biasanya kita pilih lagu yang ceria dan gampang dihafal anak-anak, jadi waktu latihan mereka lebih semangat dan cepat nangkap gerakannya.
		12. Apakah ada tema tertentu yang digunakan dalam latihan (misalnya hewan, alam), dan mengapa tema itu dipilih?	Kadang kita pakai tema hewan atau alam supaya anak-anak bisa lebih mudah membayangkan gerakannya, jadi mereka lebih semangat ikut gerak.
		13. Bagaimana langkah awal guru dalam mengenalkan gerakan tari pada anak?	Kita ajarin gerakan-gerakan dasar saja, yang penting anak-anak bisa ngikutin dan nggak merasa susah.
		14. Apa metode yang dipakai agar anak mudah menirukan gerakan?	Biasanya kami pakai metode demosntrasi, jadi saya tunjukkan dulu gerakannya, baru anak-anak tiru. Kita ulang terus sampai mereka bisa. Kalau

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Guru
			anak-anak lihat langsung, mereka lebih cepat bisa.
		15. Apakah gerakan diberikan bertahap dari yang mudah ke yang lebih kompleks?	Kita nggak langsung ajarin yang susah, mulai dari yang mudah dulu. Kita ulang-ulang dulu, pelan-pelan aja. Kalau udah mulai bisa, baru ditambahin gerakan lain.
		16. Di mana biasanya kegiatan ekstrakurikuler tari dilakukan? Apakah tempatnya mendukung kebebasan gerak anak?	Kita pakainya ruang kelas yang agak luas, jadi anak-anak bisa gerak leluasa. Penting juga udara masuk biar mereka nggak kepanasan.
		17. Apakah alat seperti properti tari dan sound system sudah tersedia dan memadai?	Iyaa, Alhamdulillah untuk sound, dan properti itu disediakan sekolah
		18. Mengapa hari Sabtu dipilih sebagai waktu pelaksanaan kegiatan?	Pemilihan hari Sabtu ini dirasa paling tepat menurut hasil diskusi para guru yaa....karena bisa ngasih ruang ke anak-anak untuk belajar di luar pelajaran akademik. Selain itu, tempat yang lapang, luas dan tidak sempit juga sangat membantu anak biar lebih percaya diri dalam menari dan tidak takut bertabrakan sama teman lainnya.
		19. Apa keuntungan melaksanakan kegiatan di tempat yang luas dan terbuka?	Tentunya anak jadi bebas bergerak, dan gerakannya juga makin bagus karena tidak mengganggu temannya seperti bersentuhan.
		20. Apa saja hal-hal yang diperhatikan guru untuk mengevaluasi perkembangan anak dalam kegiatan ini?	
		21. Apakah guru mencatat perubahan perilaku anak dari waktu ke waktu?	Tidak ada catatan khusus untuk penilaian anak, biasanya kita diskusi aja sehabis kegiatan selesai. Dan jika ada perubahan perilaku anak yang menonjol barulah kita masukkan ke catatan anekdot untuk ditindaklanjuti

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Guru
		22. Bagaimana cara guru mengetahui anak membutuhkan pendampingan khusus?	Biasnya untuk anak yang perlu tindak lanjut, kita liat di catatan anekdot saja
		23. Apakah ada bentuk apresiasi atau pujian yang diberikan untuk meningkatkan semangat anak?	Untuk apresiasi kepada anak itu selalu kita apresiasi setiap waktu bahkan sekecil apapun itu bentuknya, biar anak terus semangat.
		24. Bagaimana cara guru menyesuaikan pendekatan kepada anak yang masih pemalu atau belum percaya diri?	emmm apa yaa, palingan tu kadang ada anak yang malu banget, jadi kita ajak pelan-pelan. Misalnya saya bilang, 'Yuk sini bareng bunda dulu, coba pelan-pelan nggak apa-apa.' Biasanya kalau udah diajak gitu, anak jadi mau ikut.
	Pelaksanaan	1. Bagaimana cara pelaksanaan kegiatan seni tari di TK ini?	Pelaksanaannya kan dilakukan setiap hari Sabtu. Jam 09.00-10.00. paginya anak absen dulu, terus senam, istirahat, makan bersama, baru mulai kegiatan. Anak-anak latihan bersama, biasanya mereka semangat karena sudah tahu ada jadwalnya.
		2. Apakah anak-anak selalu mengikuti kegiatan tari dengan antusias?	Ya, mereka biasanya antusias, terutama kalau sudah tahu apa yang akan mereka lakukan dan ada teman-temannya.
		3. Apa saja alat bantu yang digunakan saat latihan tari	Ada, yang disediakan sekolah seperti hulahop, speaker untuk latihan, kostum tari. Dan untuk properti tari yang hasil kreativitas itu rumbai-rumbari yang terbuat dari tali rafia.
		4. Bagaimana cara guru menggabungkan unsur bermain dengan latihan gerakan tari?	Anak-anak itu sukanya kan kalau sambil main, makanya kita buat gerakannya kayak permainan. Kadang-kadang kita ajak tepuk tangan dulu, terus sambil nyanyi baru nari
		5. Apakah anak-anak diberi kebebasan menggunakan alat sesuai versinya sendiri?	Kita sesuaikan dan arahkan kegiatan apa dulu yang akan dilaksanakan, biasanya si rumbai rafia terlebih dahulu, kemudian hulahop, baru masuk ke seni tari pilihannya. Untuk hulahop dan rumbai rafia ini

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Guru
			memang setiap pertemuan diadakan.
	Faktor Pendukung	1. Apa saja faktor pendukung yang membantu pelaksanaan kegiatan seni tari?	Anak-anak suka menari, jadi mudah ngajaknya karena antusiasnya. Alat pengeras suara dan pakaian tari juga tersedia, jadi membantu kami, terus dukungan dan apresiasi dari kami seperti pujian-pujian kecil yang konsisten itu juga mempengaruhi.
		2. Bagaimana peran fasilitas dalam mendukung kegiatan seni tari ini?	Fasilitas seperti tempat latihan yang cukup, dan alat musik yang baik sangat membantu. Kami juga punya kostum tari yang cocok untuk anak-anak.
		3. Adakah pendukung lainnya bu?	Mungkin dari orang tua yang selalu support anak-anak saat latihan, karena biasanya orang tua selalu melihat anak-anak di kegiatan ekstrakurikuler ini.
	Faktor Penghambat	1. Apa saja kendala atau hambatan yang Anda hadapi dalam kegiatan seni tari?	Kadang tu ada anak yang susah fokus atau malah malu-malu. Tempat latihan juga kadang sempit kalau anaknya ramai datang semua. Pemahaman anak yang berbeda-beda, ada yang cepet nangkep dan ada anak yang lama nangkep gerakannya.
		2. Apa yang Ibu lakukan ketika menghadapi hambatan tersebut?	Kami memberikan perhatian lebih pada anak yang kurang fokus, dan mencoba mengatur tempat latihan lebih baik agar lebih nyaman. Untuk anak yang lama nangkepnya tentu ngga ditinggalin tetap diajarin perlahan dan sabar, biar semuanya rata.
	Evaluasi	1. Bagaimana Anda mengevaluasi hasil dari kegiatan seni tari ini?	Kami lihat anak aktif atau tidak, lalu kami catat. Hasil catatan kami buat bahan evaluasi bersama untuk kegiatan berikutnya. Kami tidak menggunakan dokumen tertulis, hanya diskusi non formal bersama dengan guru biasanya.
		2. Apakah ada perubahan yang terlihat setelah kegiatan seni tari?	Ya, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan lebih mudah

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Guru
			berinteraksi dengan teman-temannya.
Kemampuan Kerjasama Anak	Berbagi dan Bergantian	1. Bagaimana anak-anak berlatih berbagi dan bergantian saat menari?	Anak-anak mulai bisa gantian pakai hulahop atau alat lain saat menari. Kami bantu dengan ngasih contoh dan pujian.
		2. Apakah mereka memiliki masalah dalam berbagi atau bergantian?	Kadang ada yang berebut alat, tapi kami ajarkan untuk bergiliran dan memberikan contoh bagaimana caranya.
	Mengikuti Aturan	1. Apakah anak-anak mengikuti aturan yang ditetapkan saat latihan?	Kami buat aturan sebelum latihan, seperti antri, pakai baris rapi. Mereka ikut, tapi kadang harus diingatkan juga.
		2. Bagaimana Ibu mengatasi anak yang sulit mengikuti aturan?	Kami memberikan pengertian secara halus dan beri pujian jika mereka mengikuti aturan dengan baik.
	Menyelesaikan Tugas Bersama	1. Apakah anak-anak bisa menyelesaikan tugas bersama saat latihan tari?	Biasanya kalau gerakan sulit, anak bantu temannya. Kami latih mereka kerja sama lewat gerakan kelompok.
		2. Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan tugas bersama?	Tidak terlalu, namun kadang ada yang ingin tampil sendiri. Kami bantu mereka saling mendukung dan bekerja sama.
	Tidak Memilih Teman	1. Apakah anak-anak memilih teman saat bermain atau menari?	Kalau dibagi kelompok, mereka biasanya mau aja, gak pilih-pilih. Tapi kadang ada yang maunya sama temen dekatnya aja.
		2. Bagaimana cara Anda mengatasi anak yang hanya mau bermain dengan teman dekatnya?	Kami coba kelompokkan mereka dengan teman yang berbeda, dan mereka akhirnya bisa bekerja sama dengan teman lain.
	Membuat Sesuatu Bersama	1. Apakah anak-anak bersedia membuat sesuatu bersama-sama saat latihan?	Waktu latihan koreografi, kami ajak mereka bikin formasi. Mereka senang kasih ide dan dengerin pendapat temennya.
		2. Bagaimana Anda mendukung anak agar bisa membuat sesuatu bersama?	Kami memberi mereka kesempatan untuk memberi ide dan bekerja sama dalam menentukan gerakan atau formasi.

Lampiran 4 Hasil wawancara Kepada Kepala Sekolah TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Identitas Responden:

Nama Kepala Sekolah: Ibu Maryati, S.Pd.AUD

Jabatan: Kepala TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Tambahan: Merupakan Ketua IGTKI Kecamatan Rantau Rasau

Keterangan Tambahan: Berdasarkan informasi IGTKI, dari 8 TK di Kecamatan Rantau Rasau, hanya TK Satu Atap SDN 75/X yang telah menerapkan ekstrakurikuler, salah satunya seni tari.

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
Implementasi Kegiatan Seni Tari	Perencanaan	1. Bagaimana perencanaan kegiatan seni tari dilakukan di sekolah ini?	Kegiatan seni tari sudah dimulai jauh sebelumnya. Kami merencanakan dengan berdiskusi antara guru-guru untuk menyusun tema dan tujuan yang ingin dicapai.
		2. Apa saja hal yang dipertimbangkan dalam perencanaan kegiatan seni tari?	Kami mempertimbangkan minat anak, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan orang tua. Semua itu penting agar kegiatan berjalan lancar.
	Pelaksanaan	1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan seni tari bagi anak-anak di sini?	Pelaksanaan dilakukan setiap Sabtu. Anak-anak sangat antusias dan aktif mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik.
		2. Bagaimana Ibu mengontrol pelaksanaan kegiatan ini agar tetap berjalan dengan baik?	Kami memantau langsung selama kegiatan dan berkoordinasi dengan guru untuk memastikan anak-anak tetap fokus dan ikut aturan.
	Faktor Pendukung	1. Apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan seni tari di TK ini?	Anak-anak memang memiliki minat yang besar terhadap seni tari. Selain itu, adanya fasilitas yang mendukung seperti ruang yang cukup dan alat musik sangat membantu.
		2. Apa peran orang tua dalam mendukung kegiatan ini?	Orang tua sangat mendukung. Beberapa orang tua bahkan ikut terlibat dalam kegiatan dan memberi dukungan moral kepada anak.
	Faktor Penghambat	1. Apa saja kendala yang Anda temui dalam kegiatan seni tari ini?	Terkadang anak-anak yang lebih pemalu membutuhkan pendekatan khusus. Selain itu, masalah cuaca yang buruk

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
			kadang mengganggu jadwal kegiatan.
		2. Bagaimana Anda mengatasi hambatan yang ada?	Kami memberikan pendekatan pribadi kepada anak yang kurang berani dan selalu memastikan kegiatan bisa dilaksanakan dengan cara yang fleksibel.
	Evaluasi	1. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terkait dengan kegiatan seni tari?	Evaluasi kami lakukan dengan melihat perkembangan anak selama latihan, baik dari segi keterampilan tari maupun interaksi sosial mereka.
		2. Adakah perubahan yang terlihat pada anak setelah mengikuti kegiatan seni tari?	Banyak anak yang lebih percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan menunjukkan kemampuan kerjasama yang lebih baik dengan teman-temannya.
Kemampuan Kerjasama Anak	Berbagi dan Bergantian	1. Apa yang Ibu lihat mengenai kemampuan berbagi dan bergantian anak saat kegiatan seni tari?	Mereka mulai belajar untuk saling berbagi alat tari dan bergantian menggunakan peralatan. Ini menjadi bagian penting dalam kerjasama.
		2. Bagaimana Ibu mendukung perkembangan kemampuan berbagi dan bergantian pada anak?	Kami selalu memberikan pujian dan mengingatkan anak-anak untuk berbagi dan bergantian agar mereka sadar akan pentingnya kerjasama.
	Mengikuti Aturan	1. Apakah anak-anak mengikuti aturan yang diterapkan selama kegiatan seni tari?	Sebagian besar anak mengikuti aturan yang kami berikan, meskipun ada yang perlu sedikit pengingat dari waktu ke waktu.
		2. Bagaimana cara Ibu memastikan anak-anak mematuhi aturan?	Kami rutin mengingatkan mereka mengenai aturan di awal kegiatan dan memberikan konsekuensi yang ringan jika mereka melanggar.
	Menyelesaikan Tugas Bersama	1. Apakah anak-anak bisa menyelesaikan tugas bersama dalam kegiatan seni tari?	Ya, mereka mulai belajar untuk bekerja sama, terutama dalam menyelesaikan koreografi bersama. Beberapa kelompok lebih cepat, sementara yang lain masih perlu bantuan.
		2. Apa yang Ibu lakukan jika ada anak yang tidak ingin bekerjasama?	Kami memberikan waktu khusus untuk berbicara dengan anak tersebut, memberi pemahaman, dan mencari cara agar mereka merasa nyaman bekerja dengan teman lainnya.
	Tidak Memilih Teman	1. Apakah anak-anak cenderung memilih	Ada beberapa anak yang lebih suka bersama teman dekatnya,

Tujuan Penelitian	Sub Fokus	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
		teman saat kegiatan seni tari?	tapi kami selalu mengatur kelompok secara bergilir agar semua anak bisa bekerjasama dengan berbagai teman.
		2. Bagaimana cara Ibu mengatasi masalah pemilihan teman ini?	Kami mengatur mereka dalam kelompok yang berbeda setiap minggunya untuk memastikan mereka belajar bekerjasama dengan semua teman mereka.
	Membuat Sesuatu Bersama	1. Apakah anak-anak senang membuat sesuatu bersama dalam kegiatan seni tari?	Ya, mereka sangat senang ketika diminta untuk membuat formasi atau koreografi bersama. Ini meningkatkan rasa kebersamaan mereka.
		2. Apa yang Ibu lakukan untuk mendukung mereka dalam membuat sesuatu bersama?	Kami memberi kesempatan bagi anak-anak untuk memberi ide dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan gerakan tari.

Lampiran 5 Pedoman Observasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Judul Penelitian: Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5–6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Waktu: Saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari (setiap hari Sabtu)

Aspek yang Diamati	Indikator	Kategori (Ya/Tidak/Cukup)	Catatan
Perencanaan	Tujuan perencanaan jelas	ya	Jelas dan tersusun
	Bentuk perencanaan sesuai	ya	
	Persiapan materi tari sesuai usia anak	ya	Guru memilih gerakan tari yang sederhana dan menyenangkan, seperti gerakan binatang atau gerakan lambat
	Metode pelaksanaannya sesuai yang terjadi di lapangan	ya	Menggunakan demonstrasi dan pendekatan bermain
	Sarana dan prasarana lengkap dan berkualitas	cukup	Kurang matras sebagai pelindung agar anak-anak aman ketika terjatuh, dan kipas angin yang mengakibatkan anak kurang hilang konsentrasi
	Perencanaan evaluasi jelas, terstruktur dan sistematis	Cukup	Evaluasi dilakukan secara informal, tanpa dokumen tertulis. Namun terarah. Sehingga tidak dapat menilai anak secara mendalam.
Pelaksanaan	Alat dan bahan sudah siap sebelum kegiatan	ya	Alat-alat disiapkan oleh guru
	Instruksi yang jelas dan sederhana	ya	Guru memberikan instruksi yang mudah dimengerti oleh anak, misalnya "Mari kita gerakan tangan seperti burung terbang!"
	Anak mengikuti gerakan dengan antusias	Cukup	Anak mengikuti gerakan tari dengan semangat dan tidak ada yang terlihat tidak ikut. Namun jika bosan anak akan berlari keluar dengan temannya.
	Anak mengikuti alur kegiatan dengan teratur	ya	Anak mengikuti urutan gerakan tari sesuai instruksi dari awal hingga akhir
	Faktor Pendukung	Minat dan antusiasme siswa	ya
Dukungan guru		Ya	Guru yang mendukung terhadap kegiatan ini, mulai dari kemampuannya serta antusiasnya pula juga mendukung kegiatan ini
Ketersediaan fasilitas		Ya	Fasilitas yang mendukung sangat berpengaruh
Apresiasi guru		ya	Pujian-pujian ataupun reward kecil yang diberikan kepada anak akan menambah semangat dan rasa percaya diri pada anak pula

Aspek yang Diamati	Indikator	Kategori (Ya/Tidak/Cukup)	Catatan
Faktor Penghambat	Ruangan kurang nyaman	cukup	Ruangan sudah cukup nyaman, bersih, luas, dan terang.namun kurang fasilitas seperti matras dan kipas angin
	Kurangnya rasa percaya diri anak	ya	Anak yang tidak percaya diri menjadi malu, sehingga tidak mau gerak. Sangat berpengaruh dalam kegiatan kelompok ini
	Kurang fokus	ya	Anak yang kurang fokusjuga menjadi penghambat dalam kegiatan ini
	Perbedaan kemampuan dalam menguasai gerakan	ya	Karena tidak semua anak kemampuan dalam menghafal gerakan itu sama
	Perubahan jenis tari yang terlalu sering	ya	Setiap pertemuan seni tari yang diajarkan selalu ganti lagu dan gerakan, sehingga anak kesulitan dalam menyesuaikan
Evaluasi	Pemberian umpan balik atau apresiasi	ya	Guru memberikan umpan balik positif setelah anak menampilkan gerakan tari, misalnya "Kalian hebat, ayo coba lagi!" Guru selalu memberikan apresiasi kepada anak, sekecil apapun itu bentuknya
	Evaluasi dilakukan secara berkala	ya	Guru mengevaluasi hasil kegiatan tari dengan memberi tahu apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki

Lampiran 6 Pedoman Observasi Kemampuan Kerjasama Anak

Judul Penelitian: Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5–6 Tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Waktu: Saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari (setiap hari Sabtu)

Indikator Kerjasama	Sub Indikator	Kategori (Tampak Jelas / Kadang / Tidak Tampak)	Catatan
Mau berbagi & bergiliran	Anak bersedia meminjamkan properti tari kepada temannya.	Tampak jelas	Anak-anak selalu bergantian saat menggunakan properti tari
	Anak tidak marah atau menangis ketika harus menunggu giliran menggunakan alat.	Tampak Jelas	Anak sabar menunggu
	Anak menawarkan properti kepada teman yang belum mendapat.	Kadang	Kadang menawarkan, terkadang juga masih perlu dorongan dari guru
	Anak mengembalikan properti secara bergantian setelah selesai digunakan.	Tampaj kelas	Hanya dua atau tiga anak saja yang jarang melakukannya
	Anak mencontoh perilaku temannya yang mau berbagi.	Kadang	
Mengikuti aturan kelompok	Anak mengikuti aba-aba dari guru dengan tertib (baris, posisi tari).	Tampak jelas	Meskipun kadang berubah arah, tetapi anak tetap dalam barisan
	Anak tidak meninggalkan barisan atau bergerak sembarangan saat latihan berlangsung.	Kadang	Beberapa anak kadang meninggalkan barisan karena merasa bosan, dan pergi berlarian
	Anak tidak berteriak atau membuat keributan selama latihan berlangsung.	Tampak Jelas	Mereka hanya mengikuti lirik lagu dengan keras bukan teriak, karena itu bentuk semangatnya. Namun dalam perhatian guru, jika suaranya terlalu keras
	Anak menyelesaikan gerakan sesuai urutan yang diajarkan.	Tampak Jelas	Anak selalu sesuai urutan gerakannya
	Anak tidak menyela teman atau guru saat sedang memberikan instruksi.	Kadang	Kadang masih suka memotong penjelasan guru maupun temannya
Menyelesaikan tugas bersama	Anak tetap mengikuti latihan hingga akhir meskipun merasa lelah atau	Tampak Jelas	Meskipun masih ada beberapa anak yang

Indikator Kerjasama	Sub Indikator	Kategori (Tampak Jelas / Kadang / Tidak Tampak)	Catatan
	bosan. Anak tidak meninggalkan kelompok		yang tidak ikut sampai selesai
	Anak tidak meninggalkan kelompok saat sesi latihan belum selesai.	Tampak Jelas	Beberapa anak saja yang masih suka meninggalkan barisan karena merupakan anak yang aktif.
	Anak mengikuti semua tahapan tarian dari pembukaan hingga penutupan.	Tampak Jelas	Selalu mengikuti meskipun anak-anak kadang ada yang cepat bosan.
	Anak mendukung teman-temannya agar tetap semangat latihan sampai selesai.	Kadang	Tergantung mood
	Anak tidak meminta berhenti atau keluar dari kelompok latihan sebelum waktunya.	Kadang	Berdasarkan lagu atau tema kesukaannya
Tidak pilih-pilih teman	Anak menari dengan siapa saja. Anak tidak menolak ketika dipasangkan dengan teman yang berbeda jenis kelamin atau tidak akrab.	Kadang	Masih suka menolak
	Anak tetap aktif ketika berbaris atau melingkar tanpa mempermasalahkan siapa yang ada di sebelahnya.	Kadang	Disesuaikan dengan mood anak
	Anak bersedia menari bersama dengan siapa saja sesuai arahan guru.	Kadang	Masih suka memilih dengan teman akrabnya
	Anak tidak menyampaikan keluhan saat berada dalam kelompok acak.	Kadang	Suka meminta dipasangkan dengan teman mainnya
	Anak tidak menarik temannya sendiri untuk menghindari teman yang lain.	Kadang	Belum bisa dipasangkan jika mood nya tidak baik
Membuat sesuatu bersama	Anak ikut membantu menyiapkan atau mengambil properti tari sebelum latihan.	Tidak tampak	Persiapan disiapkan oleh guru
	Anak membantu guru atau teman menata ruang latihan bersama.	Tidak tampak	Disiapkan oleh guru
	Anak bekerja sama menghias atau menyusun alat tari sebelum digunakan.	Tidak tampak	Disiapkan guru
	Anak membantu merapikan alat atau ruang setelah latihan selesai.	Tampak jelas	Setelah kegiatan tari hulahop anak menaruhnya dipinggir

Indikator Kerjasama	Sub Indikator	Kategori (Tampak Jelas / Kadang / Tidak Tampak)	Catatan
	Anak menunjukkan inisiatif untuk bekerja sama dalam kegiatan persiapan atau penutupan.	Kadang	Terlihat ketika penutupan saja, anak merapikan alat main.

Lampiran 7 Catatan Lapangan Observasi 1

Pertemuan : Observasi 1

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 April 2025

Kegiatan : Latihan Tari “Cublak-Cublak Suweng”

Lokasi : Aula TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Jumlah Anak : 10

No	Nama Anak	Temuan
1	Nadia	Antusias dari awal hingga akhir
2	Vera	Tampak penuh semangat.
3	Aqila	Awalnya malu-malu, berdiri di belakang. Setelah dibujuk guru, mulai ikut gerakan pelan-pelan. Minim interaksi, mulai tersenyum dan mengangguk saat diajak menari.
4	Zahra	Cukup fokus memperhatikan guru.
5	Keisha	Pasif, sering menunduk, ragu mengikuti gerakan. Tidak meninggalkan kelompok. Tidak terlalu responsif, tetap berada di kelompok.
6	Dara	Semangat tinggi, mengikuti gerakan dengan percaya diri. Suka menambahkan ekspresi lucu.
7	Raka	Antusias, sering bertanya dan langsung menirukan semua gerakan. Ajak teman aktif, tapi kadang kurang sabar.
8	Ilham	Fokus dan tenang, mengikuti semua instruksi dengan baik.
9	Tiara	Dalam kegiatan awal tiara membantu zahra memainkan hulahop. Biasanya aktif dari awal sampai akhir kegiatan, tapi hari ini di akhir kegiatan menyendiri dan malu bahkan hampir tidak ada interaksi. Mau ikut setelah dibujuk guru.
10	Cesa	Aktif tapi tidak fokus. Bercanda dan main-main dengan properti. Setelah ditegur jadi lebih tenang.

Pada pertemuan pertama, sebagian besar anak menunjukkan semangat dan antusiasme terhadap kegiatan seni tari yang diperkenalkan. Anak-anak seperti Nadia, Vera, Dara, Raka, dan Ilham tampak sangat bersemangat, aktif mengikuti gerakan, serta menunjukkan fokus dan inisiatif selama kegiatan berlangsung. Bahkan ada yang langsung meniru gerakan dan mengajak temannya untuk lebih aktif.

Sementara itu, anak-anak seperti Aqila dan Keisha masih menunjukkan ekspresi malu-malu dan cenderung pasif. Namun demikian, mereka tetap berada dalam kelompok dan mulai menunjukkan partisipasi setelah diberi dukungan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa pendekatan hangat dari guru sangat membantu anak yang butuh penyesuaian.

Hal menarik terlihat pada Tiara, yang biasanya sangat aktif, namun pada hari itu di akhir sesi justru menyendiri dan menunjukkan rasa malu. Meskipun sempat membantu Zahra di awal, ia kemudian menarik diri dan hampir tidak terlibat dalam interaksi hingga akhirnya mau bergabung kembali setelah dibujuk guru. Situasi ini menggarisbawahi bahwa kondisi emosional anak sangat mempengaruhi keterlibatannya dalam kegiatan kelompok.

Anak seperti Cesa juga menunjukkan energi tinggi, meskipun sempat tidak fokus dan banyak bercanda. Setelah diberi arahan yang tepat, ia mulai lebih tenang dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Hal ini membuktikan bahwa penguatan positif dan ketegasan lembut dari guru dapat mengarahkan anak ke perilaku yang lebih kondusif.

Secara keseluruhan, pertemuan pertama menjadi langkah awal yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan kenyamanan anak dalam kegiatan seni tari. Guru berperan besar dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan adaptif bagi setiap karakter anak. Tindakan-tindakan sederhana seperti membujuk, memuji, dan mengarahkan terbukti efektif dalam mendorong anak untuk lebih terlibat dan menunjukkan potensi awal kemampuan kerjasama mereka dalam kelompok.

Lampiran 8 Catatan Lapangan Observasi 2

Pertemuan : Observasi 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Mei 2025

Kegiatan : Latihan Tari “Injit-Injit Semut”

Lokasi : Aula TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Jumlah Anak :10

No	Nama Anak	Temuan
1	Nadia	Berebut posisi dengan Cesa
2	Vera	Konsisten dalam gerakan. Membantu Dara
3	Aqila	Mulai nyaman dan menunjukkan kepercayaan diri
4	Zahra	Gerakan Zahra terlihat semakin matang. Ia mampu mengikuti gerakan tangan dan kaki dengan irama musik.
5	Keisha	Mulai berani tampil, walau masih ragu.
6	Dara	Semakin ekspresif, bahkan spontan memberi tepuk tangan saat sesi selesai. Dan banyak bercanda tapi suka mendukung teman
7	Raka	Sangat semangat, sampai beberapa kali mendahului aba-aba guru. Kadang sulit menunggu giliran
8	Ilham	Mengikuti instruksi tanpa kesulitan. Membetulkan barisan tanpa disuruh
9	Tiara	Kembali seperti biasanya: ceria, aktif, dan cepat menyesuaikan diri.
10	Cesa	Masih aktif dan sesekali jahil, tapi bisa dikontrol dengan arahan lembut. Mau bekerja sama dalam formasi dan menyemangati teman.

Pada pertemuan kedua, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari terlihat semakin meningkat dibanding pertemuan pertama. Anak-anak mulai menunjukkan kenyamanan dalam bergerak dan bekerja dalam kelompok. Beberapa anak seperti Aqila, Keisha, dan Tiara menunjukkan kemajuan signifikan. Aqila mulai tampil percaya diri, Keisha sudah mulai mau mencoba tampil meskipun masih tampak ragu, dan Tiara kembali ke karakter aslinya yang ceria dan aktif setelah sebelumnya sempat menyendiri.

Anak-anak seperti Zahra dan Ilham memperlihatkan konsistensi yang baik. Zahra terlihat semakin matang dalam menggerakkan tangan dan kaki mengikuti irama, sedangkan Ilham menunjukkan kedisiplinan tinggi dengan mengikuti instruksi tanpa arahan tambahan, bahkan mampu membetulkan barisan tanpa disuruh.

Namun, dinamika sosial kelompok juga mulai muncul. Nadia sempat berebut posisi dengan Cesa, yang menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan emosi dan pengaturan giliran. Meskipun demikian, guru merespons situasi ini dengan pendekatan yang tenang, dan anak-anak dapat diarahkan kembali untuk bekerja sama.

Raka dan Dara menjadi anak yang sangat ekspresif dan penuh energi. Raka terlihat sangat semangat hingga terkadang tidak sabar menunggu aba-aba dari guru. Sedangkan Dara mulai menunjukkan ekspresi spontan seperti tepuk tangan dan memberi semangat kepada teman. Keduanya membawa energi positif ke dalam kelompok meskipun tetap perlu bimbingan agar lebih tertib.

Sementara itu, Cesa yang sebelumnya tidak fokus, hari ini menunjukkan perkembangan. Ia masih aktif dan sesekali bercanda, namun mampu bekerja sama dalam formasi dan menyemangati temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan lembut dan pemberian tanggung jawab kecil dapat membantu mengarahkan perilaku anak.

Secara umum, pertemuan kedua mencerminkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian untuk tampil, serta munculnya interaksi sosial yang lebih kaya. Beberapa anak mulai menunjukkan potensi kerjasama seperti saling membantu,

memberi semangat, dan menjaga posisi dalam barisan. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa kegiatan seni tari tidak hanya menumbuhkan aspek motorik, tetapi juga menstimulasi kemampuan sosial-emosional anak jika didampingi dengan pendekatan guru yang hangat dan adaptif.

Lampiran 9 Catatan Lapangan Observasi 3

Pertemuan : Observasi 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Mei 2025

Kegiatan : Tari “Perahu Layar”, eksplorasi rumbai & hulahop

Lokasi : TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Jumlah Anak : 10

No	Nama Anak	Temuan
1	Nadia	Ikut bernyanyi saat menari.
2	Vera	Fokus dan mengikuti gerakan dengan tenang.
3	Aqila	Tampak malu-malu. Namun memandangi temannya sambil tersenyum saat berhasil meniru gerakan.
4	Zahra	Tertib dan penuh semangat. Mengangkat rumbai tinggi dengan ekspresi antusias.
5	Keisha	Masih suka ragu-ragu dan malu-malu
6	Dara	Sangat ekspresif.
7	Raka	Saking semangatnya, kadang mendahului gerakan guru. Selalu dilatih sabar. Aktif mengatur posisi teman saat formasi kelompok
8	Ilham	Sangat tenang dan mengikuti semua instruksi dengan rapi.
9	Tiara	Aktif seperti semula, pakai hulahop sambil keliling, menari sambil bernyanyi pelan. Mengangkat rumbai rafia sambil menyebut “kayak hujan!”
10	Cesa	Sering bercanda dengan properti tari sehingga memecah suasana jadi lebih santai., tapi mengikuti gerakan hingga selesai.

Pada pertemuan ketiga, suasana kegiatan terasa lebih dinamis dan ekspresif. Anak-anak terlihat mulai mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas, baik melalui gerakan maupun suara. Sebagian besar anak mengikuti kegiatan dengan penuh semangat, bahkan menunjukkan inisiatif yang mencerminkan kreativitas dan rasa percaya diri yang tumbuh dari pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Beberapa anak menunjukkan ekspresi yang lebih kaya, seperti Tiara yang menari sambil bernyanyi pelan dan mengangkat rumbai sambil menyebut “kayak hujan!”, serta Nadia yang tampak larut dalam lagu dan ikut bernyanyi sambil

menari. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya meniru gerakan, tapi mulai menghayati dan menikmati kegiatan secara utuh.

Anak-anak seperti Zahra, Vera, dan Ilham tampil stabil dan tertib. Zahra terlihat semangat dan konsisten, Vera menunjukkan fokus dan ketenangan, sementara Ilham tetap mengikuti semua instruksi dengan rapi. Mereka menjadi penyeimbang dalam kelompok, dan kehadiran mereka membantu menjaga kekompakan teman-teman lainnya.

Sementara itu, Aqila dan Keisha masih menunjukkan sikap malu-malu. Namun Aqila mulai tampak nyaman, terlihat dari caranya tersenyum dan memandang temannya ketika berhasil menirukan gerakan. Ini menandakan perkembangan emosional dan keberanian yang tumbuh perlahan, walaupun belum sepenuhnya tampil percaya diri.

Dara dan Cesa membawa suasana menjadi lebih hidup. Dara tampil sangat ekspresif dan spontan, sedangkan Cesa beberapa kali bercanda dengan properti tari namun tetap mengikuti kegiatan hingga selesai. Meski masih perlu pendampingan agar tidak berlebihan, kehadiran mereka membawa suasana kelompok menjadi lebih cair dan menyenangkan.

Raka tetap menunjukkan semangat tinggi, bahkan kadang mendahului gerakan guru. Namun ia juga mulai mampu mengatur formasi dan membantu posisi teman, menunjukkan bahwa ia mulai memahami pentingnya bekerja sama dalam kelompok, meskipun perlu terus dilatih untuk sabar.

Secara keseluruhan, pertemuan ketiga menampilkan kemajuan positif dalam hal keberanian berekspresi, kekompakan kelompok, dan munculnya empati antar anak. Kegiatan seni tari tidak hanya melatih motorik kasar dan ritme, tetapi juga membuka ruang untuk anak-anak mengembangkan imajinasi, spontanitas, serta kemampuan untuk memahami dan mendukung satu sama lain.

Lampiran 10 Catatan Lapangan Observasi 4

Pertemuan : Observasi 4

Hari/Tanggal : 17 Mei 2025

Kegiatan : Tari “Injit-Injit Semut” & eksplorasi rumbai dan hulahop

Lokasi :Aula TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Jumlah Anak :10

No	Nama Anak	Deskripsi Kegiatan
1	Nadia	Mengikuti gerakan tari “semut” dengan ekspresif. Menunjukkan semangat sejak awal. Mengajari teman berjinit-jinjit
2	Vera	Konsisten mengikuti irama. Sering senyum selama menari. Mengajak teman yang diam untuk bergabung.
3	Aqila	Ikut semua gerakan sambil sesekali menoleh ke guru. Masih butuh dorongan. Duduk dekat teman, ikut tertawa saat temannya bercanda.
4	Zahra	Paling cepat memahami irama gerakan, ekspresinya ceria.
5	Keisha	Pelan-pelan mulai menyesuaikan, sempat mengikuti gerakan berjinit meski ragu. Duduk berdekatan dengan teman dan ikut gerak kecil.
6	Dara	Bersemangat dan spontan berkomentar “semutnya nempel!” sambil tertawa.
7	Raka	Aktif, suka mencontoh gerakan lebih dulu, tapi hari ini mulai bisa nahan diri.
8	Ilham	Fokus dan mengikuti semua arahan. Gerakan terstruktur dan tertib. Memberi semangat dengan tepuk tangan untuk temannya.
9	Tiara	Penuh semangat, ekspresi wajah menyala saat gerakan berputar. Semakin lincah bermain hulahop. Memimpin teman saat gerakan berpasangan.
10	Cesa	Sering bercanda dengan gerakan, tapi mengikuti sampai akhir.

Pada pertemuan keempat, keterlibatan anak dalam kegiatan seni tari semakin menunjukkan kematangan, baik dari segi penguasaan gerakan, irama, maupun interaksi sosial. Anak-anak mulai mampu mengatur dirinya secara lebih mandiri dan menunjukkan rasa senang selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Anak-anak seperti Nadia, Zahra, dan Tiara menonjol dalam hal ekspresi dan kemandirian. Nadia tidak hanya mengikuti gerakan dengan semangat, tetapi juga tampak mengajari temannya gerakan berjinjit dengan antusias. Zahra menjadi salah satu yang tercepat memahami irama dan menunjukkan ekspresi ceria saat menari. Sementara itu, Tiara tampak semakin lincah, bahkan memimpin gerakan berpasangan dan menunjukkan koordinasi gerak yang baik saat bermain hulahop.

Anak-anak seperti Vera dan Ilham juga menunjukkan konsistensi yang positif. Vera tampil stabil dan sering mengajak teman yang pasif untuk ikut bergerak, menunjukkan kepedulian sosial. Ilham fokus, mengikuti instruksi dengan rapi, dan menyemangati temannya dengan tepuk tangan—menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Beberapa anak masih perlu dukungan meskipun menunjukkan perkembangan yang baik. Aqila mulai mengikuti seluruh gerakan, meski sesekali masih menoleh ke guru untuk memastikan dirinya benar. Ia juga mulai lebih terbuka dengan teman, terlihat dari respon tertawanya saat bercanda. Keisha mulai mampu menyesuaikan diri, terlihat dari usahanya mengikuti gerakan berjinjit dan keterlibatannya dalam gerakan kecil bersama teman.

Anak-anak seperti Dara dan Cesa tetap membawa nuansa ceria ke dalam kelompok. Dara menunjukkan antusiasme tinggi dan spontan mengeluarkan komentar lucu seperti “semutnya nempel!” yang memancing tawa. Cesa juga masih sering bercanda dengan gerakan, namun tetap mengikuti kegiatan sampai selesai, menunjukkan adanya kontrol diri yang lebih baik dibanding sebelumnya.

Raka, yang biasanya sangat bersemangat, mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur dirinya. Ia masih aktif dan cepat mencontoh gerakan, namun hari ini terlihat lebih sabar dan tidak lagi mendominasi. Ini merupakan perkembangan positif dalam aspek sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, pertemuan keempat memperlihatkan kemajuan signifikan pada hampir semua anak. Mereka tidak hanya mampu mengekspresikan gerakan secara mandiri, tetapi juga menunjukkan sikap peduli terhadap teman, kemampuan menahan diri, dan kepercayaan diri dalam tampil bersama kelompok. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan seni tari memberikan ruang efektif untuk menumbuhkan aspek kerjasama, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial pada anak usia dini.

Lampiran 11 Catatan Lapangan Observasi 5

Pertemuan : Observasi 5

Hari/tanggal : 24 Mei 2025

Kegiatan : Tari “Tari Kelinci” & eksplorasi gerak imajinatif

Lokasi : TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

Jumlah Anak : 10

No	Nama Anak	Temuan
1	Nadia	Sangat antusias, mengikuti gerakan kelinci sambil tersenyum.
2	Vera	Stabil dan fokus. Mengajak temannya untuk ikut melompat bersama. Hap hap mengikuti kelinci makan wortel
3	Aqila	Mulai meniru gerakan dengan ekspresi senang, sempat tertawa saat menirukan kuping kelinci.
4	Zahra	Menonjol dalam mengatur barisan, ekspresi bahagia sepanjang latihan. Sering menoleh ke temannya untuk memastikan mereka ikut.
5	Keisha	Mencoba mengikuti gerakan secara perlahan dan mengikuti gerakan kelinci lompat
6	Dara	Sangat ekspresif dan imajinatif, mengatakan “Aku kelincinya lapar!”
7	Raka	Sangat aktif dan mau memimpin kelompok saat ulangi gerakan kelinci.
8	Ilham	Mengikuti irama tanpa perlu diingatkan.
9	Tiara	Menari penuh semangat dan ekspresi. Hap hap hap menirukan kelinci makan wortel Mengajak temannya melompat bersama saat barisan ganti.
10	Cesa	Menari sambil bercanda dengan suara kelinci, tapi tetap mengikuti alur latihan.

Pertemuan kelima menjadi penutup dari rangkaian kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diteliti, dan secara keseluruhan menunjukkan pencapaian yang sangat positif. Anak-anak terlihat lebih bebas, ekspresif, dan terlibat sepenuhnya dalam setiap gerakan, terutama karena lagu dan gerakan yang diangkat dalam “Tari Kelinci” memberi ruang untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri.

Sebagian besar anak menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, tertawa lepas, bahkan menirukan suara dan perilaku kelinci dengan spontan. Anak seperti Dara dengan imajinatif menyebut “Aku kelincinya lapar!” dan Tiara serta Vera yang menyuarakan “hap hap hap” saat menirukan kelinci makan wortel, menunjukkan bahwa anak tidak hanya menirukan gerakan secara mekanis, tetapi benar-benar terlibat secara emosional dan imajinatif dalam kegiatan.

Nadia, Zahra, dan Raka tampil sebagai anak-anak yang aktif memimpin kelompok. Nadia tetap konsisten menunjukkan antusiasme sejak awal, Zahra berperan besar dalam mengatur barisan dan memastikan teman-temannya mengikuti latihan, sementara Raka mulai menunjukkan inisiatif dalam memimpin kelompok saat mengulang gerakan bersama.

Ilham dan Vera kembali tampil stabil. Ilham mengikuti irama dengan rapi tanpa perlu diingatkan, sementara Vera tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli dengan temannya dengan mengajak mereka ikut bergerak bersama.

Aqila dan Keisha, yang sebelumnya cenderung pasif, mulai menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Aqila terlihat senang dan tertawa saat menirukan gerakan kuping kelinci, dan Keisha mulai mengikuti gerakan lompat secara perlahan meskipun masih terlihat ragu. Ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mereka berjalan dengan baik dan mendekati tahap percaya diri.

Cesa, meskipun tetap bercanda, mampu mengontrol diri dan mengikuti alur latihan hingga selesai. Suara-suara lucu yang ia buat saat menari menambah keceriaan kelompok tanpa mengganggu jalannya latihan.

Secara keseluruhan, pertemuan kelima menunjukkan bahwa kegiatan seni tari berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan, membebaskan anak untuk berekspresi, dan memperkuat keterampilan sosial seperti bekerja sama, saling menunggu, mengatur posisi, hingga memberi semangat kepada teman. Kombinasi pendekatan yang menyenangkan, tema lagu yang dekat dengan dunia anak, dan bimbingan guru yang hangat menjadi kunci keberhasilan kegiatan pada pertemuan ini.

Lampiran 12 Dokumentasi

a. Kegiatan Wawancara



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan guru dan kepala sekolah TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya

b. Kegiatan Seni Tari

Gambar2: Anak mau berbagi dan bergantian saat bermain



Gambar3: Anak mau mampu mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok



Gambar4: Anak menyelesaikan tugas bersama hingga selesai



Gambar5: Anak tidak memilih-milih teman saat bermain



Gambar6: Anak mau membuat sesuatu secara bersama-sama

c. Kegiatan Seni Tari yang Pernah dilakukan



RIWAYAT HIDUP



Veli Setiowati lahir di Rantau Rasau pada tanggal 06 September 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, yang merupakan putri dari Ayahanda Agus Rinajar dan Ibunda Leginah. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2009 di Sekolah Dasar Negeri 42/X Rantau Rasau 1 dan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 9 Tanjung Jabung Timur dan tamat pada tahun 2018. Setelah itu penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur kemudian penulis tamat pada tahun 2021.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2021 melalui jalur SNMPTN pada pilihan pertama. Selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), penulis telah menyelesaikan semua matakuliah yang ada pada kurikulum dan telah dinyatakan lulus pada salah satu matakuliah wajib untuk seorang calon guru yaitu matakuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan yang di konversi karena penulis pernah mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Studi Independen dan akhirnya sekarang penulis juga telah berhasil menyelesaikan pendidikan di Universitas Jambi sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dengan menyusun karya ilmiah skripsi sebagai tugas akhir dengan judul "Identifikasi Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Menumbuhkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya".